

INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN KEBANGSAAN DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

(Studi Kasus Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.



Oleh:

Sandi Kurniawan

17422116

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN DAN KEBANGSAAN DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

(Studi Kasus Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.



Oleh:

Sandi Kurniawan

17422116

Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sandi Kurniawan
NIM : 17422116
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya pribadi dan bukan hasil karya orang lain kecuali yang dikutip dalam penulisan ini telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari naskah skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiasi terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 2 September 2021

Yang menyatakan,



10000
SEPULUH RIBU RUPIAH
TB 20
METERAI
TEMPEL
10DFFAJX369182150

Sandi Kurniawan

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 September 2021
Nama : SANDI KURNIAWAN
Nomor Mahasiswa : 17422116
Judul Skripsi : Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Edi Safitri, S.Ag, MSI

(.....)

Penguji I

Lukman, S.Ag, M.Pd.

(.....)

Penguji II

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)

Pembimbing

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

(.....)

Yogyakarta, 27 September 2021

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

HALAMAN NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 24 Muharram 1443 H

2 September 2021 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor 739/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2021 tanggal 19 Juni 2021 M/8 Zulqa'dah 1442 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Sandi Kurniawan
Nomor Pokok/NIMKO : 17422116
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2021/2022
Judul Skripsi : Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Sandi Kurniawan

Nomor mahasiswa : 17422116

Judul Skripsi : Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 2 September 2021



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

(Q.S. Al Hujuraat, 49 : 13)

لَوْ لَا الْمُرِّي مَا عَرَفْتُ رَبِّي

Andai tiada guru, maka tidak ku kenal Tuhanku

(K.H. Lukman Harist Dhimyathi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

Kedua orang tua dan keluargaku

Almamaterku tercinta

Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

ABSTRAK

INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN KEBANGSAAN DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

(Studi Kasus Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia)

Oleh:

Sandi Kurniawan

Nilai-nilai keislaman dan kebangsaan semakin hari makin terkikis bahkan telah mengalami krisis. Hal itu disebabkan karena minimnya keteladanan dan kualitas pendidikan yang kurang baik. Salah satu upaya untuk menanggulangi krisis kedua nilai tersebut yaitu dengan menanamkannya kembali lewat jalur pendidikan terutama pendidikan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) konsep integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam model pendidikan di Pondok Pesantren UII. (2) Strategi implementasi model pendidikan berbasis integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk studi kasus. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep integrasi nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII: *pertama*, Pesantren UII memiliki ciri khas dalam pengembangan pola pikir akademik dan penanaman jiwa kepemimpinan kepada para santrinya. *Kedua*, konsep integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pesantren UII memiliki kesamaan dengan yang diupayakan UII yaitu mencakup dua aspek integrasi yaitu integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan serta integrasi keilmuan. *Ketiga*, kompetensi dan peran santri/alumni Pesantren UII mereka diarahkan untuk dapat menjadi pemimpin umat dan pemimpin bangsa serta mampu menghubungkan antara epistemologi bayani (teks), burhani (rasio), dan irfani (intuisi).

Sedangkan mengenai strategi implementasi model pendidikan berbasis integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII diperoleh hasil sebagai berikut; *pertama*, kurikulum atau sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren UII adalah sistem SKS (Satuan Kredit Semester). *Kedua*, strategi dan pendekatan pembelajaran dalam menanamkan nilai keislaman dan kebangsaan kepada para santri pesantren yaitu dengan pembelajaran yang berbasis pada keikhlasan, metode keteladanan, pemberian motivasi, dan penanaman nilai-nilai etis di setiap mata kuliah. *Ketiga*, program pengembangan akademik dan pelatihan kepemimpinan santri sudah mulai ditanamkan sejak awal masuk pesantren yaitu pada kegiatan pekan ta'aruf santri. *Keempat*, kegiatan ekstrakurikuler yang diarahkan pada integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pesantren UII di antaranya untuk penanaman nilai keislaman yaitu program hafalan Alquran, hafalan Hadits Arba'in, kajian metodologi keilmuan Islam klasik dan modern, mata kuliah keislaman, kultum, kegiatan membaca surat yasin bersama

dan *sharing session*. Sedangkan penguatan wawasan kebangsaan terdapat pada program *Focus group discussion* (diskusi kelompok), *Muslim youth competition*, peringatan hari santri nasional, seminar/webinar, jurnal Abhast, pelatihan kepemimpinan, serta pada mata kuliah Fiqh Siyasah dan Studi Islam Indonesia.

Kata kunci: Nilai Keislaman, Kebangsaan, Pendidikan Pesantren.



ABSTRACT

INTEGRATION OF ISLAMIC AND NATIONAL VALUES IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION (Case Study of Universitas Islam Indonesia Islamic Boarding School)

By:
Sandi Kurniawan

Islamic and national values are increasingly being eroded and have even experienced a crisis. This is due to the lack of exemplary and poor quality of education. One of the efforts to overcome the crisis of these two values is to re-install them through education, especially pesantren education.

This study aims to analyze: (1) the concept of integration of Islamic and national values in the education model at the UII Islamic Boarding School. (2) The strategy for implementing an education model based on the integration of Islamic and national values in UII Islamic boarding schools. The approach in this research is descriptive qualitative. While the type of research used is field research in the form of case studies. The location of this research is at the Islamic University of Indonesia Islamic Boarding School.

The results of the study show that the concept of integrating Islamic and national values in UII pesantren: first, UII pesantren has a characteristic in developing an academic mindset and inculcating a leadership spirit in its students. Second, the concept of integration of Islamic and national values in UII's Islamic boarding schools has similarities with those of UII, which include two aspects of integration, namely the integration of Islamic and national values as well as scientific integration. Third, the competencies and roles of their UII Islamic boarding school students/alumni are directed to be able to become leaders of the people and the nation's leaders and can connect between the epistemology of Bayani (text), Burhani (ratio), and Irfani (intuition).

Meanwhile, regarding the strategy for implementing an education model based on the integration of Islamic and national values at the UII Islamic Boarding School, the following results were obtained; first, the curriculum or education system applied at UII Islamic boarding schools is the SKS system (Semester Credit Unit). Second, learning strategies and approaches in instilling Islamic and national values to Islamic boarding school students, namely by learning based on sincerity, exemplary methods, providing motivation, and inculcating ethical values in each subject. Third, academic development programs and student leadership training have been instilled since the beginning of entering the pesantren, namely at the pekan ta'aruf santri activities. Fourth, extracurricular activities that are directed at the integration of Islamic and national values at UII pesantren include inculcating Islamic values, namely the program of memorizing the Qur'an, memorizing Arba'in Hadith, studying classical and modern Islamic scientific methodologies, Islamic courses, brief lecture, reading Yasin activities together and

sharing session. While strengthening national insight is found in the focus group discussion program (group discussion), Muslim youth competition, a commemoration of the national santri day, seminars/webinars, Abhast journals, leadership training, as well as in Fiqh Siyasah courses and Indonesian Islamic Studies.

Keywords: *Islamic Values, Nationality, Islamic Boarding School Education.*



KATA PENGANTAR

Puji syukur *kehadirat* Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu meskipun ada beberapa kendala dan tantangan di dalam proses pengerjaannya. Skripsi ini berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia)”.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT skripsi ini dapat terselesaikan. *Sholawat* serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah memberikan *uswatun hasanah* kepada seluruh umat manusia.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk dapat menempuh ujian sarjana pendidikan pada Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya telah melibatkan banyak pihak yang sudah membantu dalam banyak hal. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof Fathul Wahid., S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Ketua jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.I, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu dan memberikan pengarahan serta bimbingan kepada Penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam UII, Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd, Dr. Hujair AH Sanaky, M.SI., Drs H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI., Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag., Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag, M.CAA., Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I., Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I, Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Ahmad Zubaidi, M.Pd, M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed dan kepada Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Dr. Junanah, MIS, Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I, Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.S.I, Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd semoga Allah selalu memberi kesehatan dan keberkahan umur, rezeki, ilmu serta nikmat Iman dan Islam.
7. Ust. Dr. Asmuni, MA., selaku Direktur Pondok Pesantren UII yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia.
8. Ust. Dr. Suyanto, S.Ag., M.S.I., M.Pd., selaku Pengasuh Pondok Pesantren UII Putra yang telah bersedia untuk diwawancarai serta memberikan informasi terkait penelitian yang penulis lakukan.
9. Kedua orang tua tercinta, ayahku H. Marlon dan Ibuku Hj. Elvina Yenita yang selalu mendoakan anaknya serta memberi semangat dan dukungan untuk selalu menuntut ilmu dalam rangka ibadah.
10. Teman-temanku, Rahmatika layyinah, Sidiq, Danu Firman dll yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Teman-temanku PAI angkatan 2017, yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi serta berjuang untuk meraih kesuksesan.

12. Teman-teman PPL dan KKN senasib seperjuangan, grup PPL Fuadi, Luluk, Mas Pridar, Mas Adam, Acyuta, Nurhafni dan grup KKN Sajida, Anggi, Nesa, Ayu, Dita, Satya.
13. Teman-temanku satu lembaga dan organisasi tercinta, UII Ayo Mengajar (UAM), Hafiz-hafizah Mahasiswa Universitas Islam Indonesia (HAWASI), El Markazi UII, dan teman-teman Musyrif pesantrenisasi serta Mu'allim FIAI UII.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga bagi semua pihak yang membacanya. *Aamiin Ya Robbal 'Alamin.*

Yogyakarta, 2 September 2021



Sandi Kurniawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Sistematika Pembahasan	6
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Landasan Teori	15
BAB III.....	27
METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Tempat dan Lokasi Penelitian	28
C. Informan Penelitian	29
D. Teknik Penentuan Informan	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30

F. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV	33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Hasil Penelitian.....	33
1. Sejarah Singkat dan Gambaran Umum Pondok Pesantren UII	33
a. Visi-Misi dan Tujuan	35
b. Profil Lulusan	36
c. Pengelolaan Pondok Pesantren UII.....	37
d. Fasilitas Santri Pondok Pesantren UII	39
e. Prestasi Santri.....	40
f. Sebaran dan Karir Alumni.....	40
2. Konsep Integrasi Nilai Keislaman dan Kebangsaan di Pondok Pesantren UII	40
a. Nilai-Nilai Utama dan Ciri Khas Pondok Pesantren UII	40
b. Konsep Integrasi Nilai Keislaman dan Kebangsaan Pondok Pesantren UII	45
c. Kompetensi dan Peran Santri Pondok Pesantren UII di Masyarakat.....	54
3. Strategi Implementasi Integrasi Nilai Keislaman dan Kebangsaan di Pondok Pesantren UII	59
a. Desain Kurikulum Integratif Pondok Pesantren UII.....	59
b. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran di Pondok Pesantren UII.....	64
c. Program Pengembangan Akademik dan Kepemimpinan Santri.....	69
d. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Berorientasi pada Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kebangsaan	71
B. Pembahasan	82
BAB V.....	83
PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
1. Konsep Integrasi Nilai-nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Model Pendidikan di Pondok Pesantren UII	83
2. Strategi Implementasi Model Pendidikan Berbasis Integrasi Nilai-nilai Keislaman dan Kebangsaan di Pondok Pesantren UII.....	84

B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Hasil Wawancara
Lampiran II	: Lampiran Gambar
Lampiran III	: Surat Keterangan Izin Penelitian
Lampiran IV	: Surat Keterangan Selesai Penelitian
Lampiran V	: Kurikulum Pondok Pesantren UII
Lampiran VI	: Tata Tertib Pondok Pesantren UII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini muncul berbagai pertanyaan mengapa nilai-nilai keislaman dan kebangsaan semakin luntur dan mengalami degradasi sehingga banyak pihak yang mempersoalkan. Apabila kita coba menelaahnya ada beberapa hal yang menjadi permasalahan, Pertama, ada kesan seolah-olah semangat keislaman dan kebangsaan menjadi dangkal atau terkikis terutama di kalangan pemuda. Kedua, adanya kekhawatiran tentang upaya untuk mencampurkan pandangan hidup bangsa dengan ideologi asing yang tidak sejalan dengan bangsa ini. Ketiga, ada keprihatinan akan ancaman disintegrasi kebangsaan, hal ini menjadi fokus utama dimana paham kebangsaan menurun menjadi paham keagamaan dan kesukuan yang berlebihan.¹

Tanpa disadari krisis moral tengah melanda anak muda Indonesia di era milenial termasuk kalangan mahasiswa di dalamnya. Hal ini membuat kita prihatin dengan kondisi yang menimpa generasi penerus bangsa jika tetap dibiarkan entah akan seperti apa Indonesia kedepannya. Krisis moral saat ini lebih banyak terjadi di kalangan pemuda. Karena pada fase ini, mereka masih mengalami ketidakpastian dan sedang mencari jati diri yang sesungguhnya.

Miskinnya moral bangsa menjadi model yang buruk dewasa ini. Dahsyatnya perjuangan untuk merebut kemerdekaan sehingga banyak melahirkan tokoh-tokoh panutan bangsa bahkan dunia seakan ternodai dengan pemberitaan media massa yang “menghapuskan” sisi mendidik. Isu-isu bangsa yang diangkat hampir-hampir kehilangan “semangat” mencerdaskan kehidupan bangsa. Minimnya teladan di tengah masyarakat sering diartikan sebagai krisis keteladanan. Sehingga berdampak tidak karuannya pendidikan di Indonesia.

¹ Budi Mulia, “Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Wawasan Kebangsaan di SMAN 2 Kota Tangerang”, *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, Vol.2 No.1 Juli 2020.

Rusaknya moral bangsa ditandai dengan maraknya kasus amoral seperti pemakaian narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, berbagai kejahatan yang melibatkan pelajar, meningkatnya angka kekerasan anak-anak dan remaja (dilakukan oleh generasi muda) menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Masalah ini semakin hangat diperbicarakan saat masyarakat kehilangan rasa aman dan nyamannya. Menggambarkan semakin tergerusnya karakter bangsa; ditandai dengan eksploitasi orang-orang miskin, kriminalitas, pencurian, kekerasan horizontal; dunia pendidikan seharusnya memberi contoh baik tetapi tercoreng dengan oknum pejabat struktural dan fungsional yang tak patut dicontoh; merajalelanya budaya korupsi pejabat publik secara vertikal maupun horizontal merupakan bukti nyata adanya degradasi moral bangsa.²

Tindak kriminal atau kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya. Ada banyak faktor penyebab yang bisa melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan kriminal, diantaranya yaitu: pertentangan dan persaingan kebudayaan, perbedaan ideologi politik, kepadatan dan komposisi penduduk, perbedaan distribusi kebudayaan, perbedaan kekayaan dan pendapatan, mentalitas yang labil, serta faktor dasar seperti faktor biologis, psikologis dan sosioemosional. Masyarakat modern yang sangat kompleks menumbuhkan aspirasi-aspirasi materil yang tinggi dan sering disertai oleh ambisi sosial yang tidak sehat. Dambaan pemenuhan kebutuhan materil yang melimpah tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapainya dengan jalan yang wajar, mendorong individu untuk melakukan tindakan kriminal.³

Di samping itu, permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini yakni lahirnya sebuah asumsi yang mana penulis pun tak menyetujuinya, bahwa umat Islam kerap dinilai sebagai penyebab dan sumber konflik agama yang sering

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta: 2013.

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 1*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 140.

terjadi di Indonesia. Ini merupakan konflik umum yang mengancam nasionalisme Indonesia dan integrasi bangsa.⁴

Ekspresi kebebasan dalam beberapa kasus tertentu telah menyebabkan konflik dan perselisihan yang dapat mengganggu keharmonisan sosial dan integrasi bangsa. Dalam hal inilah agama diharapkan dapat memberikan dukungan yang positif sebagai upaya integratif dengan menghargai perbedaan dan kemajemukan masyarakat, bukan sebagai faktor disintegratif yang mendorong eksklusifisme dalam kehidupan masyarakat.⁵

Berbagai permasalahan tersebut diakibatkan karena minimnya keteladanan dan kualitas pendidikan yang kurang baik. Krisis keteladanan disebabkan *pertama* ketiadaan panutan di tengah masyarakat dan *kedua*, gagalnya meneruskan pesan keteladanan “pahlawan” baik yang sudah wafat maupun masih hidup.⁶

Indonesia memiliki landasan yuridis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (disingkat, UU Sisdiknas), pada Pasal 4 ayat (4) berbunyi: Pendidikan dilaksanakan dengan memberi contoh, membangun kemauan dan menumbuhkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mencerminkan amanat Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Lebih dari satu dasawarsa UU Sisdiknas diterapkan, degradasi moral masih terus terjadi dan relatif tinggi.

Nasionalisme atau kecintaan pada tanah air merupakan modal terpenting dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Akan tetapi, eksistensi nasionalisme mulai menghadapi persoalan. Yaitu ketika paham kebangsaan ini mulai diubah dengan fanatisme yang berasas kepentingan daerah, golongan atau keagamaan. Misalnya, beberapa kelompok secara terbuka menyatakan ingin melepaskan diri dari negara kesatuan Indonesia

⁴ Abdul Hamid, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme Di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, Juni 2018. Hlm 20.

⁵ Masykuri Abdillah, Hubungan Agama dan Negara dalam Konteks Modernisasi Politik di Era Reformasi, *Jurnal Ahkam*, Vol. XIII No. 2, Juli 2013.

⁶ Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan; Pancasila dalam Perbuatan*. Mizan. Jakarta: 2014.

atau mendirikan negara berdasarkan agama Islam, akibat mengabaikan kelompok lain yang tidak sependapat dengan pandangan atau kelompoknya.⁷

Nilai-nilai keislaman dan kebangsaan merupakan dua nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap Muslim di Indonesia. Nilai keislaman penting adanya, karena ia merupakan landasan pokok yang akan menjadi sumber sekaligus semangat dalam menjalankan dan mengembangkan pendidikan serta dakwah Islam di Indonesia. Sedangkan nilai kebangsaan juga merupakan perkara pokok, karena pendidikan yang kita dapatkan tumbuh dan berkembang di sebuah Negara dan Bangsa (Indonesia), untuk itu sikap nasionalisme menjadi penting adanya dan termasuk hal yang tidak bisa dihilangkan. Oleh sebab itu, sebagai Muslim sekaligus anak bangsa yang berada dalam dunia pendidikan harus memiliki wawasan keislaman dan kebangsaan yang luas, tidak hanya sekedar paham, namun juga harus dihayati dan diterapkan dalam setiap gerak langkah kehidupannya.

Universitas Islam Indonesia (UII) yang lahir tahun 1945 mengemban amanah keumatan dan kebangsaan sekaligus, yang secara konkritnya dimaksudkan untuk mengangkat harkat martabat umat. Dalam rangka menyiapkan kader-kader umat dan bangsa yang kelak menjadi pemangku amanat keumatan dan kebangsaan itulah salah satu yang melatarbelakangi lahirnya Pesantren UII.

Pondok Pesantren UII disebut sebagai Pondok Pesantren Mahasiswa Unggulan UII. Predikat mahasiswa unggulan mengisyaratkan bahwa mereka adalah kader yang sengaja dipersiapkan untuk mengemban amanah keumatan dan kebangsaan tersebut. Ada harapan besar yang disandarkan kepada mereka, bahwa mereka kelak akan menjadi pemegang estafeta internal dan eksternal UII.

Berdirinya Pondok Pesantren UII juga dapat dimaknai sebagai salah satu manifestasi visi rahmatan lil alamin dari UII. Para alumni dan santri yang terdidik di Pondok Pesantren UII kelak akan menjadi agen yang siap menaburkan dan menebarkan benih-benih kebaikan di manapun mereka berada serta merawat benih-

⁷ *Ibid* hlm. 21

benih tersebut hingga tumbuh menjadi pohon-pohon yang kokoh dan rindang. Oleh sebab itu, merupakan suatu hal menarik bila kita mengkaji tentang integrasi atau perpaduan antara nilai-nilai keislaman (keumatan) dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII.

Memahami akan pentingnya nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam mencapai pendidikan yang unggul, bermutu, dan menjadi pribadi muslim serta warga negara yang baik, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam pendidikan pesantren lebih tepatnya di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam pendidikan pesantren.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam model pendidikan di Pondok Pesantren UII?
2. Bagaimana strategi implementasi model pendidikan berbasis integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Menjelaskan konsep integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam model pendidikan di Pondok Pesantren UII.

- b. Menjelaskan strategi implementasi model pendidikan berbasis integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kontributif dalam pengembangan khazanah keilmuan atau literatur terkait integrasi nilai keislaman dan kebangsaan khususnya dalam pendidikan pesantren dan pendidikan Islam.
- b. Secara praktis, studi ini diharapkan dapat memberikan model dan strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang dapat diterapkan oleh pihak lain terutama lembaga sejenis seperti pesantren mahasiswa lainnya.
- c. Dalam hal kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para pihak yang berwenang sebagai penyusun peraturan-peraturan terkait sistem dan kebijakan pendidikan agar terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

D. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, membahas tentang Latar Belakang Masalah yang di dalamnya terdapat uraian faktor-faktor yang menjadi dasar atau mendukung timbulnya masalah yang akan diteliti dan alasan-alasan yang menjadikan masalah tersebut dianggap menarik dan penting untuk diteliti. Lalu setelah Latar Belakang Masalah, dilanjutkan dengan Fokus dan Pertanyaan Penelitian yang akan menerangkan apa saja yang menjadi fokus dan pertanyaan dalam penelitian ini. Selanjutnya adalah Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tujuan Penelitian merupakan pernyataan secara khusus yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitiannya. Kegunaan Penelitian merupakan kegunaan-kegunaan atau manfaat-manfaat dan implikasi positif yang dapat diperoleh apabila tujuan penelitian tercapai. Dan yang

terakhir dalam BAB I adalah Sistematika Pembahasan yang menjabarkan bagaimana sistematika pembahasan skripsi yang dibuat.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Kajian pustaka memuat informasi-informasi dari penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, selanjutnya adalah Landasan Teori yang menjelaskan konsep, prinsip, teori dan berbagai uraian lain yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi topik penelitian. Uraian yang terdapat di dalamnya bisa berupa deskripsi (penjelasan, penegasan) teori, bisa pula merupakan analisis (kajian) teori-teori.

Bab III Metode Penelitian, yaitu tatacara pelaksanaan penelitian untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Metode penelitian akan memuat segala sesuatu bagaimana penelitian tersebut, meliputi: Jenis Penelitian dan Pendekatan, Tempat dan Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data. Daftar Pustaka yaitu daftar referensi yang digunakan dalam penyusunan skripsi, referensi tersebut dapat berupa buku, majalah, artikel jurnal, artikel dalam majalah dan *website* atau sumber referensi.⁸

Bab IV Hasil dan Pembahasan, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk yang ringkas, padat, dan komunikatif sesuai dengan wilayah populasi dan objek penelitian. Dalam hasil penelitian, peneliti menguraikan data-data hasil penelitian di lapangan. Sedangkan di dalam pembahasan menguraikan hasil pengujian teori yang tidak terlepas dari tujuan penelitian. Di dalam pembahasan inilah landasan teori di bab sebelumnya dipakai untuk membahas hasil penelitian.

Bab V Penutup, merupakan bab yang memuat kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan pernyataan-pernyataan kesimpulan analisis, yang merupakan jawaban singkat dari pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang

⁸ Dikutip dari <https://fis.uii.ac.id/> diakses pada tanggal 17 September 2020, pukul 20.26 WIB.

penulis ajukan di dalam pendahuluan. Sedangkan saran berisi tawaran atau rekomendasi, baik untuk peneliti maupun pengguna penelitian.⁹



⁹ Muzhoffar Akhwan, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII*, Yogyakarta, 2017 hlm. 7-8.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk membantu proses penyusunan skripsi ini maka penulis melakukan penelusuran dan pengamatan terhadap beberapa literatur pustaka terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lukis Alam di STTNAS Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus”. Hal-hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah ditemukannya fakta bahwa dengan adanya LDK terjadi penguatan dan internalisasi terhadap nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa sehingga mereka mampu menjadi insan yang memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam tanpa harus meninggalkan aspek kemahasiswaan mereka. Selain itu, LDK menjadi media guna mengembangkan ilmu pengetahuan, kepribadian, dan sebagai wadah pengalaman berorganisasi serta turut mewujudkan pola dakwah yang lebih humanis di perguruan tinggi. Maka dari lembaga dakwah kampus ini pula akan tercipta suasana dakwah dalam kampus yang tepat sasaran sebagai bagian dari pendidikan Islam itu sendiri.¹⁰

Penelitian tersebut berhubungan dengan skripsi ini karena di dalamnya dibahas tentang internalisasi nilai-nilai Islam di universitas. Akan tetapi, skripsi ini memiliki fokus penelitian yang berbeda yaitu pondok pesantren UII.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Sumadi di STAIN Kudus, Jawa Tengah pada tahun 2016 dengan judul “Keislaman Dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah”. Dari penelitian ini dapat ditarik

¹⁰ Lukis Alam, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Januari-Juni 2016.

kesimpulan sebagai berikut: dalam bidang penafsiran, berbagai perbedaan (*khilafiyah*) sangat mungkin terjadi, sehingga hal ini harus selalu menjadi kesadaran setiap individu atau kelompok umat Islam di Indonesia. Oleh karena itu, sikap toleransi dan saling menghormati harus dikemukakan. Karena tidak ada kebenaran mutlak di bidang tafsir, yang ada hanya kebenaran relatif.

Selain sikap toleransi, setiap komunitas umat Islam di Indonesia juga hendaknya memiliki wawasan kebangsaan yang holistik dan senantiasa menjunjung tinggi sikap nasionalisme. Harus disadari bahwa Indonesia bukanlah negara agama, bukan negara sekuler, melainkan negara religius. Oleh karena itu, pembentukan Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah landasan terakhir bernegara. Selain itu, semua sikap dan tindakan yang bertentangan dengan empat pilar kebangsaan harus dihindari dan ditinggalkan.¹¹

Penelitian ini fokus membahas tentang nilai keislaman dan kebangsaan dengan tujuan untuk mengembangkan organisasi dakwah. Sedangkan skripsi ini lebih berfokus pada integrasi kedua nilai tersebut dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu pendidikan pesantren.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ashif Az Zafi di SMA Negeri 1 Purworejo pada tahun 2019 dengan judul “Nilai Nasionalisme Kebangsaan Aktivis ROHIS”. Penelitian ini menemukan bahwa nilai nasionalisme dapat ditingkatkan melalui pembelajaran klasikal, kegiatan pengajian dan kegiatan dalam perencanaan spiritual. Nilai-nilai kebangsaan yang dilandasi oleh nilai persatuan dan kesatuan, serta nilai cinta tanah air ditanamkan melalui komunikasi lisan dan nonverbal. Aktor yang paling aktif menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada aktivis rohis adalah guru pendidikan Agama Islam. Para aktivis rohis memiliki nilai nasionalisme yang relatif tinggi. Hal ini dibuktikan dengan fakta-fakta

¹¹ Eko Sumadi, “Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah” *Jurnal TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016.

berikut: 57% mahasiswa memiliki nilai persatuan dan kesatuan yang tinggi, sedangkan 68% mahasiswa memiliki nilai cinta tanah air yang tinggi.¹²

Penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan nilai nasionalisme pada aktivis ROHIS di sekolah menengah atas (SMA) dengan berbagai kegiatannya. Terdapat perbedaan dalam lokasi dan subjek penelitian, yaitu terkait tempat penelitian ini di SMA dan subjeknya adalah para aktivis ROHIS. Sedangkan penelitian skripsi ini berlokasi di universitas lebih tepatnya di Pondok Pesantren UII dan informan penelitiannya adalah direktur pesantren, pangasuh, guru dan santri mahasiswa Pondok Pesantren UII. Adapun kaitannya adalah upaya dalam menanamkan nilai nasionalisme dan kebangsaan pada peserta didiknya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Toharudin pada tahun 2018 yang berjudul “Nilai-Nilai Keislaman dan Keindonesiaan dalam Membentuk Karakteristik Peradaban Melayu di Indonesia (Studi Pemikiran Munawir Sjadzali)”. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa: Pertama, Munawir Sjadzali memandang Islam sebagai perangkat kehidupan, yang mengajak para pengikutnya untuk aktif mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hal tersebut menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi pembentukan peradaban di Indonesia, serta landasan etika dan moral. Kedua, Pancasila yang secara substansial mengandung nilai-nilai ajaran Islam, dengan begitu umat Islam Indonesia dapat membangun sistem dan tatanan kemasyarakatan yang tertata secara Islami. Umat Islam Indonesia berhasil membangun peradaban tanpa mencantumkan nama Islam secara langsung, serta mampu bersaing dan berkompetisi dengan peradaban negara lain secara cerdas dan bermartabat.¹³

¹² Ashif Az Zafi, “Nilai Nasionalisme Kebangsaan Aktivis ROHIS” *Jurnal BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 02, 2019.

¹³ Toharudin, “Nilai-Nilai Keislaman dan Keindonesiaan dalam Membentuk Karakteristik Peradaban Melayu di Indonesia (Studi Pemikiran Munawir Sjadzali)” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* Volume 7, Nomor 1, Juni 2018.

Terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan skripsi ini di mana cakupannya lebih luas yaitu peradaban masyarakat Melayu Indonesia, sedangkan skripsi ini lebih memfokuskan pada pendidikan tentang nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang ada di pondok pesantren Universitas Islam Indonesia.

5. Penelitian yang dikembangkan oleh Umi Musaropah Purworejo pada tahun 2019 dengan judul “Pendidikan Kebangsaan Dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim”. Dari penelitian yang ia lakukan, dapat diambil beberapa hal penting yang relevan dengan penelitian ini diantaranya: tujuan pendidikan kebangsaan sangat sederhana namun akan berdampak besar di kemudian hari. Wahid ingin memajukan bangsa Indonesia dan khususnya para santri pesantren agar tidak berpikiran sempit dengan cara mengintensifkan pembelajaran multi bahasa. Strategi demikian dipandang mampu menyelaraskan agama dan kebangsaan di bidang pendidikan yang beraliran nusantara menjadi non-dikotomis.¹⁴

Bila penelitian di atas menelaah pendidikan kebangsaan di pesantren menurut perspektif Abdul Wahid Hasyim yang mengutamakan pada pembelajaran multi bahasa agar santri berpikiran luas, sedangkan skripsi ini salah satu poinnya adalah memfokuskan pada bagaimana pandangan Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia terkait hubungan antara keislaman dan keindonesiaan, serta upaya dalam menanamkan kedua nilai tersebut pada santri mahasiswanya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Pasiska, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 yang berjudul “Pendidikan Nilai-Nilai Islam di Era Globalisasi”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, setelah mengemukakan beberapa pembahasan dalam penelitian tersebut, maka diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

¹⁴ Umi Musaropah, “Pendidikan Kebangsaan Dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim” *Jurnal Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume 9 Nomor 1, Juni 2019. hlm. 19.

sebagai solusi atas kemerosotan nilai-nilai agama yang cenderung membuat bangsa ini krisis karakter adalah dengan menanamkan kembali nilai-nilai Islam sebagai karakter, dimulai sejak usia dini yakni menanamkan nilai-nilai multikultural, peduli lingkungan, nasionalisme, demokrasi, kejujuran melalui pendekatan agama guna terwujudnya keharmonisan dalam kehidupan. Buah dari penanaman nilai-nilai Islam mampu mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas, memiliki integritas dan mampu bersaing dengan bangsa lain.¹⁵

Penelitian di atas menghasilkan kesimpulan bahwa nilai-nilai Islam perlu ditanamkan sebagai karakter sejak usia dini. Tentunya hal ini perlu dukungan dari para orang tua, guru dan masyarakat luas, sedangkan skripsi ini lebih difokuskan pada pendidikan keislaman dalam lingkup pesantren mahasiswa di universitas.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Mursidin di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas tahun 2019 dengan judul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di dalamnya disimpulkan bahwa menipisnya ikatan kebangsaan dikarenakan faktor agama memang terjadi, hal ini diisyaratkan oleh munculnya beberapa gerakan separatis di Indonesia. Namun, ini bukan karena doktrin agama (terutama Islam) mengabaikan nasionalisme, tetapi karena pemeluk agama memiliki pemahaman yang sangat dangkal terhadap teks keagamaan. Di sinilah arti penting pendidikan Islam, yaitu sebagai sarana transfer pemahaman keislaman yang bersifat inklusif dan kontekstual. Sebab hingga saat ini masyarakat masih meyakini bahwa pendidikan adalah media yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai (termasuk nilai-nilai kebangsaan).¹⁶

¹⁵ Pasiska, “Pendidikan Nilai-Nilai Islam di Era Globalisasi”, *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2019.

¹⁶ Mursidin, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme” *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 (2019) 566-576.

Penelitian di atas membahas tentang pendidikan Islam berbasis nasionalisme. Adapun skripsi ini membahas kedua komponen tersebut yakni pendidikan Islam dan pendidikan kebangsaan atau nasionalisme yang terdapat di pondok pesantren Universitas Islam Indonesia.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mutmainah dosen tetap di PGMI INAIFAS Kencong Jember pada tahun 2018 dengan judul “Nilai Islam dan Nilai Kebangsaan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Berdasarkan penelitian yang dikembangkan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembinaan keimanan dan ketakwaan serta nilai kebangsaan melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, penanaman nilai-nilai agama dan nilai kebangsaan oleh guru secara implisit atau eksplisit dalam proses pembelajaran bahasa. Di sini guru hendaknya menguasai keterkaitan ajaran agama dengan prinsip-prinsip bahasa. *Kedua*, penggunaan bahan ajar yang mendukung terpadunya antara Imtaq, Iptek, dan nasionalisme. Misalnya, guru bisa melakukan hal tersebut dalam pemilihan wacana dan jenis bacaan untuk para siswanya.¹⁷

Bila penelitian di atas berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan kepada peserta didik dengan memasukkannya ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia, maka lain halnya dengan skripsi ini yang mengkaji upaya Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia dalam menanamkan kedua nilai tersebut kepada para santri mahasiswa agar tercapainya generasi *Ulil Albab*.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Sulistiyo Hadi, dengan judul “Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa” (Studi di Pondok Pesantren UII dan Lembaga Kajian Islam Mahasiswa Asrama Mahasiswa Sunan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta).

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan diantaranya bahwa Pondok Pesantren UII menyatakan: (1) Sistem pendidikan yang dipakai

¹⁷ Siti Mutmainah, “Nilai Islam dan Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” *Jurnal Falasifa*, Vol. 9 Nomor 1 Maret 2018.

adalah sistem Satuan Kredit Semester (SKS), (2) Tujuan kurikulum Pondok Pesantren UII adalah mencetak kader-kader umat yang memiliki keunggulan dan kompetensi di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan, pengembangan Riset dan akhlakul karimah. (3) Isi kurikulum Pondok Pesantren UII dibagi dalam beberapa bidang kajian, yaitu; kebahasaan, kemampuan berijtihad, dasar-dasar intelektual dakwah, dan akhlak, yang mana semua itu berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu metodologis akademik. (4) Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren UII adalah berpusat pada Guru (*Teacher Oriented*), sedangkan strategi yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan survei masyarakat. (5) Media dan Sumber belajar, media yang digunakan dalam pembelajaran antara lain; *White Board*, LCD, dan Laptop, sedangkan sumber belajar yang digunakan adalah buku-buku yang sesuai dengan mata kuliah. (6) Evaluasi, evaluasi pembelajaran menggunakan model evaluasi sumatif.¹⁸

Meskipun subjek penelitiannya sama yakni Pondok Pesantren UII, tetapi penelitian di atas memfokuskan pada kajian kurikulum dan karakteristiknya di pesantren mahasiswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis memfokuskan pada integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang terdapat di pesantren mahasiswa UII.

10. Penelitian yang berjudul “Kurikulum dan Dinamika Perubahannya di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Yogyakarta” yang dilakukan oleh Rizka Amalia Shofa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan tujuan dan pengaturan kurikulum Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang merujuk pada keinginan Universitas Islam Indonesia menjadi *World Class University* yang mempengaruhi perubahan isi kurikulum, bahan ajar, hingga cara atau metode pembelajaran yang digunakan. Perubahan tersebut berorientasi pada keaktifan santri yang tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi

¹⁸ Agus Sulistiyo Hadi, “Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi di Pondok Pesantren UII dan Lembaga Kajian Islam Mahasiswa Asrama Mahasiswa Sunan Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta)”, Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Hlm. 171.

seorang mujtahid, tetapi lebih diarahkan untuk mengasah kemampuan berpikir dan meneliti.¹⁹

Perbedaan penelitian di atas dengan skripsi ini adalah jika penelitian tersebut mengkaji dinamika perubahan kurikulum pondok pesantren UII, sedangkan penulis akan lebih memfokuskan penelitian pada konsep nilai-nilai keislaman dan nasionalisme serta upaya menanamkan kedua nilai tersebut pada santri mahasiswa di pesantren UII.

Perbedaan dan posisi skripsi ini di antara penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitiannya, yang mana skripsi ini mengkaji dan menganalisis tentang integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam pendidikan pesantren yaitu di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini di dalamnya mencakup kajian tentang konsep dan strategi implementasi model pendidikan pesantren yang menggabungkan dan mengintegrasikan antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan untuk ditanamkan kepada para santrinya. Dengan demikian, kajian skripsi ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya baik dalam subjek dan objek penelitiannya serta sub pembahasan di dalamnya.

B. Landasan Teori

1. Nilai Keislaman

Dalam arti tertentu, Islam dapat diartikan sebagai perwujudan agama yang intinya adalah tauhid atau keesaan Tuhan. Itu adalah peraturan Allah yang diamanahkan kepada Nabi Muhammad, berlaku untuk semua manusia. Tidak peduli kapan dan di mana, ajarannya mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril.²⁰ Dengan demikian, maka

¹⁹ Rizka Amalia Shofa, "Kurikulum dan Dinamika Perubahannya di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Yogyakarta" *Jurnal Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 1, Mei 2016. Hlm. 102.

²⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI Press, Jakarta, 2010 hlm.17.

agama Islam dapat diartikan sebagai peraturan Allah SWT yang mengatur tentang kehidupan manusia serta sesuai dengan akal pikiran, yang dibawa oleh utusan-Nya yang terpilih Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar selamat baik di dunia maupun akhirat.²¹

Sebagai agama yang diwahyukan, Islam memiliki sederet unsur antara lain ajaran tauhid atau keesaan Tuhan, sistem peribadatan dan ketentuan-ketentuan yang mengatur semua kehidupan manusia. Allah SWT menyatakan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhai-Nya, orang-orang yang mengamalkannya akan mendapatkan keselamatan di akhirat kelak dan sebaliknya yang mengabaikannya akan tergolong orang yang merugi. Secara bahasa makna-makna Islam antara lain: *Al istislam* (berserah diri), *As salamah* (suci bersih), *As Salam* (selamat dan sejahtera), *As Silmu* (perdamaian), dan *Sullam* (tangga, bertahap, atau *taddaruj*). Al-Quran menyatakan semua agama yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad pun pada hakikatnya adalah agama Islam hanya saja perwujudannya yang beraneka ragam, namun inti dari semua itu adalah pengabdian kepada Tuhan Yang Satu, yaitu Allah SWT.²²

Islam adalah agama yang berasal dari Allah Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta ini, Allah mempunyai sifat suci dan mutlak, di mana kebenaran dan kehendak-Nya tidak dapat ditolak manusia. Norma-norma akhlak yang diajarkan dalam Islam memiliki pengaruh kuat guna membimbing manusia agar berakhlak mulia dan berbudi tinggi.²³

Ruang lingkup Islam terdiri dari tiga aspek, yakni:

- a. Aspek Akidah yaitu keimanan dan keyakinan terhadap kebenaran Allah dan Rasul-Nya.

²¹ Suhaimi Yusuf, *Fiqh Sholat*, Bandar Lampung, 2017, hlm. 1.

²² Misbahuddin Jamal, Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al- Ulum*, Volume. 11, Nomor 2, Desember 2011 Hal. 283-310.

²³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI Press, Jakarta: 2010, hlm.12.

- b. Aspek Fiqh yaitu hukum-hukum syariat yang mengatur perbuatan dan perkataan manusia serta perintah dan larangan Allah.
- c. Aspek Akhlak yaitu cerminan aqidah yang teladan seperti yang dicontohkan nabi Muhammad SAW.²⁴

Imam Hasan Al-Banna meyakini bahwa Islam adalah agama yang dinantikan kedatangannya yang akan menyelamatkan dunia dan kemanusiaan. Oleh karenanya, dalam pandangan Al-Banna', umat Islam memiliki ideologi dan pemikiran yang kuat di dunia, karena umat Islam memiliki dan mendakwahkan syari'ah Al-Qur'an yang paling adil dan moderat di dunia".²⁵

Hasan Al-Banna' mempercayai bahwa Islam adalah agama sempurna, integral dan komprehensif. Hampir sama dengan Muhammad Rasyid Ridha, Hasan Al-Banna meyakini bahwa Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia di dunia agar selamat hingga akhirat. Sangat keliru bila seseorang memandang Islam hanya mengurus masalah ibadah dan rohani atau spiritual semata. Padahal Islam, menurut Al-Banna adalah akidah dan ibadah, tanah air dan warga negara, agama dan negara, spiritual dan sosial.²⁶

Ketika membahas tentang rukun pemahaman Islam, beliau berkata: "bahwa Islam adalah sistem yang sempurna meliputi semua dimensi kehidupan manusia; dia adalah Negara dan tanah air, pemerintah dan rakyat, rahmat dan keadilan. Islam adalah *tsaqafah* (budaya) dan dan perundang-undangan, dia adalah materi dan harta kekayaan. Islam adalah Jihad dan dakwah atau kekuatan dan pemikiran, sebagaimana Islam adalah akidah yang lurus dan ibadah yang benar".²⁷

Di samping itu, Syaikhul Al-Azhar Imam Mahmud Syalthut juga berpendapat bahwa Islam adalah agama moderat, karena terdiri dari akidah dan syari'ah yaitu agama yang mengandung unsur teori dan implementasi serta

²⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm 11.

²⁵ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Ar-Rosail*, (Kairo: Daar At_ tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiy, 1992), hlm. 109.

²⁶ *Ibid*, hlm. 119.

²⁷ *Ibid*, hlm. 356.

aktualisasi. Aqidah adalah ajaran yang bersifat teori, abstrak dan keimanan, sementara syari'ah adalah ajaran yang bersifat praktek (*amaliy*) sebagai aktualisasi dari teori, konsep serta keimanan dalam kehidupan manusia sehari-hari.²⁸ Oleh karena itu, Allah swt selalu menyebut akidah dengan iman dan menyebut syariah sebagai amal Saleh. Sebagaimana firman Allah “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal Soleh, maka mereka akan tinggal di surga Firdaus*” (QS. Al Kahfi: 107) dan terdapat pula dalam ayat lainnya.

Nilai-nilai Islam perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan baik dalam pembelajaran (kursus) tersendiri, terpadu, atau dalam program pembelajaran lainnya. Integrasi ini akan mampu memperkuat moral internal peserta didik dan nilai-nilai Islam tersebut akan mengakar di dalam diri mereka.

Salah satu konsep integrasi nilai-nilai Islam adalah dengan pemberdayaan kurikulum tersembunyi melalui kegiatan shalat, zikir, tafakur, dan tawakal. Kurikulum tersembunyi diyakini sebagai salah satu konsep yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai moral dan integritas intelektual secara keseluruhan serta dapat mengamalkan kebenaran dalam kehidupan profesionalnya dengan berperilaku mulia. Perilaku lahiriah melambangkan keselarasan antara moralitas spiritual (batin) dan kapasitas intelektual.²⁹

2. Nilai Kebangsaan

Paham kebangsaan adalah konsep baru yang pertama kali diperkenalkan oleh Augustin Barruel (1741-1820) pada tahun 1891 Paham kebangsaan lebih merujuk pada pengertian subjektif bersumber dari cara berpikir keseluruhan masyarakat di suatu wilayah yang dilandasi oleh kesadaran tentang persamaan nasib, budaya, pandangan hidup dan kebutuhan bersama untuk melanjutkan kehidupan di wilayah yang bersangkutan. Dengan demikian, paham kebangsaan

²⁸ Mahmud Syaltuth, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, (Kairo: Daar As-Syuruq, cet. ke-18, 2001), hlm 9-10.

²⁹ Yustrianthe Rahmawati Hanny & Noviansyah Rizal, “Hidden Curriculum: The Concept of Integrating Islamic Value in Higher Education Accounting at Muhammadiyah on Ulul Albab Perspective”, *Journal of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, Vol. 12, No. 1, 2020.

bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, karena ia mensyaratkan adanya kehendak bersama secara sadar harus berbuat apa demi keberlanjutan hidup yang lebih baik dalam bingkai kebersamaan. Kebangsaan merupakan subjektifitas secara bersama dari warga yang muncul dikarenakan kondisi sosial politik, ekonomi maupun ketidakadilan yang menimpa warga di sebuah wilayah.³⁰

Kebangsaan adalah ciri atau identitas pada individu yang menandai asal bangsanya, atau kelompok suatu bangsa.³¹ Kesadaran akan berbangsa dan bernegara berarti sikap dan tingkah laku seseorang harus sesuai dengan kepribadian bangsa dan selalu mengkaitkan dirinya dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945.³²

Bila kita membahas tentang bangsa, tentunya tak akan lepas dari apa yang dinamakan wawasan kebangsaan yang dimaknai sebagai cara pandang bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang diri dan lingkungan seseorang dalam mengekspresikan jati diri bangsa di tengah tatanan dunia.³³

Wawasan kebangsaan juga menggambarkan tekad dan keinginan Indonesia sebagai negara yang merdeka, bersatu dan berdaulat, untuk mengatasi segala rintangan dan tantangan dari dalam dan luar negeri, termasuk rasa persatuan dalam menghadapi ancaman separatisme dan radikalisme yang akan membahayakan persatuan nasional.³⁴

³⁰ M.Rusli Karim loc.cit; Mingshengli. “*Nationalism And Imperialism*”, In R. Fortner & M. Fackler (Eds.), *International Handbook of Media and Mass Communication Theory* Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2014, pp.667-689.

³¹ Zain Badudu, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

³² Sammy Ferrijana, Basseng dan Triatmojo Sejati, *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara*, Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.

³³ Hendra Saeful Bahri (dkk), “Penguatan wawasan kebangsaan generasi muda melalui kegiatan tadarus buku”, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2018 | 126 – 133.

³⁴ Lemhannas, Aktualisasi semangat kebangkitan nasional guna memantapkan wawasan kebangsaan lintas generasi dalam rangka ketahanan nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, edisi 15 | Mei 2013.

Paham kebangsaan yang tumbuh dari subjektifitas memiliki dua dimensi yang saling terkait yaitu: dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi *internal* merujuk pada kemampuan warga untuk menciptakan suasana kondusif bagi pembangunan nasional terutama konsensus untuk meminimalisir konflik dan ketegangan sosial yang bersumber dari perbedaan suku, ras dan agama. Sedangkan dimensi *eksternal* merujuk pada kemampuan suatu bangsa atau negara dalam menjalin hubungan luar negeri dengan berbagai negara dan aktor non-negara dalam skala internasional.³⁵

Berdasarkan uraian di atas maka kebangsaanlah yang sebenarnya merupakan *common denominator* atau titik yang mempertemukan warga masyarakat yang berbeda agama, suku maupun ras dalam suatu komunitas yang secara hukum disebut negara. Mengikuti hal tersebut kita bisa memahami makna dari negara kebangsaan yang mengisyaratkan bertemunya bangsa di dalam suatu wadah yang disebut negara.

Paham kebangsaan yang lebih dulu harus diutamakan oleh pendiri Negara Indonesia dalam menggalang kekuatan untuk membebaskan diri dari cengkeraman penjajahan. Itulah maka kita bisa memahami kebangsaan ditempatkan sebagai prinsip pertama dari prinsip-prinsip yang disebut Pancasila oleh Ir.Soekarno pada pidatonya tanggal 1 Juni 1945:

*“Prinsip Pertama, kita mendirikan satu negara Kebangsaan Indonesia... bangsa adalah bukan sekedar satu persatuan perangai yang timbul karena persatuan nasib tetapi juga karena persatuan antara manusia dan tempatnya, tidak dapat dipisahkan antara manusia dan tempatnya. “Tempat” itu adalah tanah air, dan tanah air itu adalah satu kesatuan.”*³⁶

³⁵ Anak Agung Banyu Perwita, “Konflik Antar Etnis Dalam Masyarakat Global Dan Relevansinya Bagi Indonesia”, dalam, Analisis CSIS, Tahun XXV.No.2, Maret-April 1996, hlm.153154.

³⁶ Pidato Ir.Soekarno dikutip dari Historisitas Dan Spiritualitas Pancasila Refleksi Peringatan 67 Tahun Hari Lahir Pancasila (Editor: Ahmad Basarah Dan Tb.Hasanuddin) Jakarta, Penerbit: MPRRI, 2016, hlm 1-40.

Ikatan kebangsaan bisa dikembangkan sehingga tidak terpaku dalam pemikiran yang tetap, tetapi ia dinamis, karena semangat kebangsaan menjadi syarat mutlak untuk persatuan warga negara yang terdiri dari beragam suku, agama, kepercayaan dan bahasa dalam suatu *common culture* dari negara untuk mencapai tujuan nasionalnya. Meskipun demikian, pembentukan paham kebangsaan merupakan proses yang tidak berhenti pada satu titik, sehingga perspektif ontologis tersebut bisa berubah tergantung pada dimensi ruang dan waktu serta tantangannya.³⁷

Kebangsaan dan nasionalisme juga memiliki relasi yang erat dengan agama, salah satu tokoh umat Islam yaitu Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari mengatakan *“Agama dan nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan. Nasionalisme adalah bagian dari agama dan keduanya saling menguatkan.”*

3. Pendidikan Pesantren

Sebagaimana yang tertuang dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³⁸

Pendidikan adalah sebuah keharusan, *education is a necessity of life*.³⁹ Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi

³⁷ FX Adji Samekto, *Kebangsaan Pasca Reformasi Dalam Pusaran Kapitalisme Dan Radikalisme*, Deputi Pengkajian Dan Materi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, 2020 hlm. 4.

³⁸ Dikutip dari UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003. Diakses tanggal 20 Januari 2021 pukul 21.31 WIB

³⁹ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 85.

manusia. Bisa dipastikan, jika seseorang tidak mendapatkan pendidikan maka ia tidak akan dapat mengembangkan fitrahnya sebagaimana mestinya.

Pendidikan dapat didefinisikan diartikan secara luas dan sempit. Dalam pengertian luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengalaman belajar seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang seumur hidupnya. Pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung seumur hidup (*lifelong*) sejak lahir (bahkan sejak dalam kandungan) hingga akhir hayatnya.⁴⁰

Dalam arti luas, tempat berlangsungnya pendidikan tidak terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah, tetapi berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup manusia. Di samping tidak ada batas waktu dan tempat, pendidikan juga tidak terbatas dalam bentuk kegiatannya.⁴¹

Pendidikan dalam arti yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut.⁴² Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang memiliki tujuan. Tujuan dari proses pendidikan terbentuknya manusia yang seutuhnya, memperhatikan aspek jasmani dan rohani, aspek individu dan sosial, aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan itu sangat erat kaitannya dengan masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupannya.⁴³

Dalam arti sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan. Pendidikan tidak berlangsung sepanjang hidup, tetapi berlangsung dalam waktu yang terbatas dan tidak berlangsung di manapun dalam lingkungan hidup, tetapi di

⁴⁰ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 45.

⁴¹ *Ibid.* hlm. 46.

⁴² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

⁴³ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 37.

tempat tertentu yang telah disiapkan khusus untuk berlangsungnya pendidikan. Dalam pengertian sempit, bentuk pendidikan sudah terstruktur. Selain itu, bentuk-bentuk kegiatan pendidikan menitikberatkan pada isi pendidikan yang terprogram dalam sebuah kurikulum.⁴⁴ Jadi, dalam artian sempit proses pendidikan dibatasi oleh waktu atau masa pendidikan, lingkungan maupun bentuk pendidikan.⁴⁵

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial afektif, maupun fisik motorik. Proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan peserta didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Tujuan yang hendak dicapai proses pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁴⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran terencana dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik agar mereka memiliki pemahaman keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia.⁴⁷ Mengingat akan pentingnya pendidikan untuk kelangsungan hidup manusia, maka Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, yang sangat mementingkan pengembangan pendidikan untuk kelangsungan hidup manusia itu

⁴⁴ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, hlm. 49-50.

⁴⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 41.

⁴⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), hlm 15.

⁴⁷ Ahmad Fauzi, "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif", *Jurnal Empirisma*, STAIN Kediri, Vol. 24.No 2, 2015, 155–167.

sendiri. Pendidikan merupakan suatu proses yang akan membawa banyak manfaat dan pelajaran besar bagi keberlangsungan hidup manusia.⁴⁸

Pendidikan akan menanamkan kemampuan kepada suatu kelompok untuk dapat melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan.⁴⁹ Masyarakat di masa mendatang adalah masyarakat yang berpedoman dengan ilmu pengetahuan. Artinya jika ilmu pengetahuan tidak dimanfaatkan dengan baik, suatu negara akan jatuh ke dalam kekuasaan yang akan menimbulkan kerusakan sebuah peradaban. Itu sebabnya mengapa pendidikan merupakan modal pokok guna menyongsong masa depan.⁵⁰

Mengamati tentang pendidikan Islam di Indonesia tentu erat kaitannya dengan pendidikan pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Ajaran Islam tersebut menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang dipraktekkan dalam kehidupan keseharian. Pesantren juga dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, di mana kyai sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai titik pusat kegiatan yang menjiwoinya. Sejarah berdirinya pesantren berawal dari seorang kyai yang tinggal di suatu tempat. Kemudian berdatangan para santri yang ingin belajar kepadanya dan menetap di tempat tersebut. Biasanya tanah tempat berdirinya sebuah pondok pesantren adalah milik kyai sendiri yang kemudian diwakafkan dengan penuh ketulusan agar dimanfaatkan untuk kepentingan umat Islam dan masyarakat luas.⁵¹

Pendidikan pesantren merupakan model pendidikan Islam tertua yang merupakan produk asli budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia sejak

⁴⁸ Hasan Baharun, "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)", *Jurnal At-Turas*, 3.1, 2016. 57.

⁴⁹ Ahmad Fauzi, 'Model Manajemen Pendidikan Islam; Telaah Atas Pemikiran dan Tindakan Sosial', *At-Ta'lim Inzah*, Genggong Probolinggo, Pendidikan Islam, 2017, 1–16.

⁵⁰ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5.2, 2017, 224–43. 7.

⁵¹ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 83.

Islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang berpengaruh di negeri ini, tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sangat akomodatif dan penuh tenggang rasa.⁵²

Setidaknya ada tiga fungsi pesantren, yaitu: *pertama*, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran (*al-Hai'ah al- 'Ilm wa al-Tarbiyah*). *Kedua*, pondok pesantren sebagai lembaga pelayanan, pengarahan dan pembimbingan masyarakat (*al-Hai'ah al-Ta'awuny wa al-Takaful wa al-Ittijah*). *Ketiga*, pondok pesantren sebagai lembaga perjuangan (*al-Hai'ah al-Jihadi wa 'Izzi al-Islam wa al-Muslimin*). Singkatnya pondok pesantren dapat dikatakan sebagai benteng pertahanan umat Islam (*fortresses for the defence of Islamic community*) dan pusat penyebaran Islam (*centres for the dissemination of Islam*).

Kehidupan di pesantren biasanya diwarnai oleh suasana yang tersimpul dalam apa yang disebut dengan jiwa-jiwa kepesantrenan yang diharapkan dapat mewarnai dan mengendalikan kehidupan santri di pesantren tersebut, diantaranya bersikap ikhlas, hidup sederhana, berjiwa mandiri, *ukhuwwah Islamiyah*, dan berjiwa bebas. Jiwa-jiwa ini merupakan satu kesatuan yang saling terhubung satu dan lainnya.⁵³

Pendidikan pesantren sebenarnya lebih terfokus pada bagaimana sebuah ilmu diamalkan, dipraktikkan dalam kehidupan meskipun tidak melupakan bagaimana ilmu itu dikuasai sebagai pengetahuan. Bukan hanya kepintaran yang diharapkan pesantren, tetapi juga membangun kearifan.⁵⁴

⁵² Amin Haedari, *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial* (Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006), hlm. 3.

⁵³ Rusydi Sulaiman, Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren, *Jurnal 'Anil Islam* Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016, hlm. 159.

⁵⁴ Bisri Effendi, "Pesantren, Globalisasi dan Perjuangan Subaltern" *Jurnal AN-NUFUS*, Vol.4 No.2, November 2005.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren dengan segala jenis dan modelnya memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki peran yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan (karakter) masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pesantren, lebih khususnya pesantren mahasiswa merupakan lembaga pendidikan yang khas, baik dari sisi subjek (santri) maupun objeknya (kurikulum dan kegiatannya). Kegiatan pesantren mahasiswa terangkum dalam “Tri Dharma Pesantren” yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.⁵⁵

Sebelum masuk ke inti pembahasan, mesti kita pahami bersama makna dari istilah integrasi yaitu penyatuan atau pembauran dari unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁵⁶ Jadi, hal yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah tentang integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam pendidikan Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia baik konsep maupun strategi implementasinya.

⁵⁵ Ahmad Musadad dan Khoirun Nasik, “Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura”, *Jurnal Pamator*, Volume 10 Nomor 2, Oktober 2017 Hlm 135-145.

⁵⁶ Dikutip dari <https://kbbi.web.id/integrasi> diakses pada tanggal 27 Juli 2021, pukul 20.14 WIB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia). Berdasarkan judul tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengkaji pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang dipakai untuk menjawab permasalahan dalam sebuah penelitian berkaitan dengan data berbentuk narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengolahan dokumen. Di samping itu, penelitian kualitatif deskriptif tidak memanipulasi variabel atau menyediakan metode pemrosesan tertentu, juga tidak merancang konten yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua aktivitas, situasi, peristiwa, aspek, komponen, atau variabel beroperasi sebagaimana adanya.⁵⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam bentuk studi kasus. Penelitian lapangan tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Sehingga peneliti lapangan dapat memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks.⁵⁸ Sedangkan, bentuk penelitian lapangannya adalah studi kasus yang diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk

⁵⁷ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.18.

⁵⁸ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Research*. USA: University of Wisconsin. 2006.

mendapatkan pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.⁵⁹ Selain itu, studi kasus juga diartikan sebagai studi empiris yang menyelidiki tentang fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.⁶⁰ Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memahami dan menjelaskan tentang integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam pendidikan di Pondok Pesantren UII.

Agar dapat mengerjakan dengan baik tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan dalam suatu proposal atau laporan penelitian tentunya diperlukan pemahaman yang baik pula pada setiap komponen tersebut.⁶¹

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Menurut Nasution, lokasi penelitian menunjukkan tempat atau lokasi penelitian yang dicirikan adanya unsur-unsur yaitu partisipan, tempat, dan kegiatan yang dapat diamati.⁶²

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. Adapun lokasinya bertempat di Pondok Pesantren UII (Putra) Jl. Selokan Mataram, Dabag, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Sedangkan Pondok Pesantren UII (Putri) Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM 14.5 Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2021 hingga September 2021. Dalam pelaksanaannya meliputi; pra penelitian, proses pengumpulan data dan analisis data.

⁵⁹ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Program Pascasarjana, 2017, hlm. 3.

⁶⁰ Ratna Dewi Nur'aini, "Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku", *Jurnal INERSIA*, Vol. XVI No. 1, Mei 2020.

⁶¹ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017.

⁶² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003)

C. Informan Penelitian

Dalam buku Metode Penelitian Ilmu Sosial, Kerlinger mengartikan informan sebagai orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diadakannya.⁶³

Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung atau yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam pendidikan pesantren tepatnya di pondok pesantren mahasiswa Universitas Islam Indonesia.

D. Teknik Penentuan Informan

Berdasarkan pemaparan, maka informan ditentukan dengan teknik *purposive* yakni penentuan informan tidak didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, namun berdasarkan kedalaman informasi yang diperlukan. Setelah informan ditentukan kemudian akan dilanjutkan pada tahap pencarian dan pengembangan informasi sebanyak-banyaknya berkaitan dengan integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia.

Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (*sample size*). Biasanya penelitian kualitatif membutuhkan jumlah sampel kecil. Bahkan pada beberapa kasus tertentu hanya menggunakan satu informan saja.⁶⁴

Adapun yang ditetapkan sebagai informan atau subjek penelitian dalam skripsi ini antara lain adalah direktur pondok pesantren, pengasuh, dosen senior, dan santri di Pondok Pesantren UII. Berikut merupakan daftar nama-nama informan yang akan diteliti:

1. Direktur Pondok Pesantren UII: Ust. Dr. Drs. H. Asmuni Mth. MA
2. Pengasuh Pondok Pesantren UII: Ust. Dr. Suyanto, S.Ag., M.S.I, M.Pd.

⁶³ M. Idrus, *Metode penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009).

⁶⁴ Evi Martha. & Kresno, S., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Press, 2016).

3. Dosen senior Pondok Pesantren UII: Ust. Drs. Imam Mujiono M.Ag
4. Santri Pondok Pesantren UII: Hasbi Dicky Baihaqi

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif didapatkan dari *natural setting* (kondisi yang alami). Data dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara, telaah dokumen dan triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data yaitu mencari kebenaran informasi dengan menggunakan berbagai sumber data seperti hasil wawancara, dokumen, arsip, hasil observasi dan dengan mewawancarai lebih dari satu informan yang mungkin saja memiliki pandangan berbeda. Dengan demikian, diharapkan informasi yang diperoleh suatu kebenaran yang handal.

Pada saat yang sama, analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat iteratif (berkelanjutan) dan berkembang selama proses penelitian. Analisis data dimulai setelah penentuan masalah, pengumpulan data, dan setelah data terkumpul. Analisis diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Sumber data merupakan data utama dan data pendukung. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari informan yakni Direktur Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Pengasuh Pondok Pesantren UII, Guru atau pendidik dan Santri mahasiswa Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. Di samping itu, visi dan misi, dokumen kurikulum, peraturan pesantren, aktivitas atau kegiatan Pondok Pesantren UII yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai keislaman dan kebangsaan juga termasuk ke dalam data utama. Adapun sumber data sekunder yang menjadi rujukan peneliti dalam skripsi ini adalah dokumen-dokumen pendukung seperti sarana dan prasarana, hasil penelitian, buku atau artikel yang relevan dengan tema penelitian. Sedangkan tempat atau lokasi, yaitu berada di lingkungan Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah pemaparan apa adanya tentang fenomena yang terjadi (deskriptif) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik yang tampak (interpretatif).⁶⁵ Analisa data yang digunakan dalam skripsi ini yaitu analisis deskriptif, di mana tujuannya adalah untuk menjelaskan secara sistematis, faktual dan cermat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Analisa dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul. Data yang dimaksud mengenai integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII.

Berdasarkan data yang didapatkan tersebut, proses analisis skripsi ini dilakukan mulai dari tahap membaca, mempelajari, dan mengkaji data dengan menggunakan langkah-langkah menurut Miles dan Huberman, diantaranya sebagai berikut:⁶⁶

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi sekaligus menentukan strategi pengumpulan data yang tepat dan menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data selanjutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis guna menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, mengeluarkan yang tidak penting dan menyusun data sedemikian rupa hingga diperoleh kesimpulan akhir lalu diverifikasi.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan menggolongkan data yang telah direduksi. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan narasi, gambar, tabel atau lainnya.⁶⁷

⁶⁵ Andi Mappiare AT, *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, (Malang: Jenggala Pustaka Utama, 2009), hal. 80

⁶⁶ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana,J., *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014, hlm.15.

⁶⁷ Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011), hlm. 26.

4. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan analisis yang lebih difokuskan pada penafsiran data yang telah disajikan.⁶⁸



⁶⁸ *Ibid*, hlm. 26

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Gambaran Umum Pondok Pesantren UII

Semangat yang melatarbelakangi berdirinya Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 27 Rajab 1364 H (8 Juli 1945 M) adalah keinginan untuk mencetak kader bangsa dari kalangan umat Islam Indonesia, yang ketika itu sedang menyongsong kemerdekaannya. Di dalam gagasan para pendiri yang kemudian mengkristal di dalam dokumen-dokumen historis tentang UII tergambar tujuan bahwa UII ini diharapkan mampu mencetak sarjana Muslim yang memiliki kompetensi keterpaduan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan kata lain UII didirikan untuk turut mendidik kader bangsa yang memiliki jiwa kepeloporan atas dasar integritas keimanan dan keilmuan sehingga dapat melahirkan sarjana-sarjana Muslim dan pemimpin bangsa.⁶⁹

Salah satu tokoh pendiri UII, Mohammad Hatta pernah mengatakan bahwa:

*“Wujud Sekolah Tinggi Islam ialah membentuk ulama yang berpengetahuan luas serta mempunyai semangat yang dinamis. Hanya ulama yang seperti itulah yang bisa menjadi pendidik yang sebenarnya dalam masyarakat. Di Sekolah Tinggi Islam itu akan bertemu AGAMA dengan ILMU dalam suasana kerja bersama, untuk membimbing masyarakat dalam kebersamaan”.*⁷⁰

⁶⁹ Dikutip dari dokumen “*Profil Pondok Pesantren UII*” diakses pada tanggal 11 Agustus 2021, pukul 21.31 WIB.

⁷⁰ Dikutip dari <https://pesantren.uui.ac.id/> diakses pada tanggal 2 September 2021, pukul 15.00 WIB.

Ungkapan inilah salah satu yang mengisyaratkan dan mendorong pendirian pondok pesantren Universitas Islam Indonesia.

Melalui semangat pendirian UII tersebut, lembaga pendidikan tinggi ini mampu menyelenggarakan pendidikan tinggi, mengembangkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu ilahi dalam kerangka melahirkan pemimpin-pemimpin umat dan bangsa.

Namun setelah UII melakukan kontemplasi dan menerima masukan-masukan dari masyarakat, ternyata disadari bahwa sampai saat ini UII belum sepenuhnya dapat merealisasikan cita-cita para pendirinya untuk mencetak kader bangsa atau Muslim intelek yang spesifik sesuai dengan yang diinginkan pendiri UII. Sehingga publik juga belum melihat ciri khas yang membedakan antara lulusan UII dengan lulusan perguruan tinggi lainnya. Oleh karena itu, maka diperlukan langkah-langkah yang konkret untuk mewujudkan cita-cita yang dipesankan oleh para pendiri UII itu.

Selain itu, disadari pula bahwa pencahayaan catur dharma yang mengedepankan dakwah Islamiyah sebagai unsur dominan dalam mengkristalkan misi Universitas Islam Indonesia menjadi tanggungjawab seluruh civitas akademika dan alumni UII. Misi ini menuntut agar UII dapat mencetak Muslim intelek yang mampu mengintegrasikan disiplin keilmuan yang dimiliki dengan nilai-nilai Islam yang universal, sehingga bermanfaat bagi umat dan bangsa dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Atas dasar harapan dan pemikiran sebagaimana diungkapkan di atas, Universitas Islam Indonesia merasa perlu mendirikan Pondok Pesantren dengan beasiswa penuh bagi calon mahasiswa yang memiliki potensi yang tinggi dan kemampuan yang unggul. Para mahasiswa yang dinyatakan mendapat beasiswa ini tersebar dalam berbagai program studi sesuai dengan keilmuan yang diminati. Selain itu, mahasiswa unggulan ini juga akan dibina secara intensif dan berkesinambungan dalam Pondok Pesantren.

Idealisme awal dibukanya program pesantren ini adalah untuk mencetak lulusan (output) yang akan kembali dan mengabdikan di daerahnya masing-masing. Namun dalam perjalanan waktu, idealisme ini mengalami pergeseran, sehingga lulusan diberikan ruang pengabdian yang lebih fleksibel, tanpa ada keharusan untuk kembali ke daerah asalnya. Kebijakan ini diambil dengan berbagai pertimbangan, di antaranya yaitu agar pelaksanaan pengabdian dapat dilakukan secara lebih efektif dan optimal, serta memberikan kemaslahatan yang jelas, baik bagi masyarakat (umat) secara umum maupun bagi lingkungan lembaga UII sendiri.

Pada masa awal penerimaan mahasiswa unggulan ini, yaitu pada tahun 1996/1997, hanya diperuntukkan bagi Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah (sekarang Fakultas Ilmu Agama Islam), sedangkan untuk tahun kedua dan seterusnya dibuka untuk seluruh fakultas yang ada di lingkungan UII.

Namun, karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, sampai pada tahun 2010 beasiswa unggulan Pondok Pesantren ini masih terbatas pada santri putra. Seirama dengan permintaan masyarakat, dan rencana UII memberikan akses beasiswa unggulan Pondok Pesantren yang sama pada putra dan putri, maka pada tahun 2011 dibuka Pondok Pesantren untuk putri. Santri Putri ini menempati Rusunawa yang lokasinya berdekatan dengan Masjid Ulil Albab UII.

a. Visi-Misi dan Tujuan

Visi Pondok Pesantren adalah terwujudnya Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang rahmatan lil'alam, memiliki keunggulan, dan kompetensi keilmuan, keislaman, dan dakwah.

Misi Pondok Pesantren adalah membina kader-kader umat yang memiliki keunggulan dan kompetensi di bidang pemikiran keagamaan,

keilmuan, keterampilan, pengembangan riset dengan keunggulan kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, serta keluhuran akhlak.⁷¹

Tujuan Pondok Pesantren adalah:

- 1) Melahirkan intelektual muslim yang bertakwa, memiliki keunggulan di bidang pemikiran keagamaan, keilmuan, keterampilan pengembangan riset, dan akhlakul karimah;
- 2) Melahirkan intelektual muslim yang memiliki komitmen yang tinggi dan kemampuan yang handal dalam dakwah Islamiyah; dan
- 3) Melahirkan intelektual Muslim berkualitas yang mampu menyampaikan ide dan gagasannya dalam Bahasa Arab dan Inggris sebagai sarana pengembangan keilmuan dan media komunikasi dalam percaturan global.

b. Profil Lulusan

Spesifikasi atau Profil Lulusan yang lahir dari Program ini diharapkan selaras dengan nilai-nilai kurikulum Ulil Albab yang diimplementasikan di UII, yaitu:⁷²

- 1) Sarjana Muslim yang profesional di bidangnya, yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual dan berakhlakul karimah.
- 2) Sarjana Muslim yang memiliki kapasitas intelektual dan daya nalar yang mumpuni serta wawasan keagamaan dan keilmuan yang luas dan dalam, sehingga mampu melakukan ijtihad bagi pemecahan problema yang dihadapi umat.
- 3) Sarjana Muslim yang memiliki komitmen yang tinggi dan kemampuan yang handal dalam dakwah islamiyah, dengan materi yang berbobot dan metodologi yang tepat.

⁷¹ Dikutip dari dokumen “*Profil Pondok Pesantren UII*” diakses pada tanggal 11 Agustus 2021, pukul 21.35 WIB.

⁷² Dikutip dari dokumen “*Profil Pondok Pesantren UII*” diakses pada tanggal 11 Agustus 2021, pukul 21.36 WIB.

- 4) Sarjana muslim yang mahir dalam bahasa Arab dan Inggris, di samping bahasa Indonesia sebagai sarana untuk pengembangan keilmuan dan media komunikasi dalam percaturan global sebagai salah satu bentuk dakwah Islamiyah.

c. Pengelolaan Pondok Pesantren UII

1) Sejarah Pengelolaan Pondok Pesantren

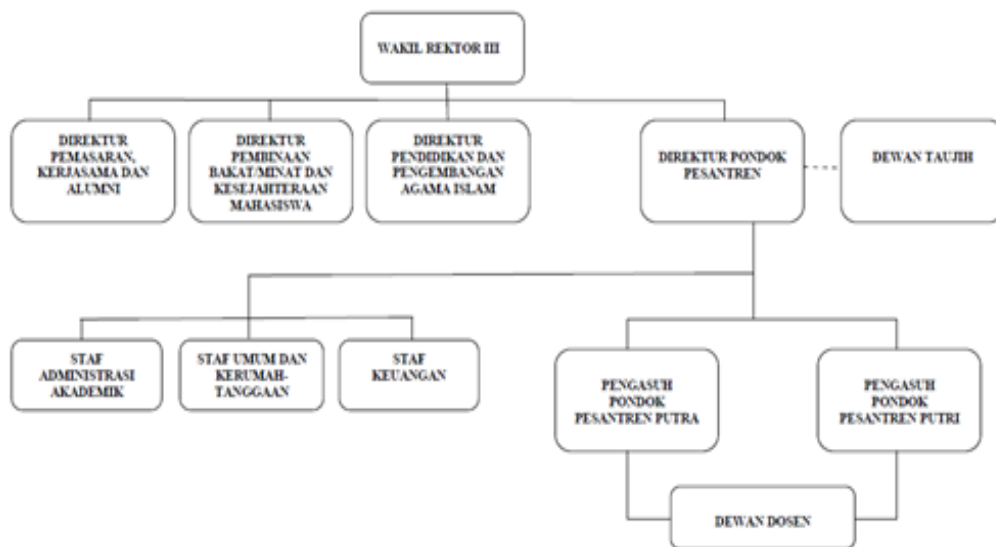
Pada awal berdirinya pada Tahun 1996 sampai pada Tahun 2018 Pondok Pesantren masih dibawah tanggung jawab Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (DPPAI).

Adapun riwayat kepengasuhan putra sebagai berikut:

- a) Pengasuh presidium, Hajar Dewantara M.S.I, Muh Syamsuddin, S.H, dan Akhsyim Affandi, MA. (1996-1997)
- b) Pengasuh pertama Abdullah Baijuri, LC, Periode 1997-1998
- c) Pengasuh kedua Tamyiz Mukharram, MA, Periode 1998-2001
- d) Pengasuh ketiga Moh. Hasyim, S.H., M.H, Periode 2001-2004
- e) Pengasuh keempat Imam Hariyadi, S.Pd.I 2004 (1 semester)
- f) Pengasuh kelima Roy Purwanto, S.Ag., M.Ag, periode 2004-2008 dan periode 2008-2012
- g) Pengasuh PJS (Pejabat Sementara), Willi Ashadi, S.H.I, MA., 2012-2013
- h) Pengasuh keenam, Muzhaffar Akhwan, MA., Periode 2014-2015
- i) Pengasuh Ketujuh, Suyanto, M.S.I., M.Pd., periode Juli 2016-Juni 2018, dan periode 2018 – 2022

Pada 12 Shafar 1442 H (30 September 2020) Rektor Universitas Islam Indonesia mengangkat dan menetapkan pengasuh pertama bagi santri putri yaitu Fuat Hasanuddin, Lc., MA, periode Oktober 2020 – 2022.

2) Struktur Organisasi



Berdasarkan Peraturan Rektor No. 2016 Tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pondok Pesantren UII, Pondok Pesantren UII dikelola dalam bentuk Direktorat yang dipimpin oleh seorang Direktur. Meskipun demikian, Direktur Pondok Pesantren diangkat pertama kali pada 1 September 2018, yaitu Dr. Drs. H. Asmuni, MA., untuk periode 2018-2022.

Dengan ditetapkannya Direktur Pondok Pesantren dan Pengasuh Santri Putri maka seluruh perangkat struktur di Direktorat Pondok Pesantren sudah terpenuhi dan lengkap.

3) Dewan Dosen/Asatidz

Dosen/ustadz yang mengajar di pondok pesantren UII adalah para pakar yang ahli di bidangnya yang merupakan alumni dari berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Sebelumnya mereka adalah alumni-

alumni pondok pesantren ternama di berbagai daerah di Nusantara, sehingga penguasaan terhadap Bahasa Arab dan Inggris dan kemampuan metodologi dapat mendukung proses pembelajaran di Pondok Pesantren UII. Disamping itu, para asatidz memiliki pengalaman yang luas dan memiliki integritas yang tinggi sehingga mereka menjadi *uswatun hasanah* bagi para santri putra dan putri.

d. Fasilitas Santri Pondok Pesantren UII

1) Fasilitas Pendidikan

Beasiswa santri unggulan Pondok Pesantren UII memberikan fasilitas bebas semua biaya pendidikan di semua Prodi di lingkungan UII (kecuali kedokteran), dengan komponen sebagai berikut:

- a) Pembebasan biaya SPP Perkuliahan di Fakultas di lingkungan UII
- b) Pembebasan Iuran Catur Dharma Universitas
- c) Pembebasan biaya asrama dan fasilitas didalamnya
- d) Pembebasan biaya KKN
- e) Pembebasan biaya Skripsi
- f) Pembebasan biaya Wisuda

Selain fasilitas pendidikan di universitas, santri juga diberikan fasilitas pendidikan di Pondok Pesantren berupa bimbingan karir, akademik, spiritual, dan intelektual.

2) Fasilitas Sarana Fisik

Santri putra dan santri putri diberikan fasilitas tinggal di asrama dengan kamar yang representative, akses WiFi, perpustakaan, *learning center*, sarana ibadah, aula, ruang pertemuan dan lain-lain yang mendukung pengembangan diri santri.

Fasilitas untuk pengelola disediakan rumah pengasuh, kantor, ruang tamu dengan fasilitas perkantoran yang disediakan penuh oleh Universitas Islam Indonesia.

e. Prestasi Santri

Berikut ini merupakan beberapa catatan prestasi santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. Diantaranya adalah dua orang santri pesantren UII meraih penghargaan sebagai mahasiswa berprestasi di Lustrum FPSB UII Ke-5, santriwati pondok pesantren UII meraih pin emas dalam wisuda daring UII tahun akademik 2019-2020 dan dua orang santri putri pesantren UII mengikuti ajang Explore India (Women Empowerment and Gender Equality).

Adapun prestasi lainnya, yaitu keikutsertaan santri dan santriwati pesantren UII dalam konferensi dan acara Internasional seperti (Asian Young Scholar Summit 2019) dan (China – Asean Young Leader Program 2019), serta acara (Youth Leader Program 2019) di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM).

f. Sebaran dan Karir Alumni

Adapun alumni Pondok Pesantren UII tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Sedangkan dalam pencapaian karir, alumni Pesantren UII menggeluti berbagai bidang kerja dan pengabdian diantaranya ada yang menjadi dosen, kepala program studi, direktur pascasarjana, hakim pengadilan agama, menteri dan ada pula yang berwirausaha.

2. Konsep Integrasi Nilai Keislaman dan Kebangsaan di Pondok Pesantren UII

a. Nilai-Nilai Utama dan Ciri Khas Pondok Pesantren UII

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki nilai-nilai utama dan ciri khas tersendiri. Begitu pun dengan Pondok Pesantren Universitas Islam

Indonesia. Adapun yang menjadi ciri khas Pondok pesantren UII bila dibandingkan dengan pesantren mahasiswa lainnya, dalam wawancara penulis terkait hal tersebut Ust. Suyanto (Pengasuh Pondok Pesantren UII) menjelaskan:

“Yang pertama yang jelas yang kita kembangkan adalah pola pikir akademiknya dan sekaligus leadership itu yang menjadi pembeda dari pesantren-pesantren lainnya. Pesantren ini profil yang kita harapkan orang-orang yang bergelut di bidang akademik maka anak-anak di sini kita dorong betul studinya tidak hanya sampai S1 tapi syukur-syukur sampai S3 syukur-syukur bisa meraih profesor itu harapannya. Nanti bisa lahir banyak Profesor dari Pondok UII Itu mimpi besarnya. Di sini mahasiswa yang dibebaskan full kemudian mereka juga ada tuntutan untuk berprestasi, jadi yang berbeda dengan pondok-pondok lainnya mereka adalah kader-kader unggulan baik kader internal UII sendiri, maupun kader yang dipersiapkan UII untuk eksternal Saya kira dua hal itu.”⁷³

Dari penjelasan di atas dapat kita rangkum bahwa yang menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren UII adalah pengembangan pola pikir akademik dan penanaman jiwa kepemimpinan (leadership) kepada para santrinya.

Adapun dalam wawancara penulis terkait ciri khas Pondok Pesantren UII, Ust. Asmuni (Direktur Pondok Pesantren UII) menjelaskan:

“Ciri khasnya cukup banyak pertama, dilihat dari sisi latar belakang pendirian pondok pesantren UII yaitu akan menjadi sarana untuk memberikan pendidikan yang maksimal kepada putra-putri bangsa yang memiliki kemampuan bagus tetapi tidak didukung oleh kemampuan ekonomi sehingga Ia tidak mampu untuk melanjutkan studi. Dalam perkembangan berikutnya PP UII menampung Putra-putri bangsa yang memiliki kemampuan tinggi meskipun mampu secara ekonomi, sehingga santri-santri yang diterima oleh Pesantren memiliki keunggulan pertama, dari sisi potensi akademik itu harus bagus, kedua kemampuan bahasa terutama Arab dan Inggris yang ketiga, ada aspek-aspek psikologis semangat, mental dan lain sebagainya. Santri yang menerima beasiswa ini berstatus mahasiswa unggulan dan beasiswanya juga unggul itu yang

⁷³ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Suyanto (Pengasuh Pondok Pesantren UII) di Yogyakarta, pada tanggal 9 Juli 2021.

kedua, selanjutnya yang ketiga adalah karena mereka santri yang unggul beasiswanya pun unggul Maka mahasiswa sekaligus Santri pesantren UII menjadi kekuatan UII maksudnya mereka akan mewakili UII pada event-event nasional dan internasional, bukan berarti mahasiswa reguler tidak mewakili UII.”⁷⁴

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi ciri khas lain dari pesantren UII diantaranya adalah keunggulan dari sisi potensi akademik santrinya, santri pesantren UII berstatus mahasiswa unggulan dan fasilitas beasiswa yang didapatkan para santri pun unggulan.

Informasi tambahan terkait ciri khas Pondok Pesantren UII penulis dapatkan dari wawancara bersama Bpk. Imam Mudjiono salah satu Dosen Senior sekaligus Pengajar di Pondok Pesantren UII, beliau menjelaskan ciri khas pesantren ini adalah:

*“Pertama, mahasiswa itu punya ikatan dan perjanjian tertentu. Pesantren lain kan tidak seperti itu, terkait dengan indeks prestasi kalau sampai di bawah ini nanti harus keluar termasuk juga terkait durasi waktu, di perguruan tinggi lain hanya tahun pertama saja seperti di Malang, tapi di sini ini sampai selesai selama tidak melanggar ketentuan yang telah diatur sejak awal masuk itu. Kalau yang terlihat nyata hanya itu, mungkin tanya yang lain ada yang lebih tahu.”*⁷⁵

Rangkuman dari penjelasan di atas yakni ciri khas pesantren UII lainnya adalah para santri memiliki ikatan dan perjanjian di awal terkait indeks prestasi dan durasi waktu belajar, di pesantren ini studi para santri sampai lulus dari universitas selama tidak melanggar ketentuan yang ditetapkan.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni (Direktur Pondok Pesantren UII) di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Imam Mudjiono (Dosen Senior di Pondok Pesantren UII) di Yogyakarta, pada tanggal 16 Juli 2021.

Di samping itu, penulis menanyakan pula ciri khas Pondok Pesantren UII kepada Mas Hasbi (Santri Pengabdian di Pondok Pesantren UII), ia menjelaskan:

“Salah satu ciri khas nya itu adalah pondok pesantren UII ini terintegrasi dengan universitas, jadi pesantren mahasiswa yang lainnya itu biasanya tidak terintegrasi, artinya di UII ini ada direktorat pondok pesantren. Jadi, memang pondok pesantren UII ini diakomodasi oleh Universitas Islam Indonesia terkait dengan kegiatannya, dana nya, juga yang lainnya. Kemudian, ciri khas yang lainnya adalah santri yang diperkenankan tinggal di sini adalah santri yang berprestasi yang telah mengikuti rangkaian seleksi, jadi salah satu ciri khas tersebut yang membuat pondok pesantren maupun universitas bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas maupun di kancah internasional. Kemudian, untuk ciri khas selanjutnya itu adalah memiliki pedoman akademik, memiliki kurikulum akademik tersendiri, jadi tidak hanya membahas ilmu keislaman namun, ilmu umum seperti public speaking, IELTS, pemikiran, sejarah Islam dan lainnya, bisa dipelajari di Pondok Pesantren ini.”⁷⁶

Salah satu yang menjadi ciri khas dari Pondok Pesantren UII yaitu terintegrasi dengan Universitas Islam Indonesia, artinya tidak semua pesantren mahasiswa bisa terintegrasi atau terhubung langsung dengan universitas. Di UII terdapat Direktorat Pondok Pesantren yang berfokus pada pengembangan dan pengelolaan Pesantren UII. Pondok Pesantren UII didukung oleh Universitas Islam Indonesia terkait dengan kegiatan, dana, dan kebutuhan lainnya. Ciri khas selanjutnya adalah santri yang diperbolehkan tinggal di pesantren adalah santri-santri yang memiliki prestasi dan telah lulus dari berbagai rangkaian seleksi masuk. Kemudian, ciri khas lain dari pesantren UII yaitu memiliki pedoman akademik dan kurikulum tersendiri, materi pelajaran di sini tidak hanya mengkaji ilmu-ilmu keislaman saja namun, ilmu-ilmu umum pun dipelajari di sini diantaranya seperti *public speaking*, bahasa Inggris, metodologi penelitian dan penulisan karya ilmiah. Harapannya, dengan ciri khas tersebut baik

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Hasbi Dicky Baihaqi di Yogyakarta, pada tanggal 30 Juli 2021.

Pesantren maupun Universitas dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas baik level nasional maupun internasional.

Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia⁷⁷ memberikan pengalaman belajar khas UII yang menggabungkan ilmu pengetahuan bersesuaian dengan latar belakang pendidikan masing-masing individu dan dipadukan dengan pelaksanaan nilai-nilai keIslaman untuk mengembangkan akhlak yang baik, karakter yang berintegritas, serta didukung dengan beragam kegiatan bakat-minat untuk mengembangkan potensi santri secara maksimal.

Dalam wawancara penulis dengan Pengasuh Pondok Pesantren UII, Pengasuh menyampaikan bahwa nilai utama yang diusung oleh UII dan Pondok Pesantren UII adalah nilai keislaman, kebangsaan, moderasi dan tidak berpihak pada suatu golongan tertentu.⁷⁷

Sebagai santri dan alumni yang telah menempuh pendidikan di pesantren UII, tentunya mereka memiliki karakter tersendiri. Berikut ini merupakan wawancara penulis terkait karakteristik alumni dan santri Pondok Pesantren UII, Direktur Pondok Pesantren UII menjelaskan:

“Alumni PP UII ini kita sebut dengan Al Insan Al muta'allim (manusia terpelajar) atau katakan manusia intelektual lalu apa karakteristik manusia intelektual produk PP UII ini? Jawaban dari saya adalah Insan intelektual yang memiliki relasi, Pertama, relasinya dengan Allah basisnya Mahabbah (cinta) Lalu Allah membalasnya dengan mardhotillah ada timbal balik. Kemudian yang kedua, relasinya dengan al kaun (alam) tapi hubungannya adalah taskhir (penundukan bukan eksploitasi 'alaqotu taskhir penundukan terhadap alam, alam ini mitra yang sewaktu-waktu dia bisa marah. Kemudian yang ketiga, hubungan manusia intelektual dengan manusia yang lain kita sebut dengan 'alaqotu 'adlin (Hubungan yang berbasis pada keadilan) tapi insan intelektual juga punya hubungan dengan kehidupan 'alaqotu ibtilain wa fitnah (Hubungan yang berbasis pada cobaan dan ujian) betapa banyak ilmuwan yang harus larut ke dalam nilai-nilai

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Suyanto di Yogyakarta, pada tanggal 9 Juli 2021.

*"kurang etis" Mengapa? Sebab dia tidak tahan dengan ujian itu. Kemudian, Insan intelektual juga punya hubungan dengan kematian yaitu 'alaqotu mas'uliatin wa jaza' (Hubungan pertanggungjawaban dan pembalasan). Dalam konteks insan intelektual, produk PP UII tidak bisa lepas dengan hubungan-hubungan tadi, wujudnya seperti itu integrasi nilai-nilai."*⁷⁸

Alumni Pondok Pesantren UII bisa dikatakan sebagai *Al Insan Al muta'allim* atau manusia terpelajar, yang memiliki karakteristik *pertama*, memiliki relasi dengan Allah SWT yang didasari oleh kecintaan (Mahabbah) lalu Allah membalasnya dengan keridhoan-Nya (mardhotillah). *Kedua*, relasi atau hubungannya dengan alam (al kaun), yakni penundukan terhadap alam. *Ketiga*, hubungan manusia intelektual dengan sesama manusia yang berbasis pada keadilan. *Keempat*, hubungan manusia intelektual dengan kehidupan yaitu hubungan yang berbasis pada ujian dan cobaan dan yang *kelima*, hubungan manusia intelektual dengan kematian yakni hubungan pertanggungjawaban dan pembalasan.

b. Konsep Integrasi Nilai Keislaman dan Kebangsaan Pondok Pesantren UII

Mengenai integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII, dalam wawancara penulis terkait integrasi tersebut Bpk. Ust. Asmuni (Direktur Pondok Pesantren UII) menjelaskan:

*"Berbicara tentang integrasi, ada dua aspek integrasi yang diupayakan oleh UII yang pertama adalah integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang kedua integrasi keilmuan. Secara garis besar yang menjadi keunggulan dari awal menjadi mahasiswa UII ada ONDI, ada LKID, PNDI dan lain sebagainya itu sebagai salah satu ikhtiar dan upaya UII untuk melakukan integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Dalam konteks pondok pesantren UII, program yang diikuti juga seperti itu hanya saja karena sebagai santri maka pondok pesantren punya program yang dalam pelaksanaannya mungkin jauh lebih mendalam, lebih komprehensif daripada ONDI, PNDI dan lain sebagainya."*⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

Dari pemaparan di atas dapat dirangkum bahwasanya integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang ada di Pondok Pesantren UII memiliki kesamaan dengan yang diupayakan UII yakni mencakup dua aspek integrasi *pertama*, integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dan yang *kedua*, integrasi keilmuan. Namun, sebagai santri di pondok pesantren UII tentunya pesantren memiliki program-program khusus yang dalam pelaksanaannya jauh lebih mendalam dan komprehensif guna menanamkan kedua nilai tersebut.

Adapun konsep keterpaduan atau integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang dikembangkan di Pondok Pesantren UII, dari hasil wawancara yang penulis lakukan diketahui bahwa:

“Dari berbagai program yang kita sampaikan kepada mahasiswa itu kita sekaligus menyampaikan kepada mereka wawasan keislaman dan wawasan kebangsaan ketika mereka masuk sampai mereka selesai itu mereka kita hadirkan bukan hanya mata kuliah yang diampu oleh tokoh-tokoh Islam tapi tokoh nasional kita hadirkan misalnya seminar kita hadirkan tokoh nasional, itu kan bagian dari agar mereka memiliki sosok model yang terlihat Oh ini loh alumni UII yang sudah berkiprah secara nasional yang punya kontribusi terhadap kebangsaan. Di sisi lain keislaman kita tanamkan kepada mereka misalnya ada kajian tafsir, kajian kitab itukan wawasan keislaman tetapi dalam wawasan keislaman itu kita selipkan pesan-pesan moral kebangsaan integrasinya di situ setiap pesan yang kita sampaikan kepada anak selalu kita kontekskan “kalian ke depan bukan hanya pemimpin umat tapi juga pemimpin bangsa”. Mencetak kader pemimpin umat dan pemimpin bangsa itu jadi satu kesatuan itu juga sebagai visinya UII, pesantren sebagai subsistem UII yang mensupport itu.”⁸⁰

Pondok Pesantren UII tidak hanya menghadirkan tokoh-tokoh Islam, tapi juga tokoh-tokoh nasional kepada para santrinya agar mereka memiliki *role model* yakni para alumni UII yang sudah berkiprah di tingkat nasional dan telah berkontribusi untuk bangsa.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Suyanto di Yogyakarta, pada tanggal 9 Juli 2021.

Sedangkan dalam hal keislaman Pondok Pesantren UII memiliki kegiatan seperti kajian tafsir dan kajian kitab sebagai upaya guna menambah wawasan ilmu keislaman yang di dalamnya turut disertakan pesan-pesan moral kebangsaan sehingga terciptalah integrasi antara keduanya. Dan yang terus diupayakan kedepannya lulusan Pondok Pesantren UII bukan hanya mampu menjadi pemimpin umat, tapi juga pemimpin bangsa keduanya menjadi satu kesatuan.

“Saya baru mendirikan jurnal yang namanya “Abhast” yang fokusnya adalah akhlak atau nilai. Kenapa saya buat itu? Karena saya ingin mengeksplorasi nilai-nilai keislaman dan saya ingin mengintegrasikan nilai-nilai itu dengan nilai-nilai kebangsaan. Mengapa? Sebab saya secara pribadi sudah melihat hal ini berada pada ranah ‘azmah (krisis) adalah tanggung jawab kita dari UII, saya dalam konteks pondok tentu di pondok ya, melakukan rekonstruksi kembali. Maka untuk melakukan rekonstruksi baik secara epistemologis, ontologis maupun aksiologis terhadap nilai ini merupakan tanggung jawab kita di UII. Makanya kalau kita sadar, secara konseptual kita sudah kehilangan makanya di pondok itu kita ingin melakukan rekonstruksi terhadap epistemologi nilai-nilai lalu kemudian ontologi dan aksiologi sekarang kami sedang menyusun konsep Islam rahmatan lil alamin. Kita ketika membicarakan Islam rahmatan lil alamin itu masih secara sporadis belum bisa dipertanggungjawabkan secara konseptual, nah ini yang sedang kami kerjakan dengan segala keterbatasan kami mungkin salah satu ikhtiar, teman-teman yang lain juga ada yang mengerjakan mungkin kita integrasikan konsep itu.”⁸¹

Pondok Pesantren UII berupaya untuk mengeksplorasi dan mengkaji nilai-nilai Islam yang nantinya akan diintegrasikan dengan nilai-nilai kebangsaan. Pondok Pesantren UII berupaya untuk melakukan rekonstruksi terkait nilai-nilai keislaman dan kebangsaan baik secara epistemologis, ontologis dan aksiologis. Di samping itu, Pondok Pesantren UII juga sedang mengupayakan untuk menyusun konsep Islam *rahmatan lil alamin* sebagai salah satu ikhtiarnya.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

“Yang jelas semua dosen harus memproyeksikan dan telah memproyeksikan bahwa yang dididik itu anak-anak agar mereka Islamnya bagus dan tidak sektarian, tidak berpikir berdasar pemahaman ataupun juga kedaerahan tertentu tetapi Jadi orang Indonesia yang Islam.”⁸²

Pendidik di Pondok Pesantren UII senantiasa mengupayakan agar para santri memiliki pemahaman keislaman yang baik tidak sektarian atau terlalu fanatik pada doktrin tertentu dan menolak pandangan yang berbeda dengannya, melainkan harapannya mereka dapat menjadi warga negara dan Muslim yang baik.

Selanjutnya terkait dengan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang akan diperkuat di Pondok Pesantren UII, dalam wawancara penulis terkait hal tersebut Direktur Pesantren menjelaskan:

“Yang selama ini nilai-nilai keislaman itu harus kita artikan dengan nilai-nilai etis religius, mungkin salah satu upaya kita seperti yang dikatakan oleh prof. Kuntowijoyo adalah internalisasi, tapi kan tidak selesai di situ harus ada proses eksternalisasi ketika kita berbicara eksternalisasi, maka saya berbicara saya dengan orang lain tetapi saya juga akan berbicara. Apakah nilai-nilai etis religius itu berdampak pada kreativitas saya? kan gitu, sebab Islam itu antara lain itu kan sangat mendorong, memotivasi, menghargai orang yang memiliki etos kerja yang tinggi. Bagaimana kita itu sebagai Muslim Pertama, tanggung jawab kita adalah tanggung jawab keilmuan intelektual tetapi juga ada tanggung jawab profesional tapi sebelum itu ada tanggung jawab Individual sekaligus juga tanggung jawab sosial. Jadi, kalau kita lihat Islam rahmatan lil alamin itu kaitannya dengan fungsi dan tanggung jawab.”⁸³

Agama Islam sangat menghargai orang yang memiliki etos kerja yang tinggi dan kita sebagai Muslim tentunya memiliki tanggung jawab diantaranya tanggung jawab keilmuan intelektual, tanggung jawab profesional, tanggung jawab individu serta tanggung jawab sosial. Jika

⁸² Hasil wawancara dengan Bpk. Imam Mujiono di Yogyakarta, pada tanggal 16 Juli 2021.

⁸³ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

berbicara tentang Islam *rahmatan lil 'alamin* artinya kita berbicara terkait fungsi dan tanggung jawab.

Dalam wawancara penulis terkait dasar filosofis dan historis yang melandasi konsep integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII, Pengasuh Pondok Pesantren UII menjelaskan:

“Berdirinya UII tahun 45 mengusung konsep besar! Nilai utama yang diusung oleh Pesantren UII adalah nilai keislaman, kebangsaan, moderasi, tidak berpihak, UII tidak memiliki golongan tertentu bukan punya Muhammadiyah atau NU tapi semua bisa hidup di UII. UII kita lihat sebagai miniaturnya Indonesia yang kedua; UII itu punya visi dasar rahmatan lil alamin alam dalam konteks yang terdekat ya Indonesia ini maka kehadiran UII harus bisa menjadi rahmat utamanya bagi Indonesia. Akar filosofinya kita lihat pada sejarah pendirian UII itu sendiri kalau mau dipetakan UII itu masa ideologisnya di awal-awal, para pendirinya tidak memperhitungkan keuntungan ekonomi, punya rasa nasionalisme untuk Islam dan Indonesia. Kalau mau dipetakan secara ideologis dari depan pertumbuhan UII Itu ada masa transisi, masa stabilisasi, masa modernisasi, masa internasionalisasi dan masa digitalisasi.”⁸⁴

Nilai utama yang diusung oleh UII dan Pondok Pesantren UII adalah nilai keislaman, kebangsaan, moderasi dan tidak berpihak pada suatu golongan tertentu. Pondok Pesantren UII mempunyai visi dasar yang sama dengan UII sendiri yaitu *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks yang terdekat adalah bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pondok Pesantren UII sebagai bagian dari UII mesti bisa menjadi rahmat utamanya bagi bangsa Indonesia dan santri pesantren hendaknya memiliki rasa kecintaan baik untuk Islam maupun Indonesia.

“Kalau historisnya sudah saya sebut, pendiri UII orang-orang hebat ingat pendiri UII adalah pendiri bangsa ini sehingga kalau gerakan UII berpihak kepada rakyat, berpihak kepada bangsa bukan mengada-ada tapi memang

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Suyanto di Yogyakarta, pada tanggal 9 Juli 2021.

*amanah sejarah, ketika UII berpihak kepada bangsa misalkan, ketika insan UII tidak tahan melihat kezaliman.*⁸⁵

Secara historis pendiri UII adalah orang-orang hebat mereka adalah para pendiri bangsa sehingga kalau gerakan UII berpihak kepada rakyat itu bukan hal yang mengada-ada, tapi memang karena amanah sejarah.

*“Kalau basis filosofisnya seperti yang saya katakan tadi, kalau misalkan istilah sekarang itu sering kita dengar maqashid Syariah maka saya katakan bahwa maqashid Syariah identik dengan Al Qimah (nilai) saya katakan dalam bentuk mufrad (tunggal) karena nilai-nilai Islam itu sedang berada di tengah samudera al-qiyam (nilai-nilai) nilai sosialis, nilai kapitalis, komunis maka Al qimah al-islamiyah yang identik dengan maqashid syariah harus unggul disitu! “Al Islam ya’lu wala yu’la alaih” “wa laa tahinu wa laa tahzanu wa antumul ‘alauna in kuntum mu’minin” ini yang harus kita tanamkan, maka alumni UII apalagi dari Tarbiyah, syariah dan termasuk dari Prodi yang lain tidak boleh mengidap penyakit rasa rendah diri harus berani mengatakan “ha anadza” (ini adalah saya) Unggul, mengapa saya harus begitu? Amanah sejarah, amanah agama dan lain-lain.”*⁸⁶

Sedangkan basis filosofisnya, bahwasanya maqashid syariah identik dengan nilai Islam yang mana nilai Islam itu sendiri berada di antara nilai-nilai lainnya seperti nilai nasionalis, nilai kapitalis, komunis dan sebagainya. Maka nilai Islam (Al Qimah Al Islamiyah) harus unggul di antara nilai-nilai tersebut, sebagaimana ungkapan “Al Islamu ya’lu wa laa yu’la ‘alaihi” Islam itu tinggi, tidak ada agama yang dapat menandingi ketinggian Islam. Oleh karenanya, tidak selayaknya umat Islam merasa lemah dan berkecil hati selama mereka berpegang teguh dengan keimanan yang benar. Hal ini yang mestinya kita pegang erat dengan demikian alumni Pondok Pesantren UII tidak boleh merasa minder atau rendah diri justru harus terus berusaha untuk unggul, karena di pundak mereka ada amanah sejarah, agama dan bangsa.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

⁸⁶ *Ibid.*

Adapun terkait capaian Pondok Pesantren UII mengenai konsep integrasi kedua nilai tersebut bila dikaitkan dengan nilai-nilai inti UII itu sendiri, berikut wawancara penulis dengan Direktur Pesantren:

“Kalau sejauh mana, berarti yang dipertanyakan capaian kami sampai di mana? Sederhana, sedang proses. Secara filosofis, jagat raya ini dalam proses menjadi becoming (proses menjadi) ini juga dalam proses, tapi semisal kalau ditanya sudah sampai di mana capaiannya? Lihat saja alumni-alumni pesantren! Mereka menjadi nakhoda perguruan tinggi ada di Banjarmasin, ada di Mataram itu contoh sebuah model saja, apakah kita puas dengan itu? Tentu tidak, ini masih dalam proses menjadi.”⁸⁷

Terkait capaian Pondok Pesantren UII bila dikaitkan dengan nilai-nilai inti UII sendiri, hingga saat ini masih dalam proses menjadi. Namun, kita bisa melihat pada alumni-alumni pesantren UII di antara mereka ada yang menjadi pimpinan di perguruan tinggi, direktur pascasarjana, wakil dekan, kepala program studi, dosen, ada yang bekerja di Dinas Pariwisata serta ada yang menjadi Hakim pengadilan agama dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya Pondok Pesantren UII cukup banyak melahirkan alumni-alumni yang kompeten di bidangnya, tentu saja belum cukup sampai di situ kedepannya harus lebih baik lagi.

Dalam wawancara penulis terkait pandangan Pondok Pesantren UII terhadap relasi antara nilai keislaman dan kebangsaan, Pengasuh Pondok Pesantren menjelaskan:

“Yaitu tidak bisa dipisahkan, jadi keislaman itu merupakan suatu nilai yang tidak bisa dipisahkan dari kebangsaan karena bangsa itu tempat bersemainya Islam (nilai), permasalahan bentuknya seperti apa tidak menjadi ukuran pokok tapi yang terpenting bagaimana Islam itu menyatu dalam konteks kebangsaan. Karena para founding fathers kita tidak ada memisahkan ini keislaman ini kebangsaan, mereka pada saat memperjuangkan bangsa pada hakikatnya juga memperjuangkan Islam, mereka melawan penjajah supaya Islam bisa berkembang di negara kita. Kalau tidak ada perlawanan itu, mungkin Islam juga tertindas oleh

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

penjajah maka semangat yang digelorakan ada istilah resolusi jihad itu sebenarnya membungkus perjuangan untuk mempertahankan kebangsaan dengan semangat keislaman, makanya tidak bisa dipisahkan. Sama halnya dengan kita mempersiapkan kader Islam di pondok UII itu juga sekaligus kader bangsa. Islam itu suatu nilai, tidak akan bisa tumbuh kalau tidak ditanam di suatu tempat, tempatnya bangsa itu sehingga nggak bisa dipisahkan Islam dan kebangsaan.”⁸⁸

Nilai-nilai keislaman dan kebangsaan merupakan dua nilai yang tidak bisa dipisahkan, karena Islam merupakan suatu nilai yang membutuhkan wadah sebagai tempat tumbuhkembang ajarannya dan poin pentingnya bagaimana ajaran Islam dapat mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada saat kita memperjuangkan bangsa pada hakikatnya di saat itu pula kita sedang memperjuangkan Islam.

“Nilai keislaman dan nilai kebangsaan tidak bisa dipisah, itu tidak bisa dipisahkan sama sekali ketika kita tidak mengintegrasikan kedua nilai ini, itu artinya kehancuran. Bukankah menjaga, melindungi dan mempertahankan kehormatan negara bagian dari iman? “Hubbul Wathon minal iman” pepatah itu dilahirkan dari nilai-nilai Islam, maka nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan tidak bisa dipisahkan. Dia merupakan nilai-nilai yang bersifat integral, jadi sekali lagi posisinya kita tidak bisa memisahkan kedua nilai tersebut kalau kita memisahkan berarti sebuah kehancuran.”⁸⁹

Hal ini sesuai dengan pemikiran Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari yang mengatakan “Agama dan nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan. Nasionalisme adalah bagian dari agama dan keduanya saling menguatkan” Ketika kita berusaha memisahkan antara nilai keislaman dan kebangsaan maka yang terjadi adalah sebuah kehancuran.

“Mungkin yang lebih tahu pengelola pesantren, tapi kalau saya karena saya mengajar di sana ya kami memandang bahwa anak-anak itu harus dididik

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Suyanto di Yogyakarta, pada tanggal 9 Juli 2021.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

secara keindonesiaan bukan berdasarkan etnik tertentu atau daerah tertentu.”⁹⁰

Bila kita membaca sejarah, Rasulullah SAW telah memberi teladan yang luar biasa tentang bagaimana sikap mencintai tanah air, ketika hijrah dari Makkah Al-Mukarramah ke Al-Madinah Al-Munawwarah beliau berdiri di perbatasan kota Makkah, lalu menatapnya dengan sedih lantas bersabda:⁹¹

مَا أَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدٍ وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ

“Alangkah baiknya kau sebagai negeri (kota) dan betapa cintanya diriku kepadamu. Seandainya kaumku tidak mengusirku darimu (Makkah), niscaya aku tidak akan tinggal di kota selainmu.” (HR At-Tirmidzi)

Seharusnya hadits ini menjadi pelajaran bagi kita khususnya para pemuda, bagaimana memandang tanah air dengan pandangan yang baik, serta selalu menanamkan dalam jiwa rasa cinta tanah air dengan tulus. Sehingga mereka senantiasa berusaha untuk mengharumkan namanya.

Pondok Pesantren UII mendidik para santrinya tentang keberagaman bukan berdasarkan daerah atau golongan tertentu. Sehingga dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren UII yang dipersiapkan adalah kader-kader Islam sekaligus kader-kader bangsa.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bpk. Imam Mujiono di Yogyakarta, pada tanggal 16 Juli 2021.

⁹¹ Dikutip dari <https://republika.co.id/berita/qf7own320/cinta-tanah-air-sunnah-rasullah-saw-yang-utama> diakses pada tanggal 7 Agustus 2021 pukul 18.29 WIB.

c. Kompetensi dan Peran Santri Pondok Pesantren UII di Masyarakat

Selanjutnya adalah wawancara penulis terkait pencapaian yang diharapkan dari kompetensi yang dimiliki santri, Pengasuh Pondok Pesantren UII menjelaskan:

“Profil lulusan yang kita harapkan yaitu pemimpin umat dan pemimpin bangsa dua hal itu konsep dasar besarnya. Maka saya senang sekali bila ada alumni kita di berbagai tempat itu “Leading” Itu yang kalau mengajar di universitas-universitas itu rata-rata sudah jadi pimpinan, rata-rata pimpinan fakultas lah ada yang direktur pasca sarjana intinya mereka orang-orang yang di tempat itu menonjol dan terpakai. Profil lulusan kita itu di berbagai tempat terpakai dan leading bukan sekedar terpakai ada yang di Pertamina, ada yang di kehakiman yang menjadi Hakim, ada yang menjadi ketua pengadilan negeri di Sabang, ada yang menjadi asisten hakim agung di MA, walaupun satu dua mungkin ada yang belok sedikit, saya kira wajar di lembaga pendidikan manapun ada saja telur yang nggak menetas, tapi secara keseluruhan Alhamdulillah saya cukup bersyukur.”⁹²

Profil alumni Pondok Pesantren UII harapannya mereka dapat menjadi pemimpin umat dan pemimpin bangsa itu konsep besarnya. Sudah ada beberapa alumni Pesantren UII yang menjadi pimpinan di tingkat universitas, ada yang menjadi pimpinan fakultas, direktur pascasarjana, dalam artian mereka menjadi orang yang terpakai dan menonjol di lingkungannya. Sebagian yang lain, ada yang bekerja di Pertamina, ada yang menjadi hakim, menjabat sebagai ketua pengadilan negeri, dan menjadi asisten hakim agung di MA. Walaupun mungkin ada satu atau dua yang belum terlihat, tapi secara keseluruhan patut disyukuri akan pencapaian tersebut.

“Gini Mas, kalau saya berbicara pada level ideal itu bukan berarti mimpi, ideal itu penting tapi proses pencapaiannya bertahap. Jadi kalau ada pertanyaan profil lulusan pada ujung akhirnya nanti bagaimana? Jadi

⁹² Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Suyanto di Yogyakarta, pada tanggal 9 Juli 2021.

profil dari lulusan Pondok Pesantren ini nanti mampu membuat jembatan penghubung antara Nalar bayani, burhani dan Irfani.”⁹³

Selain itu, jika kita berbicara pada level ideal bukan berarti hal yang mustahil, ideal itu penting tapi proses pencapaiannya mesti bertahap. Profil dari alumni Pondok Pesantren UII nantinya mereka diharapkan mampu merajut jembatan penghubung antara epistemologi bayani (teks), burhani (rasio), dan irfani (intuisi).

*“Kompetensi yang dimiliki santri dalam harapan saya bagaimana dia menguasai tadi, menguasai dasar-dasar public speaking dia kompeten sebagai trainer, dia kompeten sebagai motivator, dia kompeten sebagai inspirator, lalu dia kompeten menjadi preacher atau dosen atau menjadi teacher dia sebagai guru dia kompeten betul anak-anak pondok itu dan terbukti sekarang kan banyak sekali anak-anak yang kompeten seperti itu.”*⁹⁴

Sedangkan menurut salah satu dosen atau ustadz di Pondok Pesantren UII, terkait dengan kompetensi santri harapannya bagaimana para santri dapat menguasai kaidah dan dasar-dasar *public speaking*, memiliki kompetensi menjadi seorang trainer, motivator, inspirator, mubaligh, dosen ataupun guru. Harapannya, mereka memiliki kompetensi yang matang untuk hal-hal seperti itu dan saat ini sudah banyak santri pesantren yang memiliki kompetensi tersebut.

Selanjutnya, terkait peran santri dan lulusan Pondok Pesantren UII dalam mendakwahkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di masyarakat, dari hasil wawancara penulis bersama bapak pengasuh pesantren beliau menjelaskan:

“Kalau itu saya hanya bisa melihat secara gambaran global, tadi saya sampaikan misalnya, mereka yang berkiprah sebagai Hakim, ada yang di Pertamina, ada yang di PLN, itu kan mereka membawa nilai UII dan nilai keislaman tadi dan ketika saya ngobrol dengan para alumni, hampir mereka

⁹³ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Imam Mujiono di Yogyakarta, pada tanggal 16 Juli 2021.

rata-rata punya peran yang kuat di masing-masing tempatnya dan saya optimis alumni kita berkontribusi untuk penanaman nilai keislaman dan kebangsaan di berbagai tempat kerja dan masyarakat. Ada teman saya yang jadi anggota MUI ada juga yang studi di Belanda, jadi saya melihat Alhamdulillah alumni pondok angkatan pertama terpakai lah, saya sendiri kembali ke sini selain itu saya juga mengurus Yayasan Masjid Syuhada peran-peran seperti itu saya kira juga banyak dilakukan oleh alumni, saya kira itu kiprah-kiprah alumni dan Santri.”⁹⁵

Secara gambaran global alumni Pondok Pesantren UII terjun ke berbagai dunia pekerjaan, seperti ada yang masuk ke bidang hukum yaitu menjadi hakim, ada yang bekerja di BUMN seperti Pertamina, ada yang bekerja di kantor PLN, ada pula yang mengabdikan sebagai dosen di UII maupun universitas lainnya. Sebagai alumni tentunya mereka akan membawa dan mendakwahkan nilai-nilai UII dan nilai-nilai keislaman. Hampir rata-rata dari mereka mempunyai peran yang kuat di tempat kerjanya masing-masing. Pengasuh pesantren pun optimis bahwa alumni Pondok Pesantren UII dapat berkontribusi dalam penanaman nilai keislaman dan kebangsaan di berbagai tempat kerja mereka serta lingkungan masyarakat.

Selain itu, ada juga alumni Pondok Pesantren UII yang menjadi anggota MUI dan ada pula yang menjalani studi di Belanda. Sebuah kesyukuran para alumni pondok pesantren angkatan pertama berguna di berbagai tempat dan pengasuh sekarang pun Bapak Ust. Suyanto adalah salah satu dari alumni angkatan pertama di pesantren UII, di samping mengabdikan menjadi pengasuh pesantren putra, beliau juga mengurus yayasan Masjid Syuhada. Peran-peran seperti itu banyak dilakukan oleh alumni Pondok Pesantren UII lainnya.

“Saya kira anda mahasiswa UII sekarang yaa, sebentar lagi jadi alumni. Saya juga kebetulan alumni UII, saya dimanapun saya bicara, saya adalah alumni UII. Kebetulan juga saya mengurus BAZNAS, Jadi kalau saya

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Suyanto di Yogyakarta, pada tanggal 9 Juli 2021.

berbicara di OPD Guru-guru itu, saya katakan Saya adalah alumni UII, kalau saya saja seperti itu atau anda nanti seperti itu, masa mereka tidak seperti itu? akan selalu mengatakan saya adalah orang UII orang saya saja mengatakan seperti itu apalagi mereka yang sudah dibiayai oleh UII. Nah, sehingga nama UII itu tidak hanya sekedar kita sebagai alumninya tetapi juga menjadi penyemangat kita. Makanya sampeyan juga baca sejarah UII! penyemangat kita UII itu.”⁹⁶

Direktur Pondok Pesantren UII Bapak Ust. Asmuni, ketika berbicara di manapun beliau sering mengatakan “saya alumni UII” beliau pun menjadi pengurus di BAZNAS, ketika diminta berbicara di depan forum Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan para guru beliau kerap mengatakan saya alumni UII. Kalau beliau saja berbicara seperti itu, hendaknya kita sebagai alumni UII dan Pesantren UII khususnya mesti berani jujur dan bangga untuk mengatakan bahwa kita adalah alumni UII. Apalagi studi para santri pesantren sudah dibiayai dan mendapat beasiswa dari kampus, sehingga pada akhirnya nama UII tidak hanya dikenal oleh kita sebagai alumninya, tetapi juga masyarakat luas dan sekaligus menjadi penyemangat bagi para alumninya.

“Ya bagaimana kalau dari kacamata public speaking yang saya asuh itu, itu kan bagaimana mereka supaya bisa menjadi seorang da’i, menjadi seorang mubaligh, menjadi seorang tokoh masyarakat, menjadi tokoh umat, itu dari segi keislamannya. Dari segi kebangsaannya, ya bagaimana agar mereka tidak fanatik dengan sukunya agar mereka menggunakan kacamata yang luas dia bisa inklusif tidak eksklusif kesukuan atau kedaerahan berpikirnya holistik keindonesiaan sehingga mereka bisa saja menjadi tokoh nasional saya tekankan seperti itu, bagaimana mereka bisa menjadi tokoh umat, tokoh bangsa nantinya diharapkan seperti itu.”⁹⁷

Terkait produk atau lulusan Pondok Pesantren UII diharapkan mereka dapat menjadi seorang da’i, mubaligh, tokoh masyarakat sekaligus tokoh umat dari sisi keislamannya. Sedangkan dari sisi kebangsaannya, harapannya agar mereka tidak terlalu fanatik pada daerah atau sukunya,

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Imam Mujiono di Yogyakarta, pada tanggal 16 Juli 2021.

bersifat inklusif, berpandangan luas serta menghargai perbedaan. Sehingga tidak menutup kemungkinan kelak di antara mereka akan ada yang menjadi tokoh umat dan tokoh bangsa di masa mendatang.

“Sejauh yang saya tahu alumni pondok pesantren itu pertama, banyak menjadi dai yang kedua, dia juga banyak berperan di masyarakat lalu yang ketiga, dia profesional di bidang keilmuan di tempat kerja masing-masing itu yang saya lihat kiprah para alumni Pesantren UII seperti itu. Kan banyak yang masih komunikasi dengan saya ada yang menjadi hakim pengadilan agama dan dia berperan aktif di sana. Banyak yang berkiprah di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi komplit anak-anak kita di sana, ada yang berwirausaha juga sukses, yang saya tahu karena mereka sering komunikasi dengan saya ya sebagian ada yang mampir ke rumah ada alumni kita yang di Qatar.”⁹⁸

Alumni Pondok Pesantren UII pertama, banyak diantara mereka yang menjadi da'i. Kedua, banyak yang berperan di masyarakat. Ketiga, mereka profesional di bidang keilmuan di tempat kerjanya masing-masing. Alumni Pesantren UII tersebar di wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, mereka berkiprah di sana, ada yang berwirausaha, ada pula yang menetap di luar negeri. Sampai sekarang pun para alumni masih aktif berkomunikasi dengan para guru-guru mereka di pesantren dulu.

“Jadi, beberapa alumni sudah ada yang memiliki nama di masyarakat, seperti bapak Syihabuddin, kalau tidak salah menjadi hakim Qanun di Aceh, jadi salah satu perannya di situ. Ada juga yang lulusan informatika bisa masuk ke BUMN Pertamina, dan di sana ia menjadi seperti bagian keagamaan, dan ada juga yang masuk PLN kemudian menyebarkan ilmu agama di sana, ada juga yang masuk ke dunia akademik seperti dosen, baik di UII maupun di universitas swasta atau negeri lainnya.”⁹⁹

Demikianlah, kiprah para alumni dan santri Pondok Pesantren UII di masyarakat terkait peran mereka dalam mendakwahkan nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan nilai-nilai UII itu sendiri.

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Hasbi Dicky Baihaqi di Yogyakarta, pada tanggal 30 Juli 2021.

3. Strategi Implementasi Integrasi Nilai Keislaman dan Kebangsaan di Pondok Pesantren UII

a. Desain Kurikulum Integratif Pondok Pesantren UII

Dalam wawancara penulis terkait konsep integrasi nilai keislaman dan kebangsaan bila diterjemahkan ke dalam visi-misi, rumusan capaian pembelajaran dan desain kurikulum pesantren UII, Pengasuh Pesantren menjelaskan:

“Kita ajarkan di pondok ini mata kuliahnya ada beberapa klaster ada lima klaster ada klaster dakwah misalnya fiqih dakwah, public speaking, psikologi komunikasi, kristologi. Ada klaster keilmuan misalnya filsafat ilmu, metodologi pemikiran Islam, ada ilmu maqasid, itu kita ajarkan disini supaya mereka punya bekal. Dari berbagai mata kuliah itu yang kita kembangkan adalah pemikiran yang tidak berpihak pada satu posisi (wasathiyah) Islam yang wasatiyyah, moderat kita menghindari sekali paham-paham takfiri dari seleksi masuk pun sudah kita atur kira-kira mahasiswa yang mudah untuk takfiri tidak kita rekomendasikan biar kita tidak terlalu kesulitan.”¹⁰⁰

Pondok Pesantren UII mengarahkan para santri-santrinya agar memiliki pemahaman Islam yang moderat (wasathiyah) serta membimbing para santrinya agar tidak memiliki pemahaman *takfiri* atau mudah mengkafirkan, itu ditanamkan mulai dari seleksi masuk sampai akhir menempuh pendidikan di pesantren.

Adapun muatan kurikulum pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren UII dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: Kelompok keilmuan fondasional, kelompok keilmuan konseptual, dan kelompok keilmuan operasional yang dikembangkan dalam nalar keilmuan yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) secara langsung dan tidak langsung dan dari ayat-ayat kauniyah.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Suyanto di Yogyakarta, pada tanggal 9 Juli 2021.

Sedangkan terkait teknis kegiatan belajar mengajar santri di Pondok Pesantren UII, penulis melakukan wawancara bersama Mas Hasbi yaitu salah satu santri pengabdian di pesantren, ia menjelaskan:

“Jadi, secara teknis kita santri pondok pesantren UII ada kuliah di pagi hari setelah Subuh sampai menjelang jam 7 atau 6.30, kemudian kuliah berikutnya ada di malam hari biasanya setelah maghrib ataupun setelah isya. Untuk teknis pengajarannya seperti kuliah pada umumnya, ada dosen yang mengajarkan materi, kemudian santri membahas ataupun bergiliran untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan dosen pengampu, kemudian di akhir pertemuan ataupun di akhir semester akan diadakan ujian semester, hampir sama seperti di kampus ada sks-nya juga. Jadi, untuk mata kuliahnya itu telah dipilihkan dalam artian ada yang mengandung unsur kebahasaan, ada yang mengandung unsur fiqih, kemudian ada juga tentang sejarah Islam. Untuk pengajaran, yaitu santri putra sendiri di pondok pesantren putra, sedangkan santri putri itu dilakukan di rusunawa putri. Untuk yang Putra di sini ada 3 kelas. Untuk pembelajaran online sekarang, tetap dipisah antara putra dan putri karena dosennya itu berbeda, ada dosen yang sama ada yang berbeda, walaupun digabung sepertinya kurang cukup waktunya, sedangkan waktu yang disediakan itu hanya satu setengah jam. Terkait jumlah Santri untuk yang putri sekitar 70-an dan putra sekitar 60 orang, hampir tidak jauh beda.”¹⁰¹

Kegiatan belajar mengajar santri di Pondok Pesantren UII secara teknis, santri di sini memulai kuliah di pagi hari tepatnya setelah subuh sampai sekitar pukul 6.30 atau jam 7.00 pagi. Kemudian, kuliah berikutnya ada di malam hari yakni setelah Maghrib ataupun setelah isya. Untuk teknis pembelajarannya, seperti kuliah pada umumnya dosen menyampaikan materi lalu santri membahas ataupun presentasi dan mengerjakan tugas yang diberikan dosen pengampu. Lalu, di akhir pertemuan atau akhir semester akan diadakan ujian terkait materi yang sudah dipelajari.

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren UII menggunakan sistem SKS (satuan kredit semester), untuk mata kuliahnya telah dipilihkan atau

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Hasbi Dicky Baihaqi di Yogyakarta, pada tanggal 30 Juli 2021.

dipaketkan oleh pesantren, ada yang difokuskan untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan, dakwah, fiqih, pemikiran dan peradaban Islam, serta akhlak. Untuk pembelajarannya dibedakan antara santri putra dan santri putri, adapun terkait pembelajaran *online* sekarang tetap dipisah antara santri putra dan putri dikarenakan dosen pengampu tidak semuanya sama, sebagian ada yang berbeda. Kalaupun digabung kendalanya adalah terkait waktu yang tidak memadai, waktu yang disediakan hanya satu setengah jam. Adapun jumlah santri di pondok pesantren UII yang terdaftar saat ini yakni santri putri sekitar 70 orang dan santri putra sekitar 60 orang.

Data Jumlah Santri Pondok Pesantren UII

Tahun 2020/2021

Angkatan	Putra	Putri	Jumlah
2020 (SMT 2)	20	20	40
2019 (SMT 4)	12	15	27
2018 (SMT 6)	8	11	19
2017	9	15	24
2016	14	9	23
Total	63	70	133

Adapun kurikulum atau sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren UII adalah sistem SKS (Satuan Kredit Semester) yang diberikan secara paket dalam tiap semester, yang kurikulumnya dikelompokkan ke dalam mata kuliah kebahasaan, kemampuan berijtihad, dakwah, dasar-dasar intelektualitas secara umum dan akhlak. Dalam proses belajar mengajar digunakan sistem klasikal.¹⁰²

¹⁰² Dikutip dari “*Dokumen Kurikulum Pesantren UII Tahun 2016*” diakses pada tanggal 12 Agustus 2021, pukul 20.24 WIB.

Dalam aturan umum akademik prinsip dasar proses belajar mengajar di Pondok Pesantren UII menganut pola penggabungan antara perguruan tinggi dengan Pesantren. Model Perguruan Tinggi yang dimaksud adalah proses pembelajaran dengan menggunakan SKS (Satuan Kredit Semester) dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan model pesantren yang dimaksud adalah proses pembelajaran dengan penguasaan kitab atau buku-buku asing tertentu.

Terkait dengan proses belajar mengajar, santri Pondok Pesantren UII harus mengikuti tata aturan yang telah dibuat oleh pesantren. Adapun di antara peraturannya adalah setiap santri harus mengikuti dan menempuh seluruh mata kuliah sebagaimana yang diatur dalam kurikulum dan silabi pesantren, setiap santri pada prinsipnya harus menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris selama mengikuti perkuliahan, santri diwajibkan memiliki salah satu kitab/buku utama untuk pegangan kuliah dan setiap santri harus berpakaian rapi, sopan dan menutup aurat pada saat mengikuti perkuliahan di kelas. Aturan-aturan tersebut dibuat demi menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di pesantren UII.

Di samping itu, peraturan tidak hanya diberlakukan bagi para santri pesantren, namun diberlakukan pula bagi para ustadz/dosen di Pondok Pesantren UII. Di antara peraturan bagi para ustadz/dosen pesantren UII adalah setiap ustadz yang memberikan kuliah harus mengacu pada silabi yang telah ditetapkan, setiap ustadz pada prinsipnya harus menggunakan Bahasa Arab atau Inggris pada saat memberikan kuliah, serta kegiatan perkuliahan diorientasikan kepada pengembangan pemikiran santri dengan cara pemberian tugas, pelatihan, seminar dan diskusi.

Adapun mengenai sistem evaluasi hasil belajar di Pondok Pesantren UII, dilakukan dengan beberapa cara diantaranya semua mata kuliah yang diberikan dilakukan ujian per semester secara terstruktur atau terjadwal, ujian dilakukan satu kali pada setiap akhir semester dengan opsi ujian tulis,

ujian lisan, atau penulisan paper/makalah presentasi. Sedangkan tugas akhir para santri pesantren berupa penulisan skripsi yang diujikan setelah santri menempuh dan lulus semua mata kuliah yang diprogramkan.

Kurikulum Pondok Pesantren UII yang berlaku mulai tahun akademik 2011/2012 mengutamakan pada tiga keterampilan atau keahlian, yaitu: keahlian/keterampilan akademik, keahlian/keterampilan hidup, dan keahlian/keterampilan sosial. Adapun total jumlah mata kuliah yang harus ditempuh adalah sebanyak 19 mata kuliah, yang terdiri dari 38 SKS yang ditempuh selama enam semester.

Demi menunjang kurikulum utama Pondok Pesantren UII juga memfasilitasi para santrinya dengan kegiatan ekstra kurikuler diantara kegiatan tersebut adalah kultum berbahasa Arab atau Inggris, diskusi terstruktur, pelatihan kepemimpinan dan motivasi, hafalan juz ‘Ammah dan dua juz lainnya, hafalan hadits Arba’in berikut penguasaan kandungannya, pengabdian dan kegiatan keagamaan lainnya.

Selain itu, terdapat pula yang dinamakan *Hidden Curriculum* atau kurikulum tersembunyi di Pondok Pesantren UII. *Hidden Curriculum* merupakan faktor-faktor pendukung di luar kurikuler dan ekstra kurikuler, seperti lingkungan yang bersih dan disiplin, pelaksanaan sholat fardhu berjamaah, pelaksanaan tata tertib, pemberian sanksi bagi pelanggar disiplin dan penciptaan suasana kondusif dalam kehidupan di Pondok Pesantren UII.

Jika kita melihat berbagai mata kuliah di Pondok Pesantren UII akan lebih banyak ditemukan pelajaran-pelajaran yang mencakup aspek keislaman. Namun, dalam beberapa mata kuliah juga terdapat pelajaran yang memiliki substansi kebangsaan diantaranya adalah mata kuliah Studi Islam Indonesia dan Masail Fiqhiyyah 4 (Jinayah dan Siyasah).

Mata kuliah studi Islam Indonesia mempelajari tentang karakteristik keislaman di berbagai wilayah Nusantara. Setidaknya kajian studi ini

meliputi awal mula masuknya Islam ke Indonesia, kajian Islam pada masa penjajahan dan kajian Islam setelah kemerdekaan.¹⁰³ Sedangkan mata kuliah Masail Fiqhiyyah 4 (Jinayah dan Siyasah) topik kajiannya terkait dengan hukum pidana dan politik dalam Islam. Kedua mata kuliah ini selain mengkaji tentang aspek keislaman juga mengkaji tentang aspek kenegaraan dan bangsa baik secara sosial, hukum dan politik.

Selain itu, mata kuliah bahasa asing baik Arab maupun Inggris sebenarnya juga dapat membuka cakrawala dan pola pikir santri agar tidak berpikiran sempit. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Abdul Wahid Hasyim yang ingin memajukan bangsa Indonesia dan khususnya para santri pesantren agar tidak berpikiran sempit dengan cara mengintensifkan pembelajaran multi bahasa. Strategi demikian dipandang mampu menyelaraskan agama dan kebangsaan di bidang pendidikan yang beraliran nusantara menjadi non-dikotomis.¹⁰⁴

b. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran di Pondok Pesantren UII

Adapun mengenai strategi dan pendekatan pembelajaran di Pondok Pesantren UII, yaitu terkait peran dosen atau ustadz dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan pada santri Pondok Pesantren UII, dalam wawancara penulis Pengasuh Pondok Pesantren UII menjelaskan:

“Kalau itu saya kira sesuai ranah mata kuliah masing-masing, sesuai dengan karakteristik mata kuliahnya karakteristiknya ada 5 nanti bisa lihat di dokumen kurikulum, tapi uniknya UII itu memang dosen-dosennya selain mengajarkan ilmu dia juga menyelipkan nilai, itu yang sebenarnya menjadi pembeda nanti. Salah satu kelebihan UII itu adalah penanaman nilai di setiap mata kuliah dan itu penting, itu yang juga dilakukan oleh Rektor pertama UII Prof Kahar Muzakir beliau ketika mengajar bukan hanya mengajarkan ilmu, tapi juga nilai. Kalau dulu kan belum pakai pakaian

¹⁰³ Dikutip dari <https://kumparan.com/afridaazzanar2/perkembangan-kajian-studi-islam-di-indonesia-1v0883BC7pI> diakses pada tanggal 7 Agustus 2021 pukul 16.36 WIB.

¹⁰⁴ Umi Musaropah, “Pendidikan Kebangsaan Dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim” *Jurnal Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume 9 Nomor 1, Juni 2019. hlm. 19.

panjang pakai rok pendek, Prof Kahar bawa koran dan menyuruh mahasiswa tutup aurat itu bagian dari pembelajaran nilai.”¹⁰⁵

Peran dosen dan ustadz di Pondok Pesantren UII dalam rangka menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan pada santri-santrinya, tentunya hal tersebut sesuai dengan ranah mata kuliah yang diampu oleh masing-masing ustadz ataupun dosen. Namun, terdapat satu hal unik di UII maupun Pesantren UII yakni para dosen tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu, tapi mereka juga menyelipkan nilai. Di antara nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai keislaman, nilai nasionalisme kebangsaan, nilai perjuangan, moderasi, keteladanan, akhlakul karimah, dan lain sebagainya. Itulah yang menjadi pembeda dan keunggulan UII yakni menanamkan nilai di setiap mata kuliahnya, itu merupakan hal penting dan itu telah dicontohkan oleh para pendahulu UII.

“Basisnya adalah keikhlasan, si santri ikhlas si guru ikhlas maka kami di pondok pesantren lebih mengedepankan kepada Uswah, ilmu itu nomor dua! sebab itu akan datang sendiri, Allah akan memberikan pada saatnya nanti. Ketika guru ikhlas mengajar, lalu dia mendoakan sang murid dalam waktu yang sama si santri ikhlas dan dia mendoakan sang guru ini sistem Islami, maka ilmu itu akan datang dengan sendirinya.”¹⁰⁶

Pembelajaran di Pondok Pesantren UII basisnya adalah keikhlasan, dalam artian para santri ikhlas belajar dan guru ikhlas dalam mengajar. Maka, Pondok Pesantren UII lebih mengedepankan *uswah* (teladan), perkara ilmu itu nomor dua sebab ilmu itu akan datang dengan sendirinya, Allah SWT akan memberikan pada waktu yang tepat.

Sistem pembelajaran Islami adalah ketika guru ikhlas mengajar lalu dia mendoakan santri-santrinya, pada saat yang sama para santri pun ikhlas belajar dan mereka pun mendoakan gurunya, maka disitulah terdapat keberkahan. Seperti itulah hubungan ideal antara guru dengan muridnya,

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Suyanto di Yogyakarta, pada tanggal 9 Juli 2021.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

bukan memaksakan kehendak bahwa santri harus paham apa yang sudah diajarkannya.

“Makanya, mengapa kita berdoa setiap saat robbi zidni ilma warzuqni fahma Itu ibaratnya kalau di laptop itu kita sedang browsing, ilmu itu sudah ada. Nah, sehingga relasi antara guru dengan murid itu seperti itu, bukan harus paham, apalagi kalau saya mengajar saya suruh bacakan dulu, pokoknya kamu baca! masalah paham itu urusan nanti yang penting penulis buku itu kamu bacakan al-fatihah! Maka saya katakan qolal mushonnifu rahimahullahu Ta'ala wa nafa'ana bi ulumihi fiddaroini. Aamiin. Bukan seperti sekarang, buka slide itu kan sistem modern, itu juga tidak saya ingkari sebab zamannya seperti itu. Berdoa sebelum membaca buku, apakah anda ingkari realitas itu? tidak bisa.”¹⁰⁷

Para santri Pondok Pesantren UII hendaknya sebelum memulai pembelajaran ataupun membaca suatu kitab mesti diawali dengan berdoa dan mendoakan *mushonnif* (penulis kitab) tersebut, harapannya agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

“Sebab pemikir-pemikir Indonesia itu adalah produk pondok pesantren pak Mukti Ali produk Termas, Pak Amin itu produk Gontor, Pak Din Syamsuddin produk Gontor, artinya bukan produk sistem pendidikan modern. Baca buku itu dari awal mas! Qolal mushonnifu rahimahullahu Ta'ala wa nafa'ana bi ulumihi fiddaroini Kenapa saya katakan seperti itu? sebab karya-karya ulama muslim itu Bahrūn Laa syati'a lahu (Lautan yang tak bertepi) Ibnu Khaldun sampai sekarang dikaji sejak ratusan tahun yang lalu jadi skripsi, jadi tesis, jadi disertasi, jadi makalah, jadi bahan diskusi, Ibnu Khaldun tidak pernah habis dan anehnya yang dikaji cuma muqaddimah, tapi kenapa tidak pernah habis? Karena Ibnu Khaldun adalah Bahrūn Laa syati'a lahu, Kenapa Ia lautan tak bertepi? Karena ikhlas.”¹⁰⁸

Banyak pemikir-pemikir hebat Indonesia berasal dari tamatan pesantren, seperti Kyai Haji Hasyim Asy'ari, Kyai Haji Ahmad Dahlan, Buya Hamka, K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Abdul Mukti Ali, Prof. K.H. Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, M.A., Ph.D. (Din Syamsuddin),

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Ibid.

dan lain-lain. Artinya walaupun mereka bukan produk atau lulusan dari sistem pendidikan modern, tapi bukan berarti mereka tidak bisa memberikan kontribusi lebih untuk agama dan bangsanya.

Para ulama muslim karya-karya mereka bagaikan *Bahrin Laa syati'a lahu* (lautan tak bertepi), beberapa diantara contohnya adalah Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, sampai sekarang karya-karya mereka masih dikaji dan diteliti, dijadikan bahan diskusi, makalah, skripsi, tesis, bahkan disertasi, tidak pernah habis untuk dikaji salah satu sebabnya adalah karena keikhlasan mereka.

“Peran kita satu, memberikan contoh lalu kita berperan juga memberi motivasi mereka sebagai motivator mereka, mendorong mereka agar mereka konsisten dengan apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran pada mata kuliah-mata kuliah yang diampu oleh masing-masing dosen.”¹⁰⁹

Maka peran dosen ataupun ustadz dalam menanamkan nilai keislaman dan kebangsaan pada santri-santri di Pondok Pesantren UII pertama, dengan pembelajaran berbasis pada keikhlasan, kedua, dengan memberikan contoh dan teladan pada santri-santrinya, ketiga, dengan memberikan motivasi dan dorongan agar para santri tetap konsisten dengan apa yang menjadi tujuan utama belajar di pesantren, dan keempat, dengan menanamkan nilai-nilai etis di setiap mata kuliahnya.

Lalu terkait model dan strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk memperkuat integrasi kedua hal tersebut, dalam wawancara penulis Direktur Pondok Pesantren UII menjelaskan:

“Ini saya sedang mengotak-atik kurikulumnya, saya secara pribadi kurang setuju dengan kurikulum yang ada itu, kurikulum yang ada di pesantren ini, saya nilai secara subjektif tahsilul hasil (mencari yang sudah ada). Katakanlah, ada mahasiswa pendidikan Islam, kebetulan menerima beasiswa unggulan Pesantren UII, disana Dia belajar hadits disini belajar Hadits, ngapain? wong disana sudah ada. Saya itu akan mengarahkannya

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Imam Mujiono di Yogyakarta, pada tanggal 16 Juli 2021.

pada kemampuan metodologis, maka mata pelajaran kita yang akan datang itu akan mengarah kepada metodologi itu. kita tidak perlu belajar fiqh ibadah, itu urusan pondok pesantren selevel tsanawiyah apalagi berbicara tentang thoharoh, tapi nalar untuk memproduksi fiqh itu seperti apa? Nah ini lah, “minhajyyatu bahtsi lil fiqh” untuk apa kita belajar tafsir? Nggak perlu! Kalau hanya sekedar mengartikan ayat, tetapi minhajut tafsir (metode tafsir) Maka itulah yang akan kita kaji. Jadi, saya tidak mau dengan pelajaran-pelajaran yang sifatnya tahsilul hasil disitu, jadi kita harus tingkatkan levelnya baik content maupun strategi pembelajarannya itu akan kita lakukan perubahan.”¹¹⁰

Saat ini pihak Pondok Pesantren UII sedang mengkaji kurikulum yang digunakan sekarang, dikarenakan kurikulum saat ini bersifat *tahsilul hasil* (mencari sesuatu yang telah ada). Kedepannya kurikulum dan model pembelajaran pesantren akan diarahkan pada kemampuan metodologis atau cara untuk memperoleh kebenaran, maka sangat penting untuk diadakan peningkatan baik konten maupun strategi pembelajarannya.

“Kalau saya terkait mata kuliah saya, mahasiswa saya latih, saya geladi, saya proyeksikan untuk menjadi seorang yang bisa berbicara di depan publik apakah berbicara tentang masalah-masalah keagamaan atau masalah kebangsaan atau masalah keilmuan atau persoalan umat atau apapun itu mereka penuh percaya diri. Mereka juga bisa menyampaikan dengan komunikatif, informatif di samping itu mereka juga punya self confidence (percaya diri) kemudian mereka bisa diterima kehadirannya di depan publik di manapun dia berada, di daerah mana pun, di depan umat apapun, komunitas umat apapun NU atau Muhammadiyah sudah kita latih seperti itu. Bisa menjadi da'i atau berorasi masalah kebangsaan atau masalah apapun dia siap, untuk mata kuliah yang saya ampuh untuk hal-hal seperti itu.”¹¹¹

Untuk pembelajaran saat ini santri Pondok Pesantren UII dididik dan dilatih agar dapat menjadi orang yang pandai berbicara di depan publik, baik berbicara tentang masalah keagamaan, kebangsaan, keilmuan ataupun persoalan umat dengan penuh percaya diri. Hendaknya mereka bisa

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Imam Mujiono di Yogyakarta, pada tanggal 16 Juli 2021.

menyampaikan itu semua dengan komunikatif dan informatif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta dapat diterima kehadirannya di berbagai lapisan masyarakat. Mampu menyampaikan gagasannya dan berorasi tentang masalah kebangsaan, keumatan dan lain sebagainya.

c. Program Pengembangan Akademik dan Kepemimpinan Santri

Adapun mengenai program pengembangan akademik dan pelatihan kepemimpinan bagi santri Pondok Pesantren UII sudah ditanamkan sejak awal masuk pesantren. Dalam wawancara penulis terkait hal tersebut Direktur pesantren UII menjelaskan:

“Ketika awal masuk pesantren UII ada kegiatan pekan ta’aruf Santri (PETASAN) dalam kegiatan ini mahasiswa digembleng betul disitu kita berbicara tentang wawasan kebangsaan yang sifatnya komprehensif lalu kita kontekstualisasikan dengan pendirian UII karena yang mendirikan UII juga tokoh-tokoh yang mendirikan bangsa ini, sehingga tujuan dari pendirian UII itu adalah untuk mencetak pemimpin maka pondok pesantren ini juga salah satu aspek untuk mempercepat pencetakan pemimpin itu tanpa mengabaikan studi S1 nya. Lalu yang kedua, karena UII sebagai Universitas Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum maka salah satu materi adalah wawasan keilmuan bahwa ilmu yang ada ini adalah ilmu dari Allah SWT yang sumbernya dua Al Quran Al Mastur (Quran yang tertulis) al quran al mansur (Quran yang tersebar di jagat raya ini) Al Quran itu kitab yang secara objektif setara dengan jagat raya sehingga kita nggak boleh memisahkan.”¹¹²

Salah satu tujuan pendirian UII adalah guna mencetak para pemimpin, maka pendirian Pondok Pesantren UII ini sebagai upaya akselerasi pencetakan pemimpin itu tanpa mengabaikan studi S1 para santrinya.

Dalam hal integrasi keilmuan di Pondok Pesantren UII pun mengikut UII, sebagai Universitas Islam maka baik UII maupun pesantren

¹¹² Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

UII tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum maka salah satu materi dalam pekan ta'aruf santri di pesantren UII adalah wawasan keilmuan yang memiliki substansi bahwa semua ilmu yang ada di dunia ini adalah ilmu dari Allah SWT yang bersumber dari Al Quran baik yang tertulis maupun tersirat di jagat raya ini.

Di atas sempat disinggung mengenai agenda PETASAN atau Pekan Ta'aruf Santri, untuk lebih jelasnya berikut adalah hasil wawancara penulis dengan santri pengabdian di Pondok Pesantren UII ia menjelaskan:

“PETASAN itu kan pekan ta'aruf santri, itu sama seperti kegiatan pada umumnya, seperti pengenalan tentang kegiatan pondok pesantren terkait dengan budaya pondok pesantren seperti itu, terkait dengan kegiatan akademik maupun non akademik. Nah, biasanya petasan atau pekan ta'aruf santri itu dilaksanakan dan dipimpin oleh panitia angkatan, jadi panitia angkatan yang akan mengkoordinir acara dari Petasan tersebut. Untuk panitianya itu tahun kedua dan ketiga di Pesantren, kalau dulu sebelum pandemi atau daring santri barunya didatangkan di pondok pesantren nanti terdapat beberapa rangkaian acara seperti pengenalan organisasi santri, pengenalan kegiatan pesantren, ada kuliah umum ataupun sharing dari alumni terkait dengan prestasi yang pernah diraih selama menjadi santri pondok pesantren. Untuk petasan karena tahun kemarin sudah online jadi untuk materinya itu terkait dengan kepemimpinan, terkait dengan nilai kebangsaan, nilai ke-UII-an, artinya mendalami sejarah UII, bagaimana pandangan pendiri UII terhadap pondok pesantren? Kemudian juga terkait alumni, jadi ada juga alumni-alumni yang berprestasi yang diundang untuk menjadi pembicara untuk menjelaskan kiprah alumni pondok pesantren di dunia kerja, seperti itu!”¹¹³

Pekan Ta'aruf Santri atau yang dikenal dengan istilah PETASAN merupakan agenda pengenalan tentang Pondok Pesantren UII kepada para santri baru. Biasanya, santri baru akan dikenalkan mengenai kegiatan di pesantren baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Koordinator agenda ini adalah panitia angkatan yang mana mereka adalah santri tahun kedua dan ketiga di Pondok Pesantren UII. Pada tahun-tahun sebelumnya

¹¹³ Hasil wawancara dengan Hasbi Dicky Baihaqi di Yogyakarta, pada tanggal 30 Juli 2021.

kegiatan petasan diadakan secara langsung di pesantren, santri baru diwajibkan datang ke pondok guna mengikuti berbagai rangkaian acara yang telah dirancang oleh panitia petasan diantaranya adalah pengenalan organisasi santri, pengenalan kegiatan pesantren, kuliah umum dan *sharing* dari para alumni terkait prestasi yang pernah diraih selama kuliah dan menjadi santri di Pondok Pesantren UII. Namun, mulai tahun kemarin kegiatan petasan diadakan secara daring dikarenakan situasi belum memungkinkan akibat pandemi. Kendati demikian, santri-santri tetap mendapatkan pembekalan dan materi secara *online* yakni terkait dengan kepemimpinan, penanaman nilai-nilai kebangsaan, dan nilai-nilai ke UII-an. Harapannya, dengan diadakannya kegiatan ini para santri baru dapat memahami sejarah UII serta bagaimana pandangan pendiri UII terhadap pondok pesantren. Di samping itu, dihadirkan pula beberapa alumni Pondok Pesantren UII yang berprestasi guna memotivasi para santri baru agar semangat dalam menuntut ilmu serta aktif dalam mengasah potensi yang mereka miliki.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Berorientasi pada Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kebangsaan

Selanjutnya adalah program atau aktivitas khusus yang diarahkan untuk memperkuat integrasi nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII serta bagaimana program-program tersebut dijalankan. Dalam wawancara penulis terkait program atau aktivitas khusus tersebut Pengasuh Pondok Pesantren UII menjelaskan:

“Nilai keislaman itu tertanam dalam berbagai program-program Penguatan karakter-karakter keislaman misalnya kita punya program hafalan Qur'an dan hafalan Hadits, jadi sampai semester 4 mereka itu harus hafal minimal 3 juz Insya Allah tidak terlalu berat kemudian ditambah hadits Arba'in Itu kan bagian dari penguatan karakteristik keislaman. Lalu ada kajian kitab Tasawuf setiap malam Sabtu putra maupun putri ada kajian kitab itu, kemudian ada kajian tafsir pagi habis subuh hanya 15 menit tapi itu sudah mengawal mereka paling tidak ada

rutinitas Istiqomah. Kemudian malam Jumat biasanya kita agendakan membaca surat Yasin bersama dan Sharing Session saling motivasi antar santri, kita berikan motivasi kadang ada yang kultum juga macam-macam itu di malam Jumat, malam Jumat sebagai malam yang sakral bagi santri saling memberikan nasehat dan motivasi ini beberapa program untuk menguatkan sisi keislaman.”¹¹⁴

Nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren UII terdapat dalam berbagai program penguatan karakter keislaman misalnya program hafalan Alquran dan hadist, minimal setiap santri mesti hafal 3 Juz Alquran kemudian ditambah hafalan Hadits Arba'in, lalu ada kegiatan kajian kitab tasawuf, kajian tafsir sehabis subuh dan di setiap malam Jum'at diadakan kegiatan yasinan yang dilanjutkan dengan *sharing session* serta saling memotivasi sesama santri pesantren. Selain itu, ada kegiatan kultum ba'da Maghrib, tujuannya para santri dilatih menjadi penceramah dengan terbiasa kultum di depan teman-temannya. Malam Jum'at sebagai malam yang sakral bagi para santri karena terdapat beberapa kegiatan untuk menguatkan sisi keislaman para santri pesantren.

“Sisi kebangsaan, sebenarnya dalam beberapa hal itu menyatu tersisipkan dalam program-program tadi, tapi secara eksplisit anak-anak kita sampaikan kepada mereka isu-isu nasional, isu-isu kebangsaan, kajian diskusi itu supaya mereka punya kepekaan terhadap problem yang dihadapi bangsa. Secara konkrit seperti itulah yang kita lakukan terlepas dari di sana-sini kurang maksimal pelaksanaannya itu lain hal, tetapi satu yang kita upayakan lewat program-program tadi menanamkan 2 nilai tadi sekaligus.”¹¹⁵

Adapun program yang diadakan guna menguatkan wawasan kebangsaan para santri, sebenarnya sudah menyatu dalam beberapa kegiatan di atas. Namun, secara eksplisit diadakan pula kegiatan *Focus Group Discussion* (diskusi kelompok) antar santri pesantren yang membahas tentang isu-isu aktual dan salah satu fokusnya adalah permasalahan

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Suyanto (Pengasuh Pesantren UII) pada tanggal 9 Juli 2021.

¹¹⁵ *Ibid.*

kebangsaan baik dalam konteks sosial, politik, maupun agama. Dengan harapan agar setiap santri punya kepekaan terhadap permasalahan yang dihadapi bangsanya.

“Anggaran pondok pesantren secara total hampir 10% untuk itu, bahkan sekarang anak-anak ini punya tugas khusus, mereka harus menghimpun, mencari, menjelaskan, dan mengomentari istilah-istilah pendidikan yang ada di UII, buku 2 sudah terbit sekarang timnya akan mengeluarkan buku 3 nanti akan kita kompilasi menjadi satu. Istilah pendidikan yang ada di UII kita ambil, lalu kita komentari, lalu kita uraikan, itu jadi satu buku. Kan banyak istilah-istilah di UII, ONDI itu apa? PNDI itu apa? Ulil Albab itu apa? Itu sudah digarap sama anak-anak buku 2 itu, tapi ya tentu kekurangannya banyak.”¹¹⁶

Hampir sepuluh persen dari total anggaran Pondok Pesantren UII dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi para santrinya, Pondok Pesantren UII kerap kali mengadakan kegiatan seperti outbound, olahraga, organisasi dan kepanitiaan bagi santri-santrinya. Di samping itu, saat ini para santri ditugaskan untuk menghimpun dan menjelaskan serta mengomentari istilah-istilah pendidikan yang ada di UII yang nantinya akan diterbitkan menjadi buku.

Setidaknya kegiatan di pesantren mahasiswa terangkum dalam “Tri Dharma Pesantren” yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.¹¹⁷

Informasi tambahan terkait dengan program/aktivitas khusus yang diarahkan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII. Dalam wawancara penulis terkait hal tersebut salah satu santri pengabdian pesantren menjelaskan:

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

¹¹⁷ Ahmad Musadad dan Khoirun Nasik, “Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura”, *Jurnal Pamator*, Volume 10 Nomor 2, Oktober 2017 Hlm 135-145.

“Jadi, kalau untuk agenda Direktorat sendiri itu ada yang namanya jurnal Abhast, jurnal itu bisa terkait dengan nilai keislaman maupun nilai umum yang diambil sisi Islamnya ataupun nilai-nilai umum dalam kacamata Islam. Kemudian, untuk santri sendiri ada yang namanya MYC (Muslim Youth competition) biasanya itu dilaksanakan saat hari Santri, di dalamnya ada lomba pembuatan video ataupun fotografi yang terkait dengan nilai-nilai Indonesia, seperti bagaimana perjuangan bangsa Indonesia, kemudian bagaimana kebudayaan Indonesia yang bisa disatukan dalam toleransi Islam.”¹¹⁸

Salah satu program dari Direktorat pondok pesantren adalah jurnal Abhast, jurnal tersebut menyangkut tentang nilai-nilai keislaman maupun nilai umum yang diambil dari sudut pandang atau kacamata Islam. Untuk kegiatan santri ada agenda yang bernama *Muslim Youth Competition* (MYC), agenda tahunan tersebut biasa dilakukan pada saat hari santri nasional adapun kegiatan di dalamnya berupa lomba pembuatan video pendek, fotografi, desain poster, dan essay yang bertemakan nilai-nilai keindonesiaan sebagai contoh tentang bagaimana perjuangan bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaan ataupun terkait kebudayaan Indonesia yang masih bisa disatukan dalam toleransi keislaman.

Selanjutnya merupakan beberapa aktivitas yang dilakukan santri di luar jam perkuliahan Pondok Pesantren UII. Dalam wawancara penulis terkait hal tersebut salah seorang santri pengabdian pesantren menjelaskan:

“Biasanya itu kan ada organisasi santri ya, itu bisa mengkoordinir beberapa agenda seperti olahraga, FGD (focus group discussion), terus juga ada kebersihan (kerja bakti) di hari Ahad, ada juga sharing experience atau Sharing Session, untuk agenda pribadi itu banyak santri yang bisa berkarya seperti mengikuti konferensi ataupun mengikuti lomba-lomba baik lomba nasional maupun internasional. Untuk FGD biasanya dilakukan di mushola, jadi setelah Maghrib kemudian kita membuat grup, terus masing-masing grup membuat opini dan pandangannya terkait isu-isu yang sedang hangat terjadi di Indonesia. Kalau pembahasannya biasanya itu mengikuti berita yang aktual seperti sempat mengikuti tentang undang-undang Cipta

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Hasbi Dicky Baihaqi di Yogyakarta, pada tanggal 30 Juli 2021.

kerja (omnibus law) ataupun terkait dengan dulu itu seperti pemilu, jadi bagaimana kita memposisikan diri terkait dengan animo pemilu yang terjadi di Indonesia dan masih banyak lagi.”¹¹⁹

Organisasi santri pondok pesantren (OSPP) biasanya mengkoordinir beberapa agenda di Pondok Pesantren UII seperti agenda olahraga, *focus group discussion* atau (FGD), agenda kerja bakti di hari Ahad, dan *sharing experience* atau *sharing Session* di malam Jumat. Sedangkan terkait agenda pribadi santri, tidak jarang diantara mereka yang aktif mengikuti kegiatan konferensi ataupun perlombaan baik di level nasional maupun internasional.

Adapun terkait kegiatan FGD atau *focus group discussion* biasanya kegiatan ini diadakan di musholla pesantren, terkait teknisnya setelah Maghrib para santri membuat beberapa grup dan masing-masing grup membuat opini dan pandangannya tentang tema yang telah ditentukan. Biasanya, yang menjadi topik pembahasan adalah isu-isu aktual yang terjadi di Indonesia sebagai contoh, pembahasan mengenai *Omnibus law* (Undang-undang Cipta kerja) yang saat itu ramai diperbincangkan masyarakat.

“Untuk kultum sebenarnya berbeda agendanya dengan Sharing Session, kalau kultum biasanya setelah maghrib jadi perwakilan ataupun santri bergiliran untuk menyampaikan kultum. Kemudian untuk Sharing Session yaitu khusus di malam Jumat atau Kamis malam setelah agenda pembacaan Yasin bersama, kemudian diadakan Sharing Session dalam bentuk bisa berbahasa Arab, bahasa Inggris, maupun bahasa Indonesia. Untuk keadaan online seperti sekarang, tetap diadakan jadi menggunakan zoom, untuk yang hadir di pondok tetap offline, jadi menggunakan dua media offline dan online, yang di rumah itu menggunakan media Zoom dan juga media spreadsheet atau seperti PPT online seperti itu untuk agenda FGD.”¹²⁰

Selain itu, ada pula agenda kultum setelah Maghrib, perwakilan santri ataupun santri yang terjadwal akan menyampaikan kultum di hadapan santri-santri lainnya. Agenda ini bertujuan agar para santri setidaknya

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Hasbi Dicky Baihaqi di Yogyakarta, pada tanggal 30 Juli 2021.

¹²⁰ *Ibid.*

terbiasa dan terlatih menjadi da'i atau penceramah. Sedangkan untuk agenda *Sharing Session* merupakan agenda khusus di malam Jumat yang diadakan setelah agenda membaca surat Yasin bersama. *Sharing Session* biasanya diadakan dengan berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia. Untuk situasi pembelajaran *online* seperti sekarang agenda ini tetap diadakan menggunakan media Zoom bagi santri yang masih berada di rumah, sedangkan santri yang menetap di pesantren dengan bertatap muka secara langsung.

Adapun mengenai kegiatan seminar atau webinar yang berkaitan dengan tema keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII serta bagaimana kegiatan tersebut dijalankan, berikut adalah hasil wawancara yang penulis lakukan:

“Seminar itu biasanya ada dari agenda Direktorat pondok pesantren ada juga agenda dari OSPP ataupun organisasi santrinya kalau yang dari Direktorat itu itu terkait dengan keislaman itu beberapa sudah dijalankan seperti tentang Islam rahmatan lil ‘alamin. Jadi, bagaimana konsep Islam rahmatan lil alamin di UII maupun di cakupan yang lebih luas. Kemudian, untuk kebangsaan sudah pernah juga dilakukan namun saya agak lupa temanya, yang terdekat ataupun yang baru itu terkait dengan Idul Adha dan Idul Fitri, saat bulan Ramadhan itu ada juga pembahasan terkait dengan novel-novel Islami, Seperti itu!”¹²¹

Seminar ataupun webinar di Pondok Pesantren UII adalah agenda dari Direktorat pondok pesantren kendati demikian, ada pula yang direncanakan oleh organisasi santri pondok pesantren (OSPP). Terkait dengan tema keislaman beberapa sudah dilaksanakan sebagai contoh pembahasan mengenai Islam rahmatan lil alamin yakni bagaimana konsep Islam rahmatan lil alamin di UII maupun di cakupan yang lebih luas. Sedangkan untuk tema kebangsaan juga sudah pernah dilakukan tepatnya

¹²¹ Hasil wawancara dengan Hasbi Dicky Baihaqi di Yogyakarta, pada tanggal 30 Juli 2021.

pada peringatan hari santri nasional yang mengusung tema “Peran Universitas Islam Indonesia dalam Dakwah Islam di Indonesia”.

Ust. Asmuni selaku direktur Pondok Pesantren UII menyampaikan dalam pembukaan seminarnya bahwa Universitas Islam Indonesia mempunyai tanggung jawab kebangsaan, keumatan dan keilmuan yang mana ketiganya mengandung amanah dakwah Islam yang sangat besar. Dakwah Islamiyah di UII dirumuskan dengan konsep *minal islah ila-l i'tidal*, yakni dari reformasi menuju moderasi dengan bingkai spirit *rahmatan lil alamin* dan *Ulil Albab*. Impiannya, Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia mampu mendukung UII dalam melaksanakan misi dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam ke seluruh lapisan masyarakat lewat peran santri dan alumninya.¹²²

Selain itu, juga ada kajian ataupun seminar yang belum lama dilaksanakan yaitu terkait dengan Idul Fitri dan Idul Adha, pada saat bulan Ramadhan pesantren UII mengadakan pembahasan terkait novel-novel bertema Islami.

Adapun mengenai kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang diadakan oleh Pondok Pesantren UII, dalam wawancara penulis terkait hal tersebut santri pengabdian pesantren menjelaskan:

“Jadi ada yang namanya kepanitiaan BASYIRO (Bahana syiar Ramadhan), panitia tersebut yang mengkoordinir agenda kegiatan selama bulan Ramadhan, jadi agendanya itu seperti seminar dan biasanya juga ada perlombaan-perlombaan seperti lomba cerdas cermat, lomba hafalan Quran untuk anak TPA dan lain sebagainya. Kemudian untuk PHBI yang lain ada juga Idul Adha biasanya agendanya penyembelihan hewan kurban, kemudian penyaluran daging kurban, kemudian ada juga tausiah terkait dengan Idul Adha dan malamnya ada takbiran bersama. Agenda yang

¹²² Dikutip dari <https://pesantren.uui.ac.id/2020/10/24/pondok-pesantren-uui-gelar-seminar-nasional-untuk-memperingati-hari-santri-nasional-2020/> diakses pada tanggal 5 Agustus 2021, pukul 15.09 WIB.

lainnya ada juga seperti Muharram, Isra Mi'raj, dan Maulid Nabi, yang berkaitan dengan hari besar Islam lainnya."¹²³

Banyak kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren UII demi memeriahkan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), diantaranya terdapat kepanitiaan BASYIRO atau Bahana Syiar Ramadhan kepanitian tersebut mengkoordinir agenda yang akan diadakan selama bulan Ramadhan. Adapun rangkaian acaranya seperti seminar dan perlombaan-perlombaan, seperti lomba cerdas cermat, hafalan Alquran, lomba adzan, lomba Pildacil, dan lain sebagainya yang diadakan bagi anak-anak TPA. Kemudian, untuk peringatan hari besar Islam lainnya yaitu peringatan Idul Adha dengan penyembelihan hewan kurban dan pendistribusian daging kurban ke masyarakat sekitar Pondok Pesantren UII. Di samping itu, ada pula tausiah yang berkenaan dengan Idul Adha dan di malam harinya ada agenda takbiran bersama. Sedangkan agenda lain yang turut diadakan oleh Pondok Pesantren UII adalah peringatan Tahun baru Islam di bulan Muharram, Isra Mi'raj, Maulid Nabi dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya.

Jika kita merujuk kepada dokumen pesantren terkait kegiatan yang mendukung implementasi integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di pesantren UII, maka akan ditemukan beberapa kegiatan berikut ini antara lain:

1) Kajian Metodologi Keilmuan Islam Klasik dan Modern

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk kajian kitab yang dilaksanakan secara rutin harian dan mingguan. Kegiatan dilaksanakan melibatkan seluruh santri dalam bentuk majelis kajian. Kitab yang dikaji meliputi kitab tafsir, akidah, akhlak (tasawuf), baik karya ulama klasik maupun kontemporer. Titik tekan dari kajian selain pengenalan dari sisi metodologi keilmuan, juga pesan ajaran yang untuk menguatkan sisi keislaman dan spiritualitas santri.

¹²³ Hasil wawancara dengan Hasbi Dicky Baihaqi di Yogyakarta, pada tanggal 30 Juli 2021.

Kajian ini bersifat kritis dan eksploratif. Fokus kajian bertujuan untuk mengungkap metodologi yang digunakan oleh para *muallif* (pengarang) dalam beragam karya klasik maupun kontemporer.

2) Focus Group Discussion

Kegiatan ini dilakukan sebagai media santri merespon isu-isu aktual, diselenggarakan dalam bentuk diskusi-diskusi kelompok kecil kemudian didiskusikan dalam kelompok besar. Isu-isu aktual tersebut difokuskan antara lain persoalan keumatan, kebangsaan, keislaman, kepemimpinan dalam konteks sosial, politik, maupun agama.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan pengasuh pesantren, bahwa kegiatan FGD ini diadakan supaya para santri Pondok Pesantren UII mempunyai pemahaman dan kepekaan terhadap permasalahan yang dihadapi bangsa ini.

3) Sharing Session

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan tilawah jama'i (membaca Al-Quran) secara bersama-sama setiap malam Jumat. Selain media menjalin keakraban, komunikasi antara pengelola dengan santri, juga media untuk *sharing* gagasan, informasi, dan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk mendukung prestasi santri. Kegiatan ini juga sekaligus sebagai media bertukar gagasan dari masing-masing disiplin keilmuan santri, sesuai dengan latar belakang fakultas dan program studi yang ditekuni. Kegiatan ini memperkaya wawasan santri, sehingga sedikit banyak mengenal disiplin keilmuan lain yang dipelajari di fakultas lain.

Misalnya, santri fakultas ilmu agama Islam bisa saling bertukar pandangan dengan santri pesantren yang kuliah di fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya atau sebaliknya.

4) Kultum

Selain santri diperkuat secara akademik, santri juga dilatih untuk memperkuat diri sebagai mubaligh, da'i atau penceramah, sehingga momen kultum ba'da Maghrib menjadi sarana yang tepat bagi santri untuk berlatih menjadi penceramah kultum di depan teman-temannya. Sedikit berbeda dengan kultum-kultum biasanya, kultum santri unggulan ini diharapkan dapat membahas pesan-pesan keagamaan secara ilmiah dan berwawasan. Sehingga mampu mengintegrasikan keilmuan mereka di fakultas dan keilmuan di pondok pesantren. Kultum sekaligus mengasah dari sisi kebahasaan, sehingga disampaikan dalam Bahasa Arab atau Bahasa Inggris.

Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan sisi keislaman para santri agar mereka terlatih menjadi pendakwah atau penceramah yang mampu menyampaikan materi dakwah yang berbobot dengan metodologi yang tepat. Selain itu, sekaligus untuk melatih kemampuan berbahasa asing bila disampaikan dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris.

5) Olahraga

Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat, ungkapan itu seolah menjadi rumus untuk tetap menjaga stamina dalam menjaga ketahanan jiwa dan raga. Sehingga santri pondok pesantren UII difasilitasi dengan beberapa alat olahraga penunjang minat santri. Selain fasilitas olahraga yang disediakan di lingkungan pesantren (tenis meja, bulu tangkis), santri juga difasilitasi untuk berolahraga di luar seperti futsal di lapangan yang disewa secara khusus untuk itu.

6) Outbond

Pembinaan karakter bagi mahasiswa santri merupakan hal yang tidak bisa dihilangkan dari pendidikan pondok pesantren. Sehingga setiap tahun diadakan kegiatan outbond dan arung jeram guna menumbuhkan jiwa *leadership* santri. Kegiatan ini dibungkus dengan suasana ceria guna menggali potensi diri dari setiap mahasiswa santri.

Kegiatan ini diadakan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan serta menggali potensi diri para santri Pondok Pesantren UII.

7) Organisasi Santri Pondok Pesantren (OSPP) dan Kepanitiaan

Sebagaimana Pondok Pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren UII juga memiliki organisasi santri tersendiri, yang turut berperan membantu Direktur, Pengasuh dan jajarannya dalam memastikan dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan santri Pondok Pesantren UII secara keseluruhan, baik dalam kegiatan-kegiatan keseharian rutin, maupun kegiatan-kegiatan yang diagendakan sesekali dengan jadwal tertentu.



Selain itu, akan banyak manfaat yang diperoleh para santri dalam berorganisasi seperti memperluas pergaulan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Sedangkan kepanitiaan santri ditujukan dalam rangka melatih kemampuan berorganisasi, bekerjasama dan meningkatkan rasa tanggungjawab pada diri santri. Santri Pondok Pesantren UII secara bergilir berperan sebagai panitia pelaksana kegiatan skala besar yang tetap difasilitasi oleh Pondok Pesantren, seperti kegiatan Pekan Ta'aruf Santri, Tahun Baru Masehi, Bahana Syiar Ramadhan, dan acara-acara peringatan hari besar Islam lainnya.



8) Jurnal Abhats Islam Ulil Albab

Jurnal Abhats fokus pada kajian epistemologi keilmuan sebagai upaya membangun konsep integrasi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, visi jurnal ini adalah “Inovatif dan Kreatif dalam Mengungkap Epistemologi Keilmuan Islam”. Sedangkan misi dari jurnal Abhats yaitu 1)

mewujudkan integrasi ilmu pengetahuan; 2) mengungkap epistemologi nalar dalam pengembangan ilmu pengetahuan 3) meningkatkan kualifikasi pemahaman ilmu pengetahuan; 4) meningkatkan budaya kajian ilmu pengetahuan; 5) memperkuat pengembangan metodologi ilmu pengetahuan.

Dalam wawancara penulis bersama direktur Pondok Pesantren UII, salah satu fokus kajian Jurnal Abhats adalah akhlak atau nilai. Sedangkan hal yang mendorong terbentuknya jurnal ini adalah keinginan untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman yang kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Demikianlah beberapa program dan kegiatan Pondok Pesantren UII yang diarahkan guna memperkuat integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan bagi santri-santrinya. Terlepas dari beberapa kekurangan atau belum maksimal dalam pelaksanaannya, tetapi yang tetap diupayakan yakni penanaman kedua nilai tersebut secara bersamaan.

B. Pembahasan

Konsep integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII memiliki kesamaan dengan yang diupayakan UII yaitu mencakup dua aspek integrasi yaitu integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan serta integrasi keilmuan.

Buah dari penanaman nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan rasa cinta terhadap bangsa dan negara akan mampu mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas, memiliki integritas dan mampu bersaing dengan bangsa lain.¹²⁴

Pondok Pesantren UII selalu mengupayakan untuk menambah wawasan ilmu-ilmu keislaman para santrinya yang di dalamnya turut disertakan pesan-pesan moral kebangsaan sehingga terciptalah integrasi antara keduanya. Di samping itu,

¹²⁴ Pasiska, "Pendidikan Nilai-Nilai Islam di Era Globalisasi", *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2019.

Pondok Pesantren UII berupaya untuk mengeksplorasi dan mengkaji nilai-nilai Islam yang nantinya akan diintegrasikan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Nilai-nilai keislaman dan kebangsaan merupakan dua nilai yang tidak bisa dipisahkan, karena Islam merupakan suatu nilai yang membutuhkan wadah sebagai tempat tumbuhkembang ajarannya dan poin pentingnya bagaimana ajaran Islam dapat mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari yang mengatakan *“Agama dan nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan. Nasionalisme adalah bagian dari agama dan keduanya saling menguatkan”* Ketika kita berusaha memisahkan antara nilai keislaman dan kebangsaan maka yang terjadi adalah sebuah kehancuran.

Adapun mengenai strategi implementasi pendidikan berbasis integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII: *Pertama*, kurikulum atau sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren UII adalah sistem SKS (Satuan Kredit Semester). *Kedua*, strategi dan pendekatan pembelajaran dalam menanamkan nilai keislaman dan kebangsaan kepada para santri pesantren yaitu dengan pembelajaran yang berbasis pada keikhlasan, metode keteladanan, pemberian motivasi, dan penanaman nilai-nilai etis di setiap mata kuliah. *Ketiga*, program pengembangan akademik dan pelatihan kepemimpinan santri sudah mulai ditanamkan sejak awal masuk pesantren yaitu pada kegiatan pekan ta'aruf santri. *Keempat*, kegiatan ekstrakurikuler yang diarahkan pada integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII di antaranya untuk penanaman nilai keislaman terdapat pada program hafalan Alquran, hafalan Hadits 'Arba'in, kajian metodologi keilmuan Islam klasik dan modern, mata kuliah keislaman, kultum, kegiatan membaca surat yasin bersama dan *sharing session*. Sedangkan untuk penguatan wawasan kebangsaan terdapat pada program *Focus group discussion* (diskusi kelompok), *Muslim youth competition*, peringatan hari santri nasional, seminar/webinar, Jurnal Abhast, pelatihan kepemimpinan, serta pada mata kuliah Fiqh Siyasah dan Studi Islam Indonesia.

Semua kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren UII terangkum ke dalam “Tri Dharma Pesantren” yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.¹²⁵



¹²⁵ Ahmad Musadad dan Khoirun Nasik, “Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura”, *Jurnal Pamator*, Volume 10 Nomor 2, Oktober 2017 Hlm 135-145.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada kesimpulan ini akan dipaparkan beberapa poin terkait dengan integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam pendidikan di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. Poin-poin tersebut mengenai konsep integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII yang mencakup nilai utama dan ciri khas Pondok Pesantren UII, konsep integrasi nilai keislaman dan kebangsaan, dan kompetensi serta peran santri dan alumni Pondok Pesantren UII di masyarakat.

Selanjutnya akan dipaparkan pula mengenai strategi implementasi model pendidikan berbasis integrasi nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII. Adapun poin-poin di dalamnya mencakup desain kurikulum integratif, strategi dan pendekatan pembelajaran, program pengembangan akademik dan kepemimpinan santri, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII.

1. Konsep Integrasi Nilai-nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Model Pendidikan di Pondok Pesantren UII

Pondok Pesantren UII memiliki ciri khas dalam pengembangan pola pikir akademik dan penanaman jiwa kepemimpinan (*leadership*) kepada para santrinya. Di samping itu, santri Pondok Pesantren UII berstatus sebagai mahasiswa unggulan dan fasilitas beasiswa yang diberikan pun unggulan. Sedangkan nilai utama yang diusung oleh Pondok Pesantren UII adalah nilai keislaman, kebangsaan, moderasi dan tidak berpihak pada suatu golongan tertentu.

Konsep integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII memiliki kesamaan dengan yang diupayakan UII yaitu mencakup dua aspek integrasi *pertama*, integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. *Kedua*, integrasi

keilmuan. Pondok Pesantren UII dalam proses pendidikannya tidak hanya menghadirkan tokoh-tokoh Islam, tapi juga tokoh-tokoh nasional kepada para santrinya agar mereka memiliki teladan yaitu para alumni UII yang sudah berkiprah di tingkat nasional dan telah berkontribusi untuk bangsa. Sedangkan dalam hal keislaman Pondok Pesantren UII selalu mengupayakan untuk menambah wawasan ilmu-ilmu keislaman para santrinya yang di dalamnya turut disertakan pesan-pesan moral kebangsaan sehingga terciptalah integrasi antara keduanya. Hal yang terus diupayakan oleh Pondok Pesantren UII kedepannya lulusan pesantren bukan hanya mampu menjadi pemimpin umat, tapi juga pemimpin bangsa keduanya menjadi satu kesatuan. Pondok Pesantren UII senantiasa mengupayakan agar para santri memiliki pemahaman keislaman yang baik tidak sektarian atau terlalu fanatik pada doktrin tertentu dan menolak pandangan yang berbeda dengannya. Dengan demikian mereka dapat menjadi warga negara dan Muslim yang baik.

Terkait kompetensi dan peran santri serta alumni Pondok Pesantren UII, harapannya mereka dapat menjadi pemimpin umat dan pemimpin bangsa. Para santri dan alumni Pondok Pesantren UII diharapkan mampu merajut jembatan penghubung antara epistemologi bayani (teks), burhani (rasio), dan irfani (intuisi). Mereka pun telah dilatih untuk menjadi seorang da'i, mubaligh, motivator, dosen ataupun guru. Santri dan alumni Pondok Pesantren UII kedepannya dapat berkontribusi dalam penanaman nilai keislaman dan kebangsaan di berbagai tempat kerja serta lingkungan masyarakat.

2. Strategi Implementasi Model Pendidikan Berbasis Integrasi Nilai-nilai Keislaman dan Kebangsaan di Pondok Pesantren UII

Kurikulum atau sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren UII adalah sistem SKS (Satuan Kredit Semester). Kurikulum pembelajaran pesantren UII dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok keilmuan fondasional, kelompok keilmuan konseptual, dan kelompok keilmuan operasional yang dikembangkan dalam nalar keilmuan yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan

Sunnah) secara langsung dan tidak langsung dan dari ayat-ayat kauniyah. Sedangkan mata kuliah di Pondok Pesantren UII telah dipilih oleh pesantren, ada yang difokuskan dalam hal kemampuan bahasa dan keterampilan keilmuan, fiqih dan ushul fiqih, pemikiran dan peradaban Islam, dakwah, serta akhlak.

Adapun mengenai strategi dan pendekatan pembelajaran, yaitu terkait peran dosen ataupun ustadz dalam menanamkan nilai keislaman dan kebangsaan kepada para santri di Pondok Pesantren UII. *Pertama*, dengan pembelajaran berbasis pada keikhlasan. *Kedua*, dengan memberikan teladan pada santri-santrinya. *Ketiga*, dengan memberikan motivasi agar para santri tetap konsisten dengan apa yang menjadi tujuan utama belajar di pesantren. *Keempat*, dengan menanamkan nilai-nilai etis di setiap mata kuliahnya.

Program pengembangan akademik dan pelatihan kepemimpinan bagi santri Pondok Pesantren UII sudah mulai ditanamkan sejak awal masuk pesantren yaitu pada kegiatan pekan ta'aruf santri. Hal itu dikarenakan salah satu yang menjadi tujuan pendirian UII adalah guna mencetak para pemimpin, maka pendirian Pondok Pesantren UII sebagai upaya akselerasi pencetakan pemimpin itu tanpa mengabaikan studi para santrinya.

Adapun mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di Pondok Pesantren UII. Nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren UII terdapat dalam berbagai program penguatan karakter keislaman misalnya program hafalan Alquran, hafalan Hadits 'Arba'in, kajian metodologi keilmuan Islam klasik dan modern, mata kuliah keislaman, kultum, kegiatan membaca surat yasin bersama, *sharing session* serta saling memotivasi sesama santri pesantren. Sedangkan program yang diadakan guna menguatkan wawasan kebangsaan para santri, sebenarnya sudah menyatu dalam beberapa kegiatan keislaman. Namun, secara eksplisit terdapat dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (diskusi kelompok), *Muslim Youth Competition*, peringatan hari santri nasional, seminar/webinar, Jurnal Abhast, pelatihan kepemimpinan, serta terdapat pula pada beberapa mata kuliah tertentu seperti Fiqh

Siyasah dan Studi Islam Indonesia. Dengan harapan agar setiap santri pesantren punya kepekaan terhadap permasalahan yang dihadapi bangsanya.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren UII

Peneliti menyarankan agar Pondok Pesantren UII terus berupaya dalam mengembangkan konsep, strategi dan implementasi dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan Indonesia, baik dengan pengembangan kurikulum akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program pendidikan lainnya. Tujuannya agar Pondok Pesantren UII dapat mencapai visinya yang selaras dengan visi UII yaitu terwujudnya Pondok Pesantren UII yang rahmatan lil ‘alamin serta memiliki keunggulan dan kompetensi dalam keilmuan, keislaman, dan dakwah.

2. Bagi Dosen/Ustadz

Bagi Dosen dan Ustadz di Pondok Pesantren UII hendaknya memiliki jiwa keikhlasan dan keteladanan dalam mendidik para santrinya, selalu memberikan motivasi kepada para santri agar tetap konsisten dengan apa yang menjadi tujuan utama belajar di pesantren, serta senantiasa berupaya untuk menanamkan nilai-nilai etis di setiap mata kuliah yang diampunya.

3. Bagi Santri Pondok Pesantren UII

Rasa cinta terhadap agama dan bangsa harus terus tertanam pada jiwa setiap santri dan mesti dipahami pula bahwa Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin yang menebar kasih sayang bagi lingkungan sekitarnya tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Memegang teguh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, mempelajari dan mengembangkan keilmuan yang bermanfaat serta pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara merupakan peran utama bagi setiap santri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan kepada para peneliti selanjutnya yang mungkin saja meneliti subjek atau tema yang sama dengan penulis, agar dapat mengembangkan lagi objek-objek yang akan diteliti serta selalu mengikuti perkembangan Pondok Pesantren UII guna bahan penelitian selanjutnya. Adapun kajian terkait integrasi keilmuan di Pondok Pesantren UII bisa dijadikan opsi penelitian selanjutnya, agar penelitian selanjutnya dapat benar-benar memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. 2013. "Hubungan Agama dan Negara dalam Konteks Modernisasi Politik di Era Reformasi". *Jurnal Ahkam*, Vol. XIII No. 2.
- Akhwan, Muzhoffar. dkk. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII*. Yogyakarta.
- Alam, Lukis. 2016. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus" *Jurnal ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2.
- Al-Banna', Hasan. 1992. *Majmu'ah Ar-Rosail*. Kairo: *Daar At_tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiy*.
- Az Zafi, Ashif. 2019 "Nilai Nasionalisme Kebangsaan Aktivis ROHIS" *Jurnal BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 02.
- Badudu, Zain. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Baharun, Hasan dan Robiatul Awwaliyah. 2017 "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. 224–43.
- Baharun, Hasan. 2016 "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim" (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal). *Jurnal At-Turas*.
- Bahri, Hendra Saeful (dkk). 2018 "Penguatan Wawasan Kebangsaan Generasi Muda Melalui Kegiatan Tadarus Buku", *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 15 No. 2. 126 – 133.

- Basarah, Ahmad dan Tb. Hasanuddin. 2016. *Historisitas dan Spiritualitas Pancasila Refleksi Peringatan 67 Tahun Hari Lahir Pancasila*. Jakarta: Penerbit MPR-RI.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Bisri. 2005. "Pesantren, Globalisasi dan Perjuangan Subaltern" *Jurnal AN-NUFUS*, Vol.4 No.2, Nopember.
- Fauzi, Ahmad. 2015. 'Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif'. *Jurnal Empirisma: STAIN Kediri*, Vol. 24.No 2. 155–67.
- , 2017. "Model Manajemen Pendidikan Islam; Telaah atas Pemikiran dan Tindakan Sosial". *Jurnal At-Ta'lim Inzah*. Genggong Probolinggo 4 Pendidikan Islam. 1–16.
- Ferrijana, Sammy. Basseng dan Triatmojo Sejati. *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara*. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Hadi, Agus Sulistiyo. 2015. "Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi di Pondok Pesantren UII dan Lembaga Kajian Islam Mahasiswa Asrama Mahasiswa Sunan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta)", Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Haedari, Amin. 2006. *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*. Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara.
- Hamid, Abdul. 2018. "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1.

- Hanny, Yustrianthe Rahmawati & Noviansyah Rizal. 2020. "Hidden Curriculum: The Concept of Integrating Islamic Value in Higher Education Accounting at Muhammadiyah on Ulul Albab Perspective". *Journal of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, Vol. 12, No. 1.
- Idrus, M. 2009. *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Jamal, Misbahuddin. 2011. "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an". *Jurnal Al- Ulum*, Volume. 11, Nomor 2. 283-310.
- Junaedi, Mahfud. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*. Semarang: Rasail.
- Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim, M.Rusli. loc.cit; Mingshengli. 2014. "*Nationalism and Imperialism*", In R. Fortner & M. Fackler (Eds.), *International Handbook of Media and Mass Communication Theory* Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter; Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latif, Yudi. 2014. *Mata Air Keteladanan; Pancasila dalam Perbuatan*. Jakarta: Mizan.
- Lemhannas. 2013. *Aktualisasi Semangat Kebangkitan Nasional Guna Memantapkan Wawasan Kebangsaan Lintas Generasi dalam Rangka Ketahanan Nasional*. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, edisi 15 Mei.
- Mappiare, AT. Andi. 2009. *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Jengala Pustaka Utama.

- Martha, Evi. & Kresno, S. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Musaropah, Umi. 2019. "Pendidikan Kebangsaan dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim". *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Volume 9 Nomor 1.
- Mudyahardjo, Redja. 2010. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulia, Budi. 2020. "Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Wawasan Kebangsaan di SMAN 2 Kota Tangerang". *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, Vol.2 No.1
- Mursidin. 2019. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme" *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1. 566-576.
- Musadad, Ahmad dan Khoirun Nasik. 2017. "Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura", *Jurnal Pamator*, Volume 10 Nomor 2, Oktober.
- Mutmainah, Siti. 2018. "Nilai Islam dan Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" *Jurnal Falasifa*, Vol. 9 Nomor 1 Maret.
- Nasution, Harun. 2010. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, Jakarta: UI Press.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. 2008. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Neuman, W. Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Research*. USA: University of Wisconsin.

- Nur'aini, Ratna Dewi. 2020. "Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku", *Jurnal INERSIA*, Vol. XVI No. 1, Mei.
- Pasiska. 2019. "Pendidikan Nilai-Nilai Islam di Era Globalisasi". *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*. Vol. 2, No. 1.
- Perwita, Anak Agung Banyu. 1996. "*Konflik antar Etnis dalam Masyarakat Global dan Relevansinya bagi Indonesia*". Analisis CSIS, Tahun XXV.No.2.
- Raharjo, Dawam. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang: Program Pascasarjana.
- Rosidi, Imron. 2011. *Karya Tulis Ilmiah*. Surabaya: PT. Alfina Primatama.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samekto, FX Adji. 2020. *Kebangsaan Pasca Reformasi dalam Pusaran Kapitalisme dan Radikalisme*. Deputi Pengkajian dan Materi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia.
- Shofa, Rizka Amalia. 2016. "Kurikulum dan Dinamika Perubahannya di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Yogyakarta" *Jurnal Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 1, Mei.
- Soyomukti, Nurani. 2013. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumadi, Eko. 2016. "Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah" *Jurnal TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 1, Juni.

- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sulaiman, Rusydi. 2016. "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren". *Jurnal 'Anil Islam* Vol. 9. Nomor 1, Juni.
- Syaltuth, Mahmud. 2001. *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*. Cet. ke-18, Kairo: Daar As-Syuruq.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toharudin, 2018. "Nilai-Nilai Keislaman dan Keindonesiaan dalam Membentuk Karakteristik Peradaban Melayu di Indonesia (Studi Pemikiran Munawir Sjadzali)" *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* Volume 7, Nomor 1, Juni.
- UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003. Diakses tanggal 20 Januari 2021 pukul 21.31 WIB.
- Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Yusuf, Suhaimi. 2017. *Fiqh Sholat*. Bandar Lampung: Majelis Tholabul Ilmi Al Hanif.
- Sumber dari Website:**
- <https://fis.uui.ac.id/> diakses pada tanggal 17 September 2020, pukul 20.26 WIB.
- <https://pesantren.uui.ac.id/> diakses pada tanggal 2 September 2021, pukul 15.00 WIB.
- <https://kumparan.com/afridaazzanar2/perkembangan-kajian-studi-islam-di-indonesia-1v0883BC7pI> diakses pada tanggal 7 Agustus 2021 pukul 16.36 WIB.

<https://republika.co.id/berita/qf7own320/cinta-tanah-air-sunnah-rasullah-saw-yang-utama> diakses pada tanggal 7 Agustus 2021 pukul 18.29 WIB.



Daftar Informan Wawancara

Wawancara dengan Bpk. Ust. Suyanto di Yogyakarta, pada tanggal 9 Juli 2021.

Wawancara dengan Bpk. Ust. Asmuni di Yogyakarta, pada tanggal 12 Juli 2021.

Wawancara dengan Bpk. Ust. Imam Mujiono di Yogyakarta, pada tanggal 16 Juli 2021.

Wawancara dengan Hasbi Dicky Baihaqi di Yogyakarta, pada tanggal 30 Juli 2021.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren UII

(Ust. Dr. Suyanto, S.Ag., M.S.I, M.Pd.)

Pada Tanggal 9 Juli 2021

Daftar Pertanyaan:

1. Apa yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren UII dari pondok pesantren mahasiswa lainnya?

Jawaban: *Yang pertama yang jelas yang kita kembangkan adalah pola pikir akademiknya dan sekaligus leadership itu yang menjadi pembeda dari pesantren-pesantren lainnya. Pesantren ini profil yang kita harapkan orang-orang yang bergelut di bidang akademik maka anak-anak di sini kita dorong betul studinya tidak hanya sampai S1 tapi syukur-syukur sampai S3 syukur-syukur bisa meraih profesor itu harapannya. Nanti bisa lahir banyak Profesor dari Pondok UII Itu mimpi besarnya. Disini mahasiswa yang dibeasiswa full kemudian mereka juga ada tuntutan untuk berprestasi, jadi yang berbeda dengan pondok-pondok lainnya mereka adalah kader-kader unggulan baik kader internal UII sendiri, maupun kader yang dipersiapkan UII untuk eksternal Saya kira dua hal itu.*

2. Sejauh mana integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang menjadi ciri khas dari Pesantren UII?

Jawaban: *Begini kita mengawal program anak ini sejak masuk Pekan Ta'aruf Santri itu sudah kita kenalkan dengan penanaman nilai-nilai ke UII an dan keislaman itu dalam program pekan ta'aruf santri kalau di fakultas namanya PEKTA. PEKTA disini kita gagas selama hampir 2 minggu setiap malam itu mereka kita hadirkan pemaparan kemarin karena masih online pakai Zoom kita hadirkan materi-materi dari dosen internal UII sendiri dari dan dosen-dosen lain yang isinya membekali mereka tentang wawasan-wawasan keislaman sekaligus kebangsaan jadi mereka kita bekali dengan pola pikir bahwa mereka itu dipersiapkan untuk estafeta kader umat ke depan, konsep dasarnya begitu. Lalu nanti ada event-event kegiatan rutin*

apakah itu bentuknya FGD focus group discussion santri kita latih untuk berdiskusi setiap malam Jumat terjadwal mereka berdiskusi tentang isu-isu aktual yang berkembang di negara, ini bagian dari kita membangun kepekaan anak terhadap isu-isu kebangsaan. Itu menurut saya salah satu cara mengajari mereka punya wawasan kebangsaan yang real menghadapi isu-isu yang berkembang mereka bahas dalam diskusi-diskusi kemudian di mata kuliah mata kuliah yang diajarkan di sini ini ada beberapa mata kuliah yang secara langsung itu misalnya ada studi Islam nusantara kita bekali mereka tentang bagaimana Islam yang ada di Indonesia, Islam yang berkembang di Indonesia karakteristiknya seperti apa? itu kita ajarkan pada mereka supaya mereka punya wawasan Keislaman yang luas.

3. Bagaimana Pesantren UII memandang hubungan antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan?

Jawaban: Yaitu tidak bisa dipisahkan, Jadi keislaman itu merupakan suatu nilai yang tidak bisa dipisahkan dari kebangsaan karena bangsa itu tempat bersemainya Islam (nilai), permasalahan bentuknya seperti apa tidak menjadi ukuran pokok tapi yang terpenting bagaimana Islam itu menyatu dalam konteks kebangsaan. Karena Para founding fathers kita tidak ada memisahkan ini keislaman ini kebangsaan, mereka pada saat memperjuangkan bangsa pada hakikatnya juga memperjuangkan Islam, mereka melawan penjajah supaya Islam bisa berkembang di negara kita. Kalau tidak ada perlawanan itu, mungkin Islam juga tertindas oleh penjajah maka semangat yang digelorakan ada istilah resolusi jihad itu sebenarnya membungkus perjuangan untuk mempertahankan kebangsaan dengan semangat keislaman, makanya tidak bisa dipisahkan. Sama halnya dengan kita mempersiapkan kader Islam di pondok UII itu juga sekaligus kader bangsa. Islam itu suatu nilai, tidak akan bisa tumbuh kalau tidak ditanam di suatu tempat, tempatnya bangsa itu sehingga nggak bisa dipisahkan Islam dan kebangsaan.

4. Bagaimana konsep keterpaduan/integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang dikembangkan di PP UII?

Jawaban: Dari berbagai program yang kita sampaikan kepada mahasiswa Itu kita sekaligus menyampaikan kepada mereka wawasan keislaman dan wawasan kebangsaan ketika mereka masuk sampai mereka selesai Itu mereka kita hadirkan Bukan hanya mata kuliah yang diampu oleh Tokoh-tokoh Islam tapi tokoh nasional kita hadirkan misalnya seminar kita hadirkan tokoh nasional itu kan bagian dari agar mereka memiliki sosok model yang terlihat Oh ini loh alumni UII yang sudah berkiprah secara nasional yang punya kontribusi terhadap kebangsaan. Di sisi lain keislaman kita tanamkan kepada mereka misalnya ada kajian tafsir, kajian kitab itukan wawasan keislaman tetapi dalam wawasan keislaman itu kita

selipkan pesan-pesan moral kebangsaan integrasinya di situ setiap pesan yang kita sampaikan kepada anak selalu kita kontekstkan “kalian ke depan bukan hanya pemimpin umat tapi juga pemimpin bangsa”. Mencetak kader pemimpin umat dan pemimpin bangsa itu jadi satu kesatuan itu juga sebagai visinya UII, pesantren sebagai subsistem UII yang mensupport itu.

5. Seperti apa persisnya nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang akan diperkuat PP UII?

Jawaban: Nilai keislaman itu tertanam dalam berbagai program-program Penguatan karakter-karakter keislaman misalnya kita punya program hafalan Qur'an dan hafalan Hadits jadi sampai semester 4 mereka itu harus hafal minimal 3 juz Insya Allah tidak terlalu berat kemudian ditambah hadits Arba'in Itu kan bagian dari penguatan karakteristik keislaman Lalu ada kajian kitab Tasawuf setiap malam Sabtu Putra maupun Putri ada kajian kitab itu kemudian ada kajian tafsir pagi habis subuh hanya 15 menit tapi itu sudah mengawal mereka paling tidak ada rutinitas Istiqomah. Kemudian malam Jumat biasanya kita agendakan membaca surat Yasin bersama dan Sharing Session saling motivasi antar santri, kita berikan motivasi kadang ada yang kultum juga macam-macam itu di malam Jumat, malam Jumat sebagai malam yang sakral bagi santri saling memberikan nasehat dan motivasi ini beberapa program untuk menguatkan Sisi keislaman. Sisi kebangsaan, sebenarnya dalam beberapa hal itu menyatu tersisipkan dalam program-program tadi, tapi secara eksplisit anak-anak kita sampaikan kepada mereka isu-isu nasional, isu-isu kebangsaan, kajian diskusi itu supaya mereka punya kepekaan terhadap problem yang dihadapi bangsa. Secara konkrit seperti itulah yang kita lakukan terlepas dari di sana-sini kurang maksimal pelaksanaannya itu lain hal, tetapi satu yang kita upayakan lewat program-program tadi menanamkan 2 nilai tadi sekaligus.

6. Apa basis-basis/dasar filosofis dan historis yang melandasi konsep integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan PP UII?

Jawaban: Berdirinya UII tahun 45 mengusung konsep besar! nilai utama yang diusung oleh Pesantren UII adalah nilai keislaman, kebangsaan, moderasi, tidak berpihak, UII tidak memiliki golongan tertentu bukan punya Muhammadiyah atau NU tapi semua bisa hidup di UII. UII kita lihat sebagai miniaturnya Indonesia yang kedua; UII itu punya visi dasar rahmatan lil alamin alam dalam konteks yang terdekat ya Indonesia ini maka kehadiran UII harus bisa menjadi rahmat utamanya bagi Indonesia. Akar filosofinya kita lihat pada sejarah pendirian UII itu sendiri kalau mau dipetakan UII itu masa ideologisnya di awal-awal, para pendirinya tidak

memperhitungkan keuntungan ekonomi, punya rasa nasionalisme untuk Islam dan Indonesia. Kalau mau dipetakan secara ideologis dari depan pertumbuhan UII Itu ada masa transisi, masa stabilisasi, masa modernisasi, masa internasionalisasi dan masa digitalisasi.

7. Bagaimana konsep integrasi tersebut dirumuskan/diterjemahkan dalam visi-misi, rumusan capaian pembelajaran dan desain kurikulum PP UII?

Jawaban: Kita ajarkan di pondok ini mata kuliahnya ada beberapa cluster ada 5 cluster ada cluster dakwah misalnya fiqih dakwah, public speaking, psikologi komunikasi, kristologi. Ada Cluster keilmuan misalnya filsafat ilmu, metodologi pemikiran Islam, ada ilmu maqasid, itu kita ajarkan disini supaya mereka punya bekal. Dari berbagai mata kuliah itu yang kita kembangkan adalah pemikiran yang tidak berpihak pada satu posisi (wasathiyah) Islam yang wasatiyyah, moderat kita menghindari sekali paham-paham takfiri dari seleksi masuk pun sudah kita atur kira-kira mahasiswa yang mudah untuk takfiri tidak kita rekomendasikan biar kita tidak terlalu kesulitan.

8. Apakah ada program/aktivitas khusus/unggulan yang diarahkan untuk memperkuat integrasi tersebut? Dan bagaimana program-program ini dijalankan? (sudah terjawab di nomor 5)
9. Bagaimana pencapaian yang diharapkan terkait kompetensi yang dimiliki santri?

Jawaban: Profil lulusan yang kita harapkan yaitu pemimpin umat dan pemimpin bangsa dua hal itu konsep dasar besarnya. Maka saya senang sekali bila ada alumni kita di berbagai tempat itu "Leading" Itu yang kalau mengajar di universitas-universitas itu rata-rata sudah jadi pimpinan, rata-rata pimpinan fakultas lah ada yang direktur pasca sarjana intinya mereka orang-orang yang di tempat itu menonjol dan terpakai. Profil lulusan kita itu di berbagai tempat terpakai dan leading bukan sekedar terpakai ada yang di Pertamina, ada yang di kehakiman Yang menjadi Hakim ada yang menjadi ketua pengadilan negeri di Sabang, ada yang menjadi asisten hakim agung di MA, walaupun satu dua mungkin ada yang belok sedikit, saya kira wajar di lembaga pendidikan manapun ada saja telur yang nggak menetas tapi secara keseluruhan Alhamdulillah saya cukup bersyukur.

10. Bagaimana peran guru/ustadz dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan pada santri PP UII?

Jawaban: Kalau itu saya kira sesuai ranah mata kuliah masing-masing, sesuai dengan karakteristik mata kuliahnya karakteristiknya ada 5 nanti bisa lihat di dokumen kurikulum, tapi uniknya UII itu memang dosen-dosennya selain mengajarkan ilmu dia juga menyelipkan nilai, itu yang sebenarnya menjadi pembeda nanti. Salah satu kelebihan UII itu adalah penanaman nilai di setiap mata kuliah dan itu penting, itu yang juga dilakukan oleh Rektor pertama UII Prof Kahar Muzakir beliau ketika mengajar bukan hanya mengajarkan ilmu, tapi juga nilai. Kalau dulu kan belum pakai pakaian panjang pakai rok pendek, Prof Kahar bawa koran dan menyuruh mahasiswa tutup aurat itu bagian dari pembelajaran nilai.

11. Bagaimana peran santri dan lulusan PP UII dalam mendakwahkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di masyarakat?

Jawaban: Kalau itu saya hanya bisa melihat secara gambaran global, tadi saya sampaikan misalnya, mereka yang berkiprah sebagai Hakim, ada yang di Pertamina, ada yang di PLN, itu kan mereka membawa nilai UII dan nilai keislaman tadi dan ketika saya ngobrol dengan para alumni, hampir mereka rata-rata punya peran yang kuat di masing-masing tempatnya dan saya optimis alumni kita berkontribusi untuk penanaman nilai keislaman dan kebangsaan di berbagai tempat kerja dan masyarakat. Ada teman saya yang jadi anggota MUI ada juga yang studi di Belanda, jadi saya melihat Alhamdulillah alumni pondok angkatan pertama terpakai lah, saya sendiri kembali ke sini selain itu saya juga mengurus Yayasan Masjid Syuhada peran-peran seperti itu saya kira juga banyak dilakukan oleh alumni, saya kira itu kiprah-kiprah alumni dan Santri.

Wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren UII

(Ust. Dr. Drs. H. Asmuni Mth. MA)

Pada tanggal 12 Juli 2021

Daftar Pertanyaan:

1. Apa yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren UII dari pondok pesantren mahasiswa lainnya?

Jawaban: *Ciri khasnya cukup banyak pertama, dilihat dari sisi latar belakang pendirian pondok pesantren UII yaitu akan menjadi sarana untuk memberikan pendidikan yang maksimal kepada putra-putri bangsa yang memiliki kemampuan bagus tetapi tidak didukung oleh kemampuan ekonomi sehingga Ia tidak mampu untuk melanjutkan studi. Dalam perkembangan berikutnya PP UII menampung Putra-putri bangsa yang memiliki kemampuan tinggi meskipun mampu secara ekonomi, sehingga santri-santri yang diterima oleh Pesantren memiliki keunggulan pertama, dari sisi potensi akademik itu harus bagus, kedua kemampuan bahasa terutama Arab dan Inggris yang ketiga, ada aspek-aspek psikologis semangat, mental dan lain sebagainya. Santri yang menerima beasiswa ini berstatus mahasiswa unggulan dan beasiswanya juga unggul itu yang kedua, selanjutnya yang ketiga adalah karena mereka santri yang unggul beasiswanya pun unggul Maka mahasiswa sekaligus Santri pesantren UII menjadi kekuatan UII maksudnya mereka akan mewakili UII pada event-event nasional dan internasional, bukan berarti mahasiswa reguler tidak mewakili UII.*

2. Sejauh mana integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang menjadi ciri khas dari Pesantren UII?

Jawaban: *Berbicara tentang integrasi ada, dua aspek integrasi yang diupayakan oleh UII yang pertama adalah integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang kedua integrasi keilmuan. Secara garis besar yang menjadi keunggulan dari awal menjadi mahasiswa UII ada ONDI, ada LKID, PNDI dan lain sebagainya itu sebagai salah satu ikhtiar dan upaya UII untuk melakukan integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Dalam konteks pondok pesantren UII, program yang diikuti juga seperti itu*

hanya saja karena sebagai Santri maka pondok pesantren punya program yang dalam pelaksanaannya mungkin jauh lebih mendalam, lebih komprehensif daripada ONDI, PNDI dan lain sebagainya. Ketika awal masuk pesantren UII ada kegiatan pekan ta'aruf Santri (PETASAN) dalam kegiatan ini mahasiswa digembleng betul disitu kita berbicara tentang wawasan kebangsaan dan yang sifatnya komprehensif lalu kita kontekstualisasikan dengan pendirian UII karena yang mendirikan UII juga tokoh-tokoh yang mendirikan bangsa ini, sehingga tujuan dari pendirian UII itu adalah untuk mencetak pemimpin maka pondok pesantren ini juga salah satu aspek untuk mempercepat pencetakan pemimpin itu tanpa mengabaikan studi S1 nya. Lalu yang kedua, karena UII sebagai Universitas Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum maka salah satu materi adalah wawasan keilmuan bahwa ilmu yang ada ini adalah ilmu dari Allah SWT yang sumbernya dua Al Quran Al Mastur (Quran yang tertulis) al quran al mansur (Quran yang tersebar di jagat raya ini) Al Quran itu Kitab yang secara objektif setara dengan jagat raya sehingga kita nggak boleh memisahkan.

3. Bagaimana Pesantren UII memandang hubungan antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan?

Jawaban: Nilai keislaman dan nilai kebangsaan tidak bisa dipisah, itu tidak bisa dipisahkan sama sekali ketika kita tidak mengintegrasikan kedua nilai ini, itu artinya kehancuran. Bukankah menjaga, melindungi dan mempertahankan kehormatan negara bagian dari iman? “hubbul Wathon minal iman” pepatah itu dilahirkan dari nilai-nilai Islam, maka nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan tidak bisa dipisahkan. Dia merupakan nilai-nilai yang bersifat integral, jadi sekali lagi posisinya kita tidak bisa memisahkan kedua nilai tersebut kalau kita memisahkan berarti sebuah kehancuran.

4. Bagaimana konsep keterpaduan/integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang dikembangkan di PP UII?

Jawaban: Saya baru mendirikan jurnal yang namanya “Abhast” yang fokusnya adalah akhlak atau nilai. Kenapa saya buat itu? karena saya ingin mengeksplorasi nilai-nilai keislaman dan saya ingin mengintegrasikan nilai-nilai itu dengan nilai-nilai kebangsaan. Mengapa? sebab saya secara pribadi sudah melihat hal ini berada pada ranah ‘azmah (krisis) adalah tanggung jawab kita dari UII, saya dalam konteks pondok tentu di pondok

ya, melakukan rekonstruksi kembali. Maka untuk melakukan rekonstruksi baik secara epistemologis, ontologis maupun aksiologis terhadap nilai ini merupakan tanggung jawab kita di UII. Makanya kalau kita sadar, secara konseptual kita sudah kehilangan makanya di pondok itu kita ingin melakukan rekonstruksi terhadap epistemologi nilai-nilai lalu kemudian ontologi dan aksiologi sekarang kami sedang menyusun konsep Islam rahmatan lil alamin. Kita ketika membicarakan Islam rahmatan lil alamin itu masih secara sporadis belum bisa dipertanggungjawabkan secara konseptual, nah ini yang sedang kami kerjakan dengan segala keterbatasan kami mungkin salah satu ikhtiar, teman-teman yang lain juga ada yang mengerjakan mungkin kita integrasikan konsep itu.

5. Seperti apa persisnya nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang akan diperkuat PP UII?

Jawaban: Yang selama ini nilai-nilai keislaman itu harus kita artikan dengan nilai-nilai etis religius, mungkin salah satu upaya kita seperti yang dikatakan oleh prof. Kuntowijoyo adalah internalisasi, tapi kan tidak selesai di situ harus ada proses eksternalisasi ketika kita berbicara eksternalisasi, maka saya berbicara saya dengan orang lain tetapi saya juga akan berbicara Apakah nilai-nilai etis religius itu berdampak pada kreativitas saya? kan gitu, sebab Islam itu antara lain itu kan sangat mendorong, memotivasi, menghargai orang yang memiliki etos kerja yang tinggi. Bagaimana kita itu sebagai Muslim Pertama, tanggung jawab kita adalah tanggung jawab keilmuan intelektual tetapi juga ada tanggung jawab profesional tapi sebelum itu ada tanggung jawab Individual sekaligus juga tanggung jawab sosial. Jadi kalau kita lihat Islam rahmatan lil alamin itu seperti itu kaitannya dengan tanggung jawab, fungsi dan tanggung jawab. Alumni PP UII ini kita sebut dengan Al Insan Al muta'allim (manusia terpelajar) atau katakan manusia intelektual lalu apa karakteristik manusia intelektual produk PP UII ini? jawaban dari saya adalah Insan intelektual yang memiliki relasi, Pertama, relasinya dengan Allah basisnya Mahabbah (cinta) Lalu Allah membalasnya dengan mardhotillah ada timbal balik. Kemudian yang kedua, relasinya dengan alam (alam) Tapi hubungannya adalah taskhir (penundukan) bukan eksploitasi 'alaqotu taskhir penundukan terhadap alam, alam ini mitra yang sewaktu-waktu dia bisa marah. Kemudian yang ketiga, hubungan manusia intelektual dengan manusia yang lain kita sebut dengan 'alaqotu 'adlin (Hubungan yang berbasis pada keadilan) tapi Insan intelektual juga punya hubungan dengan kehidupan 'alaqotu ibtilain wa fitnah (Hubungan yang

berbasis pada cobaan dan ujian) betapa banyak ilmuwan yang harus larut ke dalam nilai-nilai "kurang etis" Mengapa? Sebab dia tidak tahan dengan ujian itu. Kemudian Insan intelektual juga punya hubungan dengan kematian yaitu 'alaqotu mas'uliatin wa jaza' (Hubungan pertanggungjawaban dan pembalasan). Dalam konteks insan intelektual, produk PP UII tidak bisa lepas dengan hubungan-hubungan tadi, wujudnya seperti itu integrasi nilai-nilai.

6. Apa basis-basis/dasar filosofis dan historis yang melandasi konsep integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan PP UII?

Jawaban: Kalau historisnya sudah saya sebut, pendiri UII orang-orang hebat ingat pendiri UII adalah pendiri bangsa ini sehingga kalau gerakan UII berpihak kepada rakyat, berpihak kepada bangsa bukan mengada-ada tapi memang amanah sejarah, ketika UII berpihak kepada bangsa misalkan, ketika insan UII tidak tahan melihat kezaliman. Kalau basis filosofisnya seperti yang saya katakan tadi, kalau misalkan istilah sekarang itu sering kita dengar maqashid Syariah maka saya katakan bahwa maqashid Syariah identik dengan Al Qimah (nilai) saya katakan dalam bentuk Mufrad (tunggal) karena nilai-nilai Islam itu sedang berada di tengah Samudera al-qiyam (nilai-nilai) nilai sosialis, nilai kapitalis, komunis maka Al qimah al-islamiyah yang identik dengan maqashid syariah harus unggul disitu! "Al Islam ya'lu wala yu'la alaih" "wa laa tahinu wa laa tahzanu wa antumul 'alauna in kuntum mu'minin" ini yang harus kita tanamkan, maka alumni UII apalagi dari Tarbiyah, syariah dan termasuk dari Prodi yang lain tidak boleh mengidap penyakit rasa rendah diri harus berani mengatakan "ha anadza" (ini adalah saya) Unggul, mengapa saya harus begitu? amanah sejarah, amanah agama dan lain-lain.

7. Sejauh mana konsep integrasi tersebut terkait dengan nilai-nilai inti UII itu sendiri?

Jawaban: Kalau sejauh mana, berarti yang dipertanyakan capaian kami sampai di mana? Jawabannya sederhana, sedang proses. Secara filosofis, jagat raya ini dalam proses menjadi becoming (proses menjadi) ini juga dalam proses, tapi semisal kalau ditanya sudah sampai di mana capaiannya? lihat saja alumni-alumni pesantren! mereka menjadi nahkoda perguruan tinggi ada di Banjarmasin, ada di Mataram itu contoh sebuah model saja, apakah kita puas dengan itu? tentu tidak, ini masih dalam proses menjadi.

8. Model/strategi pembelajaran seperti apa yang dikembangkan untuk memperkuat integrasi tersebut?

Jawaban: *Ini saya sedang mengotak-atik kurikulumnya, saya secara pribadi kurang setuju dengan kurikulum yang ada itu, kurikulum yang ada di pesantren ini, saya nilai secara subjektif tahsilul hasil (mencari yang sudah ada). Katakanlah, ada mahasiswa pendidikan Islam, kebetulan menerima beasiswa unggulan Pesantren UII, disana Dia belajar hadits disini belajar Hadits, ngapain? wong disana sudah ada. Saya itu akan mengarahkannya pada kemampuan metodologis, maka mata pelajaran kita yang akan datang itu akan mengarah kepada metodologi itu. kita tidak perlu belajar fiqh ibadah, itu urusan pondok pesantren selevel tsanawiyah apalagi berbicara tentang thoharoh, tapi nalar untuk memproduksi fiqh itu seperti apa? Nah ini lah, minhajyyatu bahtsi lil fiqh Untuk apa kita belajar tafsir? nggak perlu! kalau hanya sekedar mengartikan ayat, tetapi minhajut tafsir (metode tafsir) Maka itulah yang akan kita kaji. Jadi, saya tidak mau dengan pelajaran-pelajaran yang sifatnya tahsilul hasil disitu, jadi kita harus tingkatan levelnya baik content maupun strategi pembelajarannya itu akan kita lakukan perubahan.*

9. Apakah ada program/aktivitas khusus/unggulan yang diarahkan untuk memperkuat integrasi tersebut? Dan bagaimana program-program ini dijalankan?

Jawaban: *Coba Kalau yang ini tanyakan ke Mas Anas! itu pasti, anggaran pondok pesantren secara total hampir 10% untuk itu, bahkan sekarang anak-anak ini punya tugas khusus, mereka harus menghimpun, mencari, menjelaskan, dan mengomentari istilah-istilah pendidikan yang ada di UII, buku 2 sudah terbit sekarang timnya akan mengeluarkan buku 3 nanti akan kita kompilasi menjadi satu. Istilah pendidikan yang ada di UII kita ambil, lalu kita komentari, lalu kita uraikan, itu jadi satu buku. Kan banyak istilah-istilah di UII, ONDI itu apa? PNDI itu apa? Ulil Albab itu apa? Itu sudah digarap sama anak-anak buku 2 itu, tapi ya tentu kekurangannya banyak.*

10. Bagaimana pencapaian yang diharapkan terkait kompetensi yang dimiliki santri?

Jawaban: *Gini Mas, kalau saya berbicara pada level ideal itu bukan berarti mimpi, ideal itu penting tapi proses pencapaiannya bertahap. Jadi kalau*

ada pertanyaan profil lulusan pada ujung akhirnya nanti bagaimana? Jadi profil dari lulusan Pondok Pesantren ini nanti mampu membuat jembatan penghubung antara Nalar bayani, burhani dan Irfani.

11. Bagaimana peran guru/ustadz dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan pada santri PP UII?

Jawaban: Basisnya adalah keikhlasan, si santri ikhlas si guru ikhlas maka kami di pondok pesantren lebih mengedepankan kepada Uswah, ilmu itu nomor dua! sebab itu akan datang sendiri, Allah akan memberikan pada saatnya nanti. Ketika guru ikhlas mengajar, lalu dia mendoakan sang murid dalam waktu yang sama si santri ikhlas dan dia mendoakan Sang Guru ini sistem Islami, maka ilmu itu akan datang dengan sendirinya. Makanya, mengapa kita berdoa setiap saat robbi zidni ilma warzuqni fahma Itu ibaratnya kalau di laptop itu kita sedang browsing, ilmu itu sudah ada. Nah, sehingga relasi antara guru dengan murid itu seperti itu, bukan harus paham, apalagi kalau saya mengajar saya suruh bacakan dulu, pokoknya kamu baca! masalah paham itu urusan nanti yang penting penulis buku itu kamu bacakan al-fatihah! maka saya katakan qolal mushonnifu rahimahullahu Ta'ala wa nafa'ana bi ulumihi fiddaroini. Aamiin. Bukan seperti sekarang, buka slide itu kan sistem modern, itu juga tidak saya ingkari sebab zamannya seperti itu. Berdoa sebelum membaca buku, apakah anda ingkari realitas itu? tidak bisa, sebab pemikir-pemikir Indonesia itu adalah produk pondok pesantren pak Mukti Ali produk Termas, Pak Amin itu produk Gontor, Pak Din Syamsuddin produk Gontor, artinya bukan produk sistem pendidikan modern. Baca buku itu dari awal mas! qolal mushonnifu rahimahullah Ta'ala wa nafa'ana bi ulumihi fiddaroini Kenapa saya katakan seperti itu? sebab karya-karya ulama muslim itu Bahrin Laa syati'a lahu (Lautan yang tak bertepi) Ibnu Khaldun sampai sekarang dikaji sejak ratusan tahun yang lalu jadi skripsi, jadi tesis, jadi disertasi, jadi makalah, jadi bahan diskusi, Ibnu Khaldun tidak pernah habis dan anehnya yang dikaji cuma muqaddimah, tapi kenapa tidak pernah habis? karena Ibnu Khaldun adalah Bahrin Laa syati'a lahu, Kenapa Ia lautan tak bertepi? karena ikhlas.

12. Bagaimana peran santri dan lulusan PP UII dalam mendakwahkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di masyarakat?

Jawaban: Saya kira anda mahasiswa UII sekarang yaa, sebentar lagi jadi alumni. Saya juga kebetulan alumni UII, saya dimanapun saya bicara, saya

adalah alumni UII. Kebetulan juga saya mengurus BAZNAS, Jadi kalau saya berbicara di OPD Guru-guru itu, saya katakan Saya adalah alumni UII, kalau saya saja seperti itu atau anda nanti seperti itu, masa mereka tidak seperti itu? akan selalu mengatakan saya adalah orang UII orang saya saja mengatakan seperti itu apalagi mereka yang sudah dibiayai oleh UII. Nah, sehingga nama UII itu tidak hanya sekedar kita sebagai alumninya tetapi juga menjadi penyemangat kita. Makanya sampeyan juga baca sejarah UII! penyemangat kita UII itu.



Wawancara dengan Dosen senior sekaligus pengajar di Pesantren UII

(Ust. Drs. Imam Mujiono M.Ag)

Pada tanggal 16 Juli 2021

Daftar Pertanyaan:

1. Apa yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren UII dari pondok pesantren mahasiswa lainnya?

Jawaban: Pertama, mahasiswa itu punya ikatan dan perjanjian tertentu. Pesantren lain kan tidak seperti itu, terkait dengan indeks prestasi kalau sampai di bawah ini nanti harus keluar termasuk juga terkait durasi waktu, di perguruan tinggi lain hanya tahun pertama saja seperti di Malang, tapi di sini ini sampai selesai selama tidak melanggar ketentuan yang telah diatur sejak awal masuk itu. Kalau yang terlihat nyata hanya itu, mungkin tanya yang lain ada yang lebih tahu.

2. Sejauh mana integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang menjadi ciri khas dari Pesantren UII?

Jawaban: Kalau nilai keislamannya kan jelas karena itu di pesantren tentu nilai-nilai keislaman jelas menonjol, tetapi kalau untuk kebangsaannya, setidaknya mereka berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dan mereka dibiasakan bergaul, berinteraksi satu sama lain sehingga mereka tidak memikirkan suatu suku, etnik atau daerah asal masing-masing. Sehingga mereka berpikirnya untuk keindonesiaan dan mereka diajak untuk berpikir Indonesiawi bukannya daerahwi itu saya rasa.

3. Bagaimana Pesantren UII memandang hubungan antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan?

Jawaban: Mungkin yang lebih tahu pengelola pesantren tapi kalau saya karena saya mengajar di sana ya kami memandang bahwa anak-anak itu harus dididik secara keindonesiaan bukan berdasarkan etnik tertentu atau daerah tertentu.

4. Bagaimana konsep keterpaduan/integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang dikembangkan di PP UII?

Jawaban: Yang jelas semua dosen harus memproyeksikan dan telah memproyeksikan bahwa yang dididik itu anak-anak agar mereka Islamnya bagus dan tidak sektarian, tidak berpikir berdasar pemahaman ataupun juga kedaerahan tertentu tetapi Jadi orang Indonesia yang Islam.

5. Seperti apa persisnya nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang akan diperkuat PP UII?

Jawaban: Ya bagaimana kalau dari kacamata public speaking yang saya asuh itu, itu kan bagaimana mereka supaya bisa menjadi seorang Da'i, menjadi seorang mubaligh, menjadi seorang tokoh masyarakat, menjadi tokoh umat, itu dari segi keislamannya. Dari segi kebangsaannya, ya bagaimana agar mereka tidak fanatik dengan sukunya agar mereka menggunakan kacamata yang luas dia bisa inklusif tidak eksklusif kesukuan atau kedaerahan berpikirnya holistik keindonesiaan sehingga mereka bisa saja menjadi tokoh nasional saya tekankan seperti itu, bagaimana mereka bisa menjadi tokoh umat, tokoh bangsa nantinya diharapkan seperti itu.

6. Apa basis-basis/dasar filosofis dan historis yang melandasi konsep integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di PP UII?

Jawaban: Ya kalau keislamannya jelas ya tapi untuk kebangsaan ya silahkan dicek kepada para santri angkatan pertama! Apa betul proyeksi untuk angkatan pertama mereka dites diseleksi di UII lalu dikembalikan kalau sudah selesai agar mengabdikan di daerah masing-masing? Tolong diklarifikasi dengan angkatan pertama karena dulu awalnya hanya ngobrol bincang-bincang saja sehingga akhirnya saya tidak tahu bagaimana silahkan kamu cari surat pertama yang dikirim oleh Rektor pada kakanwil Kemenag se-indonesia itu dokumen penting untuk pesantren.

7. Sejauh mana konsep integrasi tersebut terkait dengan nilai-nilai inti UII itu sendiri?

Jawaban: Kalau yang ini saya harus melacak pada dokumen, kalau saya hanya bisa berpendapat karena pendirinya adalah para tokoh bangsa sehingga mesti punya proyeksi untuk kebangsaan itu sendiri tolong dikonfirmasi dengan buku sejarah UII ataupun informasi di website, silahkan anda cari tau!

8. Model/strategi pembelajaran seperti apa yang dikembangkan untuk memperkuat integrasi tersebut?

Jawaban: Kalau saya terkait mata kuliah saya, mahasiswa saya latih, saya geladi, saya proyeksikan untuk menjadi seorang yang bisa berbicara di depan publik apakah berbicara tentang masalah-masalah keagamaan atau masalah kebangsaan atau masalah keilmuan atau persoalan umat atau apapun itu mereka penuh percaya diri. Mereka juga bisa menyampaikan dengan komunikatif, informatif di samping itu mereka juga punya self confidence (percaya diri) kemudian mereka bisa diterima kehadirannya di depan publik di manapun dia berada, di daerah mana pun, di depan umat apapun, komunitas umat apapun NU atau Muhammadiyah sudah kita latih seperti itu. Bisa menjadi da'i atau berorasi masalah kebangsaan atau masalah apapun dia siap, untuk mata kuliah yang saya ampuh untuk hal-hal seperti itu

9. Bagaimana pencapaian yang diharapkan terkait kompetensi yang dimiliki santri?

Jawaban: Kompetensi yang dimiliki santri dalam harapan saya bagaimana dia menguasai tadi, menguasai dasar-dasar public speaking dia kompeten sebagai trainer, dia kompeten sebagai motivator, dia kompeten sebagai inspirator, lalu dia kompeten menjadi preacher atau dosen atau menjadi teacher dia sebagai guru dia kompeten betul anak-anak pondok itu dan terbukti sekarang kan banyak sekali anak-anak yang kompeten seperti itu.

10. Bagaimana peran guru/ustadz dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan pada santri PP UII?

Jawaban: Peran kita satu, memberikan contoh lalu kita berperan juga memberi motivasi mereka sebagai motivator mereka, mendorong mereka agar mereka konsisten dengan apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran pada mata kuliah-mata kuliah yang diampu oleh masing-masing dosen.

11. Bagaimana peran santri dan lulusan PP UII dalam mendakwahkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di masyarakat?

Jawaban: Sejauh yang saya tahu alumni pondok pesantren itu pertama, banyak menjadi Dai yang kedua, dia juga banyak berperan di masyarakat lalu yang ketiga, dia profesional di bidang keilmuan di tempat kerja

masing-masing itu yang saya lihat kiprah para alumni Pesantren UII seperti itu. Kan banyak yang masih komunikasi dengan saya ada yang menjadi hakim pengadilan agama dan dia berperan aktif di sana. Banyak yang berkiprah di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi komplit anak-anak kita di sana, ada yang berwirausaha juga sukses, yang saya tahu karena mereka sering komunikasi dengan saya ya sebagian ada yang mampir ke rumah ada alumni kita yang di Qatar.



Wawancara dengan Santri Pengabdian di Pondok Pesantren UII

(Hasbi Dicky Baihaqi)

Pada tanggal 30 Juli 2021

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Pekan Ta'aruf Santri (PETASAN) yang diadakan oleh Pesantren UII?

Jawaban: *PETASAN itu kan pekan ta'aruf santri, itu sama seperti kegiatan pada umumnya, seperti pengenalan tentang kegiatan pondok pesantren terkait dengan budaya pondok pesantren seperti itu, terkait dengan kegiatan akademik maupun non akademik. Nah, biasanya petasan atau pekan ta'aruf santri itu dilaksanakan dan dipimpin oleh panitia angkatan, jadi panitia angkatan yang akan mengkoordinir acara dari Petasan tersebut. Untuk panitianya itu tahun kedua dan ketiga di Pesantren, kalau dulu sebelum pandemi atau daring santri barunya didatangkan di pondok pesantren nanti terdapat beberapa rangkaian acara seperti pengenalan organisasi santri, pengenalan kegiatan pesantren, ada kuliah umum ataupun sharing dari alumni terkait dengan prestasi yang pernah diraih selama menjadi santri pondok pesantren. Untuk petasan karena tahun kemarin sudah online jadi untuk materinya itu terkait dengan kepemimpinan, terkait dengan nilai kebangsaan, nilai ke-UII-an, artinya mendalami sejarah UII, bagaimana pandangan pendiri UII terhadap pondok pesantren? kemudian juga terkait alumni, jadi ada juga alumni-alumni yang berprestasi yang diundang untuk menjadi pembicara untuk menjelaskan kiprah alumni pondok pesantren di dunia kerja, seperti itu!*

2. Bagaimana terkait proses belajar mengajar santri di Pondok Pesantren UII?

Jawaban: *Jadi, secara teknis kita santri pondok pesantren UII ada kuliah di pagi hari setelah Subuh sampai menjelang jam 7 atau 6.30, kemudian kuliah berikutnya ada di malam hari biasanya setelah maghrib ataupun setelah isya. Untuk teknis pengajarannya seperti kuliah pada umumnya, ada dosen yang mengajarkan materi, kemudian santri membahas ataupun bergiliran untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan dosen pengampu, kemudian di akhir pertemuan ataupun di akhir semester akan diadakan ujian semester, hampir sama seperti di kampus ada sks-nya juga. Jadi,*

untuk mata kuliahnya itu telah dipilihkan dalam artian ada yang mengandung unsur kebahasaan, ada yang mengandung unsur fiqih, kemudian ada juga tentang sejarah Islam. Untuk pengajaran, yaitu santri putra sendiri di pondok pesantren putra, sedangkan santri putri itu dilakukan di rusunawa putri. Untuk yang Putra di sini ada 3 kelas. Untuk pembelajaran online sekarang, tetap dipisah antara putra dan putri karena dosennya itu berbeda, ada dosen yang sama ada yang berbeda, walaupun digabung sepertinya kurang cukup waktunya, sedangkan waktu yang disediakan itu hanya satu setengah jam. Terkait jumlah Santri untuk yang putri sekitar 70-an dan putra sekitar 60 orang, hampir tidak jauh beda.

3. Apa saja aktivitas yang dilakukan santri di luar jam pelajaran Pondok Pesantren UII?

Jawaban: Biasanya itu kan ada organisasi santri ya, itu bisa mengkoordinir beberapa agenda seperti olahraga, FGD (forum group discussion), terus juga ada kebersihan (kerja bakti) di hari Ahad, ada juga sharing experience atau Sharing Session, untuk agenda pribadi itu banyak santri yang bisa berkarya seperti mengikuti konferensi ataupun mengikuti lomba-lomba baik lomba nasional maupun internasional. Untuk FGD biasanya dilakukan di mushola, jadi setelah maghrib kemudian kita membuat grup, terus masing-masing grup membuat opini dan pandangannya terkait isu-isu yang sedang hangat terjadi di Indonesia. Kalau pembahasannya biasanya itu mengikuti berita yang aktual seperti sempat mengikuti tentang undang-undang Cipta kerja (omnibus law) ataupun terkait dengan dulu itu seperti pemilu, jadi bagaimana kita memposisikan diri terkait dengan animo pemilu yang terjadi di Indonesia dan masih banyak lagi. Untuk kultum sebenarnya berbeda agendanya dengan Sharing Session, kalau kultum biasanya setelah maghrib jadi perwakilan ataupun santri bergiliran untuk menyampaikan kultum. Kemudian untuk Sharing Session yaitu khusus di malam Jumat atau Kamis malam setelah agenda pembacaan Yasin bersama, kemudian diadakan Sharing Session dalam bentuk bisa berbahasa Arab, bahasa Inggris, maupun bahasa Indonesia. Untuk keadaan online seperti sekarang, tetap diadakan jadi menggunakan zoom, untuk yang hadir di pondok tetap offline, jadi menggunakan dua media offline dan online, yang di rumah itu menggunakan media Zoom dan juga media spreadsheet atau seperti PPT online seperti itu untuk agenda FGD.

4. Adakah kegiatan seminar/webinar yang berkaitan dengan tema keislaman dan kebangsaan di Pesantren UII? Dan bagaimana kegiatan itu dijalankan?

Jawaban: Seminar itu biasanya ada dari agenda Direktorat pondok pesantren ada juga agenda dari OSPP ataupun organisasi santrinya kalau yang dari Direktorat itu itu terkait dengan keislaman itu beberapa sudah dijalankan seperti tentang *Islam rahmatan lil 'alamin* Jadi, bagaimana konsep *Islam rahmatan lil alamin* di UII maupun di cakupan yang lebih luas. Kemudian untuk kebangsaan, sudah pernah juga dilakukan namun saya agak lupa temanya, yang terdekat ataupun yang baru itu terkait dengan Idul Adha dan Idul Fitri, saat bulan Ramadhan itu ada juga pembahasan terkait dengan novel-novel Islami, Seperti itu!

5. Bagaimana terkait kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang diadakan oleh Pesantren UII?

Jawaban: Jadi ada yang namanya kepanitiaan BASYIRO (Bahana syiar Ramadhan), panitia tersebut yang mengkoordinir agenda kegiatan selama bulan Ramadhan, jadi agendanya itu seperti seminar dan biasanya juga ada perlombaan-perlombaan seperti lomba cerdas cermat, lomba hafalan Quran untuk anak TPA dan lain sebagainya. Kemudian untuk PHBI yang lain ada juga Idul Adha biasanya agendanya penyembelihan hewan kurban, kemudian penyaluran daging kurban, kemudian ada juga tausiah terkait dengan Idul Adha dan malamnya ada takbiran bersama. Agenda yang lainnya ada juga seperti Muharram, Isra Mi'raj, dan Maulid Nabi, yang berkaitan dengan hari besar Islam lainnya.

6. Apa yang menjadi ciri khas pondok pesantren UII dari pondok pesantren mahasiswa lainnya?

Jawaban: Salah satu ciri khas nya itu adalah pondok pesantren UII ini terintegrasi dengan universitas, jadi pesantren mahasiswa yang lainnya itu biasanya tidak terintegrasi, artinya di UII ini ada direktorat pondok pesantren. Jadi, memang pondok pesantren UII ini diakomodasi oleh Universitas Islam Indonesia terkait dengan kegiatannya, dana nya, juga yang lainnya. Kemudian, ciri khas yang lainnya adalah santri yang diperkenankan tinggal di sini adalah santri yang berprestasi yang telah mengikuti rangkaian seleksi, jadi salah satu ciri khas tersebut yang membuat pondok pesantren maupun universitas bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas maupun di kancah internasional. Kemudian, untuk ciri

khas selanjutnya itu adalah memiliki pedoman akademik, memiliki kurikulum akademik tersendiri, jadi tidak hanya membahas ilmu keislaman namun, ilmu umum seperti public speaking, IELTS, pemikiran, sejarah Islam dan lainnya, bisa dipelajari di Pondok Pesantren ini.

7. Apakah ada program/aktivitas khusus/unggulan yang diarahkan untuk memperkuat integrasi tersebut? Dan bagaimana program-program ini dijalankan?

Jawaban: Jadi, kalau untuk agenda Direktorat sendiri itu ada yang namanya jurnal Abhast, jurnal itu bisa terkait dengan nilai keislaman maupun nilai umum yang diambil sisi Islamnya ataupun nilai-nilai umum dalam kacamata Islam. Kemudian, untuk santri sendiri ada yang namanya MYC (Muslim Youth competition) biasanya itu dilaksanakan saat hari Santri, di dalamnya ada lomba pembuatan video ataupun fotografi yang terkait dengan nilai-nilai Indonesia, seperti bagaimana perjuangan bangsa Indonesia, kemudian bagaimana kebudayaan Indonesia yang bisa disatukan dalam toleransi Islam.

8. Bagaimana peran santri dan lulusan PP UII dalam mendakwahkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di masyarakat?

Jawaban: Jadi, beberapa alumni sudah ada yang memiliki nama di masyarakat, seperti bapak Syihabuddin, kalau tidak salah menjadi hakim Qanun di Aceh, jadi salah satu perannya di situ. Ada juga yang lulusan informatika bisa masuk ke BUMN Pertamina, dan di sana ia menjadi seperti bagian keagamaan, dan ada juga yang masuk PLN kemudian menyebarkan ilmu agama di sana, ada juga yang masuk ke dunia akademik seperti dosen, baik di UII maupun di universitas swasta atau Negeri lainnya.

Lampiran II

Lampiran Gambar



Gambar I. Gerbang utama Pesantren UII



Gambar II. Gedung Perkuliahan



Gambar III. Asrama Santri Ponpes UII



Gambar IV. Masjid Ponpes UII



Gambar V. Aula Pondok Pesantren UII



Gambar VI. Rumah Pengasuh PP UII



Gambar VII.
Wawancara dengan Santri PP UII



Gambar VIII.
Wawancara dengan Dosen PP UII

Lampiran III

Surat Keterangan Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung R. H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

Nomor : 886/Dek/70/DAATI/FIAI/VI/2021
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 30 Juni 2021 M
19 Zulqa'dah 1442 H

Kepada : Yth. Direktur Pondok Pesantren UII
Pondok Pesantren UII (Putra) Jl. Selokan Mataram
Dabag, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : SANDI KURNIAWAN
No. Mahasiswa : 17422116
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

***Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Pendidikan Pesantren
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia)***

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

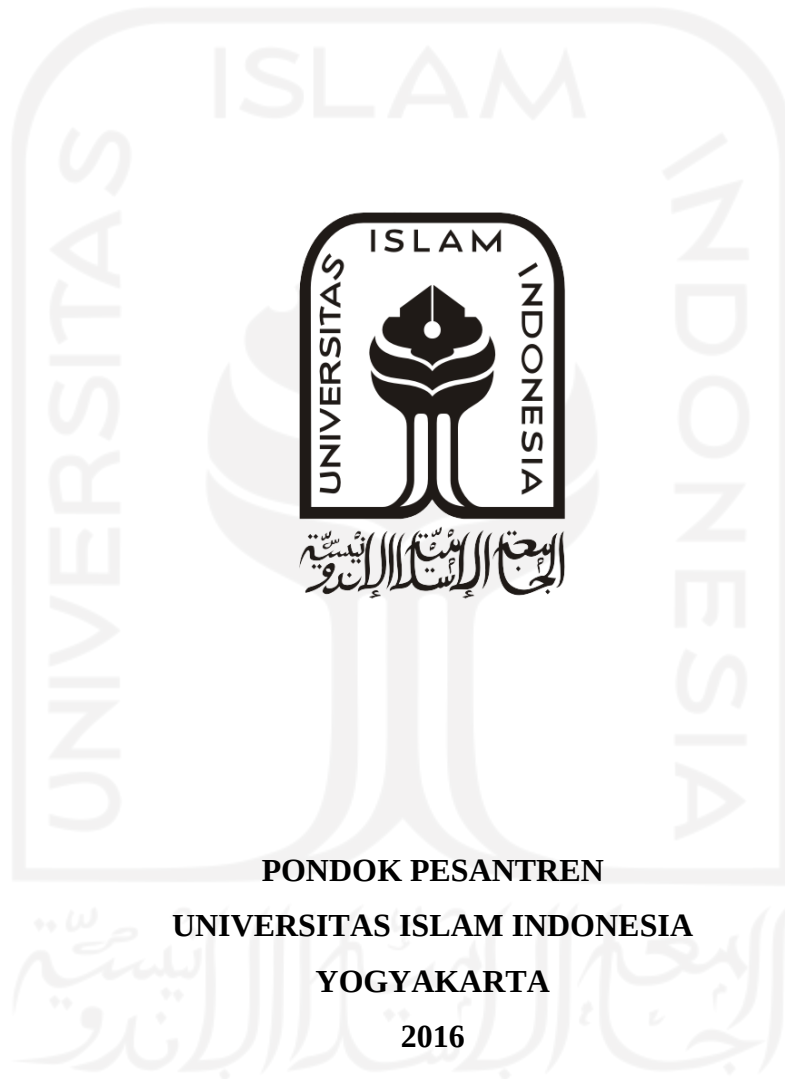
Lampiran IV.

Surat Keterangan Selesai Penelitian

	<p>Rektorat Universitas Islam Indonesia Gedung GBPH Proboingrat Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584 T. (0274) 898444 (Hunting) F. (0274) 898459 E. rektorat@uii.ac.id W. www.uii.ac.id</p>										
<p><u>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</u> Nomor: 49/PPUII/70/VII/2021</p>											
<p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menerangkan sebenarnya kepada :</p> <table border="0"><tr><td>Nama</td><td>: Sandi Kurniawan</td></tr><tr><td>NIM</td><td>: 17422116</td></tr><tr><td>Fakultas</td><td>: Ilmu Agama Islam</td></tr><tr><td>Prodi</td><td>: Pendidikan Agama Islam</td></tr><tr><td>Lembaga</td><td>: S-1 FIAI Universitas Islam Indonesia</td></tr></table> <p>Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia dengan judul penelitian <i>"Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia)"</i> pada tanggal 6 - 30 Juli 2021 sebagai bentuk tugas dari lembaga terkait.</p> <p>Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p> <p><i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p style="text-align: right;">Yogyakarta, <u>21 Dzulhijjah 1442 H</u> 31 Juli 2021 M</p> <p style="text-align: right;">Pengasuh Putra Pondok Pesantren UII</p> <p style="text-align: right;"> <u>Dr. Suvanto, MSL., M.Pd.</u></p>		Nama	: Sandi Kurniawan	NIM	: 17422116	Fakultas	: Ilmu Agama Islam	Prodi	: Pendidikan Agama Islam	Lembaga	: S-1 FIAI Universitas Islam Indonesia
Nama	: Sandi Kurniawan										
NIM	: 17422116										
Fakultas	: Ilmu Agama Islam										
Prodi	: Pendidikan Agama Islam										
Lembaga	: S-1 FIAI Universitas Islam Indonesia										

Lampiran V.

**KURIKULUM
PONDOK PESANTREN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2016**



BAB II

SISTEM PENDIDIKAN

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di Pondok Pesantren UII adalah sistem SKS (Satuan Kredit Semester) yang diberikan secara paket dalam tiap semester, yang kurikulumnya dikelompokkan ke dalam mata kuliah kebahasaan, kemampuan berijtihad, dakwah, dasar-dasar intelektualitas secara umum dan akhlak. Dalam proses belajar mengajar digunakan sistem klasikal.

A. Aturan Akademik

1. Aturan Umum

Prinsip dasar proses belajar mengajar di Pondok Pesantren UII menganut pola penggabungan antara perguruan tinggi dengan Pesantren. Model Perguruan Tinggi yang dimaksud adalah proses pembelajaran dengan menggunakan SKS (Satuan Kredit Semester) dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan model pesantren yang dimaksud adalah proses pembelajaran dengan penguasaan kitab atau buku-buku asing tertentu.

2. Proses Belajar Mengajar

a. Santri

Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar perlu tata aturan bagi santri, sebagai berikut :

- 1) Setiap santri harus mengikuti dan menempuh seluruh mata kuliah sebagaimana yang diatur dalam kurikulum dan silabi.
- 2) Setiap santri pada prinsipnya harus menggunakan Bahasa Arab dan atau Bahasa Inggris selama mengikuti perkuliahan.
- 3) Setiap santri harus mengikuti dan memenuhi tugas-tugas perkuliahan dan tugas-tugas yang berkaitan dengan kuliah.
- 4) Setiap santri harus mengikuti kuliah sekurang-kurangnya 75% dari setiap mata kuliah.
- 5) Santri yang mengikuti kuliah kurang dari 75 % untuk setiap mata kuliah tidak diperbolehkan mengikuti ujian mata kuliah tersebut.

- 6) Santri diwajibkan memiliki salah satu kitab/buku utama untuk pegangan kuliah.
- 7) Setiap santri harus berpakaian rapi, sopan dan menutup aurat pada saat mengikuti perkuliahan di kelas.

b. Ustadz/Dosen

Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar maka perlu tata aturan bagi ustadz/dosen sebagai berikut:

- 1) Setiap ustadz yang memberikan kuliah harus mengacu pada silabi yang telah ditetapkan.
- 2) Setiap ustadz pada prinsipnya harus menggunakan Bahasa Arab atau Inggris pada saat memberikan kuliah.
- 3) Pemberian kuliah ditekankan pada teks Arab dan atau Inggris yang diorientasikan kepada pengembangan pemikiran santri yang berupa pemberian tugas, pelatihan, seminar dan diskusi.
- 4) Ustadz wajib memberikan kuliah sekurang-kurangnya 75% dari jumlah tatap muka yang ditetapkan dan bagi ustadz yang memberikan kuliah kurang dari 75% dari jumlah tersebut, maka mata kuliah yang bersangkutan tidak dapat diujikan.
- 5) Seorang yang dapat diangkat sebagai ustadz harus memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a) memiliki ijazah serendah-rendahnya S-2 atau yang setara;
 - b) mampu berkomunikasi baik aktif maupun pasif dalam Bahasa Arab dan/atau Bahasa Inggris;
 - c) memiliki rekam jejak (track record) yang baik; dan
 - d) sehat jasmani dan rohani.

3. Evaluasi

Untuk mengetahui kemampuan prestasi hasil belajar mengajar program pendidikan di Pondok PesantrenUII dilakukan evaluasi sebagai berikut:

- a. Semua mata kuliah yang diberikan dilakukan ujian per semester secara terstruktur atau terjadual.
- b. Ujian dilakukan satukali pada setiap akhir semester bisa dalam bentuk :
 - 1) ujian tulis,
 - 2) ujian lisan,
 - 3) penulisan paper/makalah dan atau presentasi.
- c. Tugas akhir dalam bentuk penulisan skripsi diujikan setelah semua mata kuliah yang diprogramkan telah ditempuh dan lulus.

B. Kurikulum

Kurikulum di Pondok Pesantren UII yang berlaku mulai tahun Akademik 2011/2012 menitikberatkan pada tiga ketrampilan atau keahlian, yaitu: keahlian/ketrampilan akademik, keahlian/ketrampilan hidup dan, keahlian/ketrampilan sosial. Total jumlah mata kuliah yang harus ditempuh adalah 19 mata kuliah, yang terdiri dari 38 SKS yang ditempuh selama enam semester. Adapun secara detail mata kuliah, sebaran tiap semester dan sylabusnya adalah sebagai berikut:

NO	MATA KULIAH	SKS
A.	BAHASA DAN KETRAMPILAN KEILMUAN	
1.	Nahwu	2
2.	Shorof	2
3.	Balaghah	2
4.	Qiraatul Kutub	2
5.	IELTS 1 (Reading & Speaking)	2
6.	IELTS 2 (Listening & Writing)	2
7.	Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah	2
8.	Metode Penulisan di Media Massa	2
9.	Tugas Akhir	4
	Jumlah	20
B.	FIQIH DAN USHUL FIKIH	
1.	Ushul Fikih	2
2.	Ilmul Al-Maqashid (Maqashid al-Syari'ah)	2
3.	Qawaid Fiqhiyyah	2
4.	Masail Fiqhiyyah 1 (Ibadah)	2

5.	Masail Fiqhiyah 2 (Mu'amalah)	2
6.	Masail Fiqhiyyah 3 (Munakahah dan Mawaris)	2
7.	Masail Fiqhiyyah 4 (Jinayah dan Siyasah)	2
	Jumlah	14
C.	PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM	
1.	Pemikiran dan Peradaban Islam	2
2.	Metodologi Pemikiran Islam	2
3.	Sejarah Sosial Hukum Islam (Tarikh Tasyri')	2
4.	Studi Islam Indonesia	2
5.	Ulumul Qur'an	2
6.	Ulumul Hadis	2
7.	Hadis (Arba'in Nawawi)	2
8.	Filsafat Ilmu	2
		16
D.	DAKWAH	
1.	Fiqh al-Dakwah	2
2.	Public Speaking 1	2
3.	Public Speaking 2	2
4.	Orientalisme dan Kristologi	2
5.	Psikologi Komunikasi	2
	Jumlah	10
E.	AKHLAK	
1.	Aqidah	2
2.	Akhlak	2
3.	Tasawuf (al-Hikam)	2
4.	Shiroh Nabawiyah	2
	Jumlah	8
	TOTAL	68

SEBARAN MATA KULIAH DI PONPES UII

NO	SEMESTER 1	SKS	NO	SEMESTER 2	SKS
1	Nahwu	2 SKS	1	Balaghah	2 SKS
2	Shorof	2 SKS	2	IELTS 2 (Listening & Writing)	2 SKS
3	IELTS 1 (Reading & Speaking)	2 SKS	3	Ulumul Qur'an	2 SKS
4	Public Speaking 1	2 SKS	4	Fiqh al-Dakwah	2 SKS
5	Aqidah	2 SKS	5	Public Speaking 2	2 SKS

6	Akhlak	2 SKS	6	Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah	2 SKS
7	Pemikiran dan Peradaban Islam	2 SKS			

NO	SEMESTER 3	SKS	NO	SEMESTER 4	SKS
1	Ushul Fikih	2 SKS	1	Qawaid Fiqhiyyah	2 SKS
2	Ulumul Hadis	2 SKS	2	Metodologi Pemikiran Islam	2 SKS
3	Hadis (Arba'in)	2 SKS	3	Ilmul Al-Maqashid (Maqashid al-Syari'ah)	2 SKS
4	Metode Penulisan di Media Massa	2 SKS	4	Shiroh Nabawiyah	2 SKS
5	Filsafat Ilmu	2 SKS	5	Qiraatul Kutub	2 SKS
			6	Sejarah Sosial Hukum Islam (Tarikh Tasyri')	2 SKS

NO	SEMESTER 5	SKS		SEMESTER 6	SKS
1	Masail Fiqhiyyah 1 (Ibadah)	2 SKS	1	Orientalisme dan Kristologi	2 SKS
2	Masail Fiqhiyyah 2 (Mu'amalah)	2 SKS	2	Studi Islam Indonesia	2 SKS
3	Psikologi Komunikasi	2 SKS	3	Masail Fiqhiyyah 4 (Jinayah dan Siyasah)	2 SKS
4	Masail Fiqhiyyah 3 (Munakahah dan Mawaris)	2 SKS	4	Tasawuf (al-Hikam)	2 SKS

NO	Semester 7	SKS
1	Tugas Akhir	4 SKS

KETERANGAN KONVERSI:

1. Mata Kuliah Nahwu 1 (2 SKS) dikonversi menjadi Mata Kuliah Nahwu (2 SKS) dan Sharaf (2 SKS).
2. Mata Kuliah Nahwu 2 (2 SKS) dikonversi menjadi Mata Kuliah Balaghah (2 SKS).
3. Mata Kuliah Pemikiran Islam Klasik (2 SKS) dikonversi menjadi Mata Kuliah Pemikiran dan Peradaban Islam (2 SKS)
4. Mata Kuliah Metodologi Penulisan Karya Ilmiah (2 SKS) dikonversi menjadi Mata Kuliah Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah (2 SKS).
5. Mata Kuliah Hadis Ahkam (2 SKS) dikonversi menjadi Mata Kuliah Ulumul Hadis (2 SKS) dan Hadis (Arba'in) (2 SKS).
6. Mata Kuliah Filsafat Ilmu dan Logika (2 SKS) dikonversi menjadi Mata Kuliah Filsafat Ilmu (2 SKS)
7. Mata Kuliah Metodologi Penelitian Agama dan Sosial (2 SKS) dikonversi menjadi Mata Kuliah Metodologi Pemikiran Islam (2 SKS).
8. Mata Kuliah Hikmatut Tasyri' (2 SKS) dikonversi menjadi Mata Kuliah Ilmu Maqasid (2 SKS) dan Sejarah Sosial Hukum Islam (Tarikh Tasyri') (2 SKS)
9. Mata Kuliah Sejarah dan Pemikiran Hukum Islam Kontemporer (2 SKS) dikonversi menjadi Mata Kuliah Shirah Nabawiyah (2 SKS).
10. Mata Kuliah Fahmun Nash (2 SKS) dikonversi menjadi Mata Kuliah Qiraatul Kutub (2 SKS)
11. Mata Kuliah Masail Fiqhiyyah al-Haditsah (2 SKS) dikonversi menjadi Mata Kuliah Masail Fiqhiyah 1 (Ibadah) (2 SKS), Masail Fiqhiyah 2 (Mu'amalah) (2 SKS), Masail Fiqhiyyah 3 (Munakahah dan Mawaris) (2 SKS), Masail Fiqhiyyah 3 (Munakahah dan Mawaris) (2 SKS), dan Masail Fiqhiyyah 4 (Jinayah dan Siyasah) (2 SKS).

12. Mata Kuliah Orientalisme dan Kristianologi (2 SKS) dikonversi menjadi Mata Kuliah Orientalisme dan Kristologi (2 SKS).
13. Mata Kuliah Studi Islam Nusantara (2 SKS) dikonversi menjadi Mata Kuliah Studi Islam Indonesia (2 SKS)

C. Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di Pondok Pesantren UII merupakan penunjang kurikuler yang telah ditetapkan. Kegiatan ekstra kurikuler ini dapat berupa:

1. Kultum Berbahasa Arab atau Inggris
2. Diskusi terstruktur
3. Pelatihan-pelatihan Kepemimpinan dan Motivasi.
4. Hafalan Juz 'Amma dan dua juz lainnya
5. Hafalan hadis Arba'in berikut penguasaan kandungannya
6. Pengabdian
7. Kegiatan keagamaan lainnya

D. Hidden Kurikulum

Hidden Kurikuler atau kurikulum tersembunyi yaitu faktor-faktor pendukung di luar kurikuler dan ekstra kurikuler, seperti lingkungan yang bersih dan disiplin, pelaksanaan sholat berjamaah, pelaksanaan tata tertib, pemberian sanksi bagi pelanggar dan penciptaan suasana kondusif kehidupan di pondok pesantren.

BAB III PENUTUP

Kurikulum ini dinamakan kurikulum Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Tahun 2016, disebut Kurikulum 2016. Naskah ini disebut sebagai Dokumen I, sedangkan Dokumen II dari kurikulum ini berupa Silabus, Course Outline Dan Satuan Acara Perkuliahan menjadi dokumen yang tidak terpisahkan dengan dokumen kurikulum ini.

Hal-hal lain terkait dengan pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren UII yang belum diatur dalam kurikulum ini akan diatur tersendiri.



Lampiran VI.

Tata Tertib Pondok Pesantren UII

KEWAJIBAN SANTRI :: HAK SANTRI :: LARANGAN :: PELANGGARAN DAN SANKSI

Pasal 1

Ketentuan Umum

Dalam Tata Tertib Pondok Pesantren UII ini, yang dimaksud dengan:

1. Rektor adalah Rektor UII yang merupakan pimpinan dalam melaksanakan tugas dan fungsi UII.
2. Dewan Tanfidziyah adalah jajaran pengelola PP UII yang mendapat mandat dari Rektor UII untuk bertanggungjawab terhadap pelaksanaan program-program PP UII yang terdiri dari para pejabat struktural Bidang III UII, Pengasuh PP. UII, dan Kepala LPPAI-UII.
3. Pengasuh adalah orang yang ditetapkan oleh Rektor UII sebagai pengasuh pondok pesantren yang bertugas untuk mengelola dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan kepengasuhan di Pondok Pesantren UII.
4. Ustadz adalah orang yang bertugas melakukan fungsi pengajaran dan pendidikan di Pondok Pesantren UII yang telah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua Dewan Tanfidziyah setelah mendapatkan rekomendasi dari pengasuh.
5. Mahkamah Santri adalah tim yang dibentuk oleh pengasuh yang terdiri dari santri senior yang bertugas melakukan penegakan tata tertib dan membantu pengasuh dalam melaksanakan fungsi kepengasuhan secara umum di Pondok Pesantren UII.
6. Santri adalah setiap mahasiswa UII yang terdaftar dan sedang menempuh studi di Pondok Pesantren UII.
7. Tata Tertib santri Pondok Pesantren UII adalah ketentuan yang mengatur tentang kewajiban, hak, dan larangan, bagi santri Pondok Pesantren UII.
8. Sanksi adalah hukuman yang dijatuhkan kepada santri Pondok Pesantren UII yang melakukan pelanggaran terhadap Tata Tertib Pondok Pesantren UII
9. Pelanggaran Tata Tertib adalah setiap perbuatan santri Pondok Pesantren UII yang melanggar ketentuan yang termuat dalam Tata Tertib Pondok Pesantren UII.
10. Kegiatan kependidikan adalah seluruh aktivitas kependidikan baik kurikuler, ekstra kurikuler maupun kurikulum tersembunyi yang diselenggarakan di Pondok Pesantren UII.

11. Pengabdian adalah pengabdian yang dilakukan oleh santri sebagaimana diatur dalam Bab [Pengabdian](#) tentang Pengabdian dalam pedoman penyelenggaraan Pondok Pesantren UII.

Pasal 2

Kewajiban Santri

Setiap santri diwajibkan untuk:

1. Selalu mentaati syari'at Islam, peraturan yang berlaku di UII dan Tata Tertib Pondok Pesantren UII
2. menjunjung tinggi nama baik Pondok Pesantren UII dan UII;
3. selalu mengikuti seluruh kegiatan kependidikan di Pondok Pesantren UII;
4. selalu melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah selama berada Pondok Pesantren UII;
5. menghafal juz 'amma dengan menguasai kandungannya, dan empat puluh Hadis Arbain Nawawi, paling akhir semester IV;
6. selalu menerapkan nilai-nilai ukhuwah islamiyah;
7. selalu menjaga ketertiban, ketenangan, dan kebersihan di lingkungan Pondok Pesantren UII;
8. berpakaian rapi, sopan, dan sesuai dengan tuntunan syariah selama berada di pondok pesantren maupun di sekitar pondok pesantren;
9. bersikap hormat dan sopan kepada pengasuh, ustadz, karyawan, dan sesama santri;
10. berkomunikasi dengan Bahasa Arab atau Inggris di lingkungan Pondok Pesantren UII;
11. menyelesaikan studi baik di Pondok Pesantren maupun di kampus reguler maksimal 9 semester;
12. mendapatkan Indeks Prestasi(IP) di Fakultas setiap semester minimal 3,00 untuk Fakultas Eksakta dan 3,25 untuk Fakultas Non Eksakta;
13. mendapatkan Indeks Prestasi(IP) di Pondok Pesantren UII setiap semester minimal 3,00;
14. memperoleh izin dari pengasuh bila hendak meninggalkan Pondok Pesantren UII selama lebih dari 24 jam dan melaporkan diri kepada pengasuh bila telah kembali ke Pondok Pesantren UII;
15. menjaga dan memelihara barang milik UII yang berada di Pondok Pesantren UII;
16. melaksanakan kegiatan pengabdian sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
17. melaksanakan qiyamullail;
18. membantu pengasuh dalam melaksanakan fungsi kepengasuhan di pondok pesantren, setelah menyelesaikan semua mata kuliah kecuali tugas akhir;
19. memperbanyak membaca Al Qur'an dengan mengkhatamkannya minimal sekali dalam 2 bulan;

Pasal 3

Hak Santri

Setiap santri berhak untuk:

1. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran sesuai ketentuan yang berlaku di UII;
2. untuk santri tipe-A, bebas dari pembayaran uang kuliah, tridharma Perguruan Tinggi dan pembayaran lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UII;
3. menempati Pondok Pesantren UII dan mempergunakan fasilitas yang diperuntukkan bagi santri sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Pondok Pesantren UII.

Pasal 4

Larangan

Setiap santri **dilarang**:

1. Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syari'at Islam, peraturan yang berlaku di UII dan Tata Tertib Pondok Pesantren UII;
2. melakukan perbuatan yang merugikan dan mencemarkan nama baik Pondok Pesantren UII dan atau UII;
3. menikah sebelum studi program reguler dan program Pondok Pesantren UII selesai;
4. meninggalkan Pondok Pesantren UII lebih dari 24 jam tanpa seizin pengasuh;
5. menjadi pengurus lembaga kemahasiswaan tanpa seizin pengasuh;
6. mempergunakan hak milik orang lain tanpa izin;
7. mempergunakan fasilitas Pondok Pesantren UII yang tidak diperuntukkan bagi santri tanpa seizin pengasuh;
8. merokok di lingkungan Pondok Pesantren UII;
9. menerima tamu laki-laki yang bukan mahramnya tanpa didampingi orang lain;
10. menerima tamu untuk menginap kecuali seizin pengasuh dengan batas waktu maksimal 3 hari berturut-turut;
11. menerima tamu kecuali di tempat dan waktu yang telah ditentukan.

Pasal 5

Pelanggaran dan Sanksi

1. Pelanggaran terhadap tata tertib ini akan dikenai sanksi sesuai dengan jenis pelanggarannya.
2. Jenis-jenis sanksi sebagaimana yang dimaksud pada pasal 5 ayat (1) yaitu :
 1. **sanksi ringan** berupa teguran secara lisan dan atau tertulis yang dikeluarkan oleh Mahkamah Santri dan atau Pengasuh Pondok Pesantren UII kepada santri yang melakukan ringan.
 2. **sanksi berat** adalah pemberhentian santri(drop out) dari Pondok Pesantren UII oleh rektor atas usulan pengasuh yang diketahui oleh Dewan Tanfidziyah kepada santri yang melakukan pelanggaran berat.
3. Jenis-jenis pelanggaran yang dimaksud pada pasal 5 ayat 1 yaitu :
 1. **Pelanggaran berat**, yaitu:
 1. melakukan perbuatan melanggar syari'at yang termasuk dosa besar.
 2. mendapatkan IP di bawah 3,00 untuk Fakultas Eksakta dan 3,25 untuk Non Eksakta dan 3,00 untuk Pondok Pesantren tiap semester.
 3. melebihi batas waktu maksimal studi yaitu lebih dari 9 semester.
 4. menikah sebelum studi selesai.
 5. mencemarkan nama baik Pondok Pesantren dan UII.
 6. melakukan pelanggaran ringan setelah mendapat peringatan tertulis sebanyak 2 kali dari pengasuh.
 2. **Pelanggaran ringan**, yaitu semua jenis pelanggaran yang tidak termasuk dalam kategori pelanggaran berat, baik tidak melaksanakan kewajiban maupun melanggar larangan.

Ketentuan Tambahan

1. Tata tertib ini berlaku sejak ditetapkan.
2. Ketentuan yang mengatur pelaksanaan tata tertib ini akan diatur kemudian oleh pengasuh.

ADAB-ADAB SANTRIWATI ASRAMA
PONDOK PESANTREN PUTRI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ADAB SANTRIWATI ASRAMA

1. Santriwati asrama harus menerapkan *akhlaqul-karimah* dalam bersikap, berbicara dan berpakaian.
2. Santriwati asrama harus saling menghargai dan menghormati dalam berinteraksi dengan sesama santriwati asrama.
3. Santriwati asrama harus mentaati peraturan/tata tertib yang telah ditetapkan pondok pesantren UII.

ADAB KEBERSIHAN DAN KERAPIHAN

1. Setiap santriwati/kamar diwajibkan memiliki tempat sampah pribadi dan disimpan di depan kamar masing-masing.
2. Santriwati asrama membuang sampah atau kotoran di tempat sampah masing-masing.
3. Santriwati asrama menyimpan barang pribadi di kamar masing-masing bukan di atas tembok depan kamar pondok pesantren putri UII.
4. Santriwati menggantung pakaian di kamar masing-masing bukan di atas besi-besi pondok pesantren UII.
5. Santriwati asrama menjemur pakaian di tempat jemuran yang telah disediakan kecuali apabila hujan.
6. Santriwati asrama menyimpan langsung pakaian yang sudah kering di kamar masing-masing.
7. Santriwati asrama menyimpan dan menempatkan sandal/sepatu dengan rapi di rak sepatu yang telah disediakan.

ADAB KEBERSIHAN DAPUR

1. Santriwati asrama diwajibkan membersihkan kembali peralatan setelah selesai digunakan.
2. Meninggalkan dapur dalam keadaan bersih.
3. Perabot yang telah digunakan disimpan kembali di rak dalam keadaan bersih dan rapih.
4. Semua barang, bahan masak dan makanan yang disimpan di dapur boleh dipakai dan dimakan santriwati asrama lain yang hendak menggunakan dengan izin yang punya (apabila masih ingin digunakan pribadi, maka disimpan di kamar masing-masing).

ADAB SHOLAT

1. Seluruh santriwati asrama pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah sebelum adzan dikumandangkan.
2. Diwajibkan sholat maghrib, iysa dan subuh berjama'ah.
3. Jauhi kata **MENOLAK** untuk dibangunkan dari tidur dengan tujuan sholat.

ADAB PERIZINAN

1. Setiap santriwati asrama meminta izin pada bidang keamanan atau ketua OSPP pondok pesantren putri UII apabila akan keluar asrama kecuali kuliah.
2. Izin di atas 24 jam harus disetujui pengasuh pondok pesantren putri UII.
3. Keluar maksimal pukul 22.00 WIB kecuali telah ada izin sebelumnya dengan alasan yang syar'i.

ADAB MENGELUARKAN BUNYI DAN SUARA

1. Suara musik cukup terdengar oleh pribadi, maksimal terdengar hanya di kamar masing-masing, kecuali suara *murrotal*, *sholawat* boleh terdengar sampai keluar kamar.
2. Pukul 23.00 sampai 45 menit sebelum adzan subuh tidak diperkenankan mengeluarkan suara atau bunyi-bunyian dengan keras kecuali apabila ada program-program tertentu yang sebelumnya telah diketahui dan disepakati oleh seluruh santriwati asrama.
3. Santriwati asrama diperbolehkan membaca *al-Qur'an* dengan suara keras selain pada waktu yang telah tertera pada poin kedua di atas.

ADAB DI DALAM KAMAR MANDI

1. Membaca do'a ketika masuk dan keluar dari kamar mandi.
2. Berbicara secukupnya dan menghindari bernyanyi dan bersuara keras ketika di kamar mandi.
3. Meletakkan peralatan mandi pribadi dengan rapi pada tempat yang telah disediakan.
4. Membawa kembali pakaian pribadi, handuk dan barang-barang pribadi dari kamar mandi.
5. Membuang sampah pribadi pada tempat sampah kamar mandi yang telah disediakan.

ADAB PEMINJAMAN DAN PEMAKAIAN BARANG

1. Santriwati asrama diharuskan meminta izin terlebih dahulu kepada yang punya apabila akan menggunakan barang di asrama.
2. Santriwati asrama boleh memakai atau menggunakan barang atau apapun di asrama sesuai dengan izin atau kesepakatan.

ADAB MEMAKAI FASILITAS ASRAMA

1. Santriwati asrama diharuskan menjaga dan merawat fasilitas asrama dengan baik.
2. Santriwati asrama diwajibkan mengembalikan kembali barang yang telah digunakan pada tempat semula.